

Buku Ajar

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN



Tim Penulis :

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I | Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd
Yudo Handoko, M.Pd.I | Dr. Zulfah, S.S., M.Pd.I
Asteria Permata Martawijaya, S.Pd., M.Pd
Dr. Hj. Sumiati, MA | Dr. Syafruddin, MA., MM.Pd
Dr. Sulaeman, S.Pd.I., M.Pd.I | Dr. Mumtahanah, M.Pd.I
Theresyam Kabanga', S.Pd., M.Pd | Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

BUKU AJAR DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Tim Penulis :

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I

Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd

Yudo Handoko, M.Pd.I

Dr. Zulfah, S.S., M.Pd.I

Asteria Permata Martawijaya, S.Pd., M.Pd

Dr. Hj. Sumiati, MA

Dr. Syafruddin, MA., MM.Pd

Dr. Sulaeman, S.Pd.I., M.Pd.I

Dr. Mumtahanah, M.Pd.I

Theresyam Kabanga', S.Pd., M.Pd

Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I

Penerbit

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

BUKU AJAR DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Tim Penulis :

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I

Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd

Yudo Handoko, M.Pd.I

Dr. Zulfah, S.S., M.Pd.I

Asteria Permata Martawijaya, S.Pd., M.Pd

Dr. Hj. Sumiati, MA

Dr. Syafruddin, MA., MM.Pd

Dr. Sulaeman, S.Pd.I., M.Pd.I

Dr. Mumtahanah, M.Pd.I

Theresyam Kabanga', S.Pd., M.Pd

Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I

ISBN : 978-623-8483-78-5

Editor :

Sepriano & Efitra

Penyunting :

Windi Gustiani

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Telp. +6282177858344

Email : sonpediapublishing@gmail.com

Website : www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Januari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul “**BUKU AJAR DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN**”. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah mendukung dan kontribusi dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Ilmu pendidikan merupakan cabang ilmu yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep dasar ilmu pendidikan sangatlah krusial. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani pemahaman tersebut dengan mengulas berbagai aspek dasar ilmu pendidikan secara komprehensif.

Buku Ajar ini disusun sebagai buku panduan komprehensif yang menjelajahi kompleksitas dan mendalamnya tentang ilmu Pendidikan. Buku ini dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di bidang ilmu pendidikan dan diberbagai bidang Ilmu terkait lainnya. Buku ini dapat digunakan sebagai panduan dan referensi mengajar mata kuliah dasar-dasar ilmu pendidikan dan menyesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester tingkat Perguruan Tinggi masing-masing.

Secara garis besar, buku ajar ini pembahasannya mulai dari kedudukan mata kuliah dasar-dasar ilmu pendidikan dalam program kependidikan, konsep hakekat manusia, konsep hakekat ilmu pendidikan, landasan pendidikan, asas-asas pendidikan, pilar pendidikan, konsep teoritis sistem pendidikan nasional, konsep pemikiran pendidikan serta materi penting lainnya seperti mengenal toko-toko pendidikan di indonesia, permasalahan pendidikan di indonesia. Selain itu materi mengenai pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan peran dan pemanfaatan TIK

dalam pendidikan dibahas secara mendalam. Buku ajar ini disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ajar ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan dalam pembelajaran.

Makassar, Januari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
KEGIATAN BELAJAR 1 KEDUDUKAN MATA KULIAH DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN DALAM PROGRAM KEPENDIDIKAN.....	1
A. LANDASAN TEORITIS DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN	2
B. LANDASAN PRAKTEK DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN	4
C. LANDASAN TEKNOLOGI DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN.....	7
D. KESADARAN AKAN ISU-ISU PENDIDIKAN KONTEMPORER	8
E. RANGKUMAN	11
F. TES FORMATIF	12
G. LATIHAN.....	13
KEGIATAN BELAJAR 2 KONSEP HAKIKAT MANUSIA	14
A. PENGERTIAN HAKIKAT MANUSIA	15
B. SIFAT HAKIKAT MANUSIA	16
C. DIMENSI HAKIKAT MANUSIA.....	20
D. PENGEMBANGAN DIMENSI HAKIKAT MANUSIA	27
E. RANGKUMAN	28
F. TES FORMATIF	29
G. LATIHAN.....	30
KEGIATAN BELAJAR 3 KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN.....	32
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN	33
B. TUJUAN PENDIDIKAN	36
C. RUANG LINGKUP ILMU PENDIDIKAN	38
D. PERANAN DAN KEDUDUKAN ILMU PENDIDIKAN DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN	40
E. RANGKUMAN	41
F. TES FORMATIF	42
G. LATIHAN.....	44
KEGIATAN BELAJAR 4 LANDASAN PENDIDIKAN.....	45

A.	PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN.....	46
B.	SUMBER-SUMBER LANDASAN PENDIDIKAN	46
C.	LANDASAN PENDIDIKAN.....	49
D.	RANGKUMAN	56
E.	TES FORMATIF	56
F.	LATIHAN.....	58
KEGIATAN BELAJAR 5	ASAS-ASAS PENDIDIKAN.....	59
A.	PENGERTIAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN.....	59
B.	JENIS ASAS-ASAS PENDIDIKAN	61
C.	ASAS-ASAS PENDIDIKAN INDONESIA.....	63
D.	RANGKUMAN	69
E.	TES FORMATIF	69
F.	LATIHAN.....	70
KEGIATAN BELAJAR 6	PILAR PENDIDIKAN	71
A.	PENGERTIAN PILAR PENDIDIKAN	71
B.	MACAM-MACAM PILAR PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	72
C.	KESIMPULAN.....	80
KEGIATAN BELAJAR 7	KONSEP TEORITIS SISTEM	
PENDIDIKAN NASIONAL.....		82
A.	PENDAHULUAN	83
B.	SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.....	84
C.	KONSEP TEORITIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	86
D.	PRINSIP DAN NILAI DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.....	92
E.	TANTANGAN DAN SOLUSI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	93
F.	UPAYA PENINGKATAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	95
G.	RANGKUMAN	96
H.	TES FORMATIF	98
I.	LATIHAN.....	98
KEGIATAN BELAJAR 8	KONSEP PEMIKIRAN	
PENDIDIKAN.....		99
A.	PENGERTIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN	100
B.	ALIRAN EMPIRISME	101
C.	ALIRAN NATIVISME.....	102

D.	ALIRAN NATURALISME	103
E.	ALIRAN KONVERGENSI.....	105
F.	ALIRAN PROGRESIVISME	106
G.	ALIRAN ESENSIALISME.....	107
H.	ALIRAN PERENIALISME	108
I.	ALIRAN IDEALISME	109
J.	RANGKUMAN	110
K.	TES FORMATIF	112
L.	LATIHAN.....	112
KEGIATAN BELAJAR 9 TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA.....		113
A.	TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA	114
B.	RANGKUMAN	125
C.	TES FORMATIF	125
D.	LATIHAN.....	126
KEGIATAN BELAJAR 10 PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.....		127
A.	KUALITAS PENDIDIKAN	128
B.	UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN.....	131
C.	RANGKUMAN	132
D.	TES FORMATIF	133
E.	LATIHAN.....	134
KEGIATAN BELAJAR 11 PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI		134
A.	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI.....	135
B.	FUNGSI PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN	138
C.	JENIS-JENIS PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN.....	139
D.	MODEL-MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI.....	143
E.	RANGKUMAN	146
F.	TES FORMATIF	147
G.	LATIHAN.....	148

DAFTAR PUSTAKA..... 149
TENTANG PENULIS 161

KEGIATAN BELAJAR 1

KEDUDUKAN MATA KULIAH DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN DALAM PROGRAM KEPENDIDIKAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

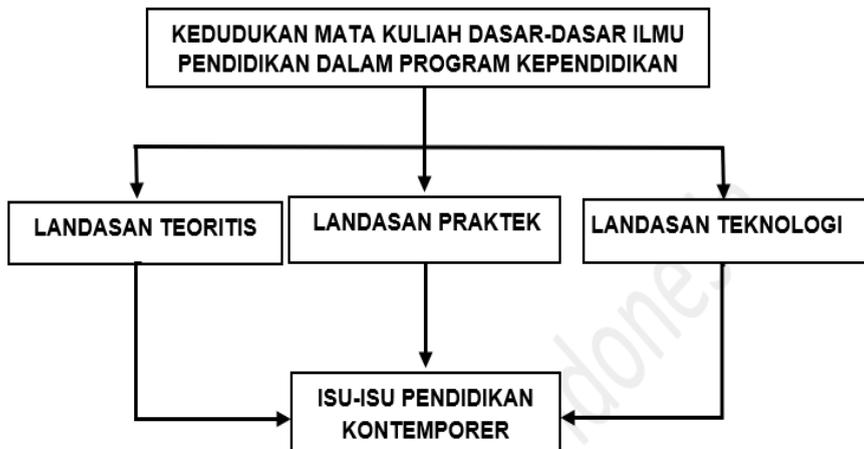
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep kedudukan Mata kuliah Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, memiliki kedudukan yang sentral dalam program kependidikan. Sebagai salah satu mata kuliah inti yang memberikan fondasi kokoh bagi para calon tenaga pendidik atau pengajar. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dan teori-teori yang menjadi landasan utama dalam bidang pendidikan.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menjelaskan landasan teoritis dasar-dasar ilmu pendidikan
2. Mampu menguraikan landasan praktek dasar-dasar ilmu pendidikan
3. Mampu menjelaskan landasan teknologi dasar-dasar ilmu pendidikan
4. Mampu menguraikan kesadaran akan isu-isu pendidikan kontemporer

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



Kedudukan Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dalam perkuliahan memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman mendalam terkait prinsip-prinsip, teori, dan konsep dasar pendidikan bagi mahasiswa calon pendidik maupun dalam studi lintas disiplin. Berikut adalah pengembangan mengenai pentingnya Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dalam program pendidikan:

A. LANDASAN TEORITIS DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Salah satu peran utama Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai landasan teoritis dalam bidang pendidikan. Mata kuliah Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan merupakan mata kuliah dasar dan utama serta sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik/pengajar dalam program kependidikan. Mata kuliah ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendasar tentang Konsep Hakekat Manusia Konsep Hakekat Ilmu Pendidikan, Landasan Pendidikan, Asas - asas Pendidikan, Pilar Pendidikan (masih

kosong, Sistem Pendidikan (masih kosong), Konsep Teoritis Sistem Pendidikan Nasional, Konsep Pemikiran Pendidikan, Tokoh - Tokoh Pendidikan di Indonesia, Permasalahan Pendidikan di Indonesia, Perkembangan Pendidikan di Indonesia, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi, dan Peran dan Pemanfaatan TIK dalam Pendidikan

Dasar-dasar ilmu pendidikan adalah fondasi utama yang memberikan kerangka kerja yang kuat bagi para praktisi pendidikan dalam menjalankan berbagai aspek penting dalam dunia pendidikan. Tanpa pemahaman yang kokoh terhadap landasan ilmiah ini, berbagai upaya dalam merancang kebijakan, mengembangkan kurikulum, memilih metode pengajaran, dan mengevaluasi proses pembelajaran dapat mengalami kendala yang signifikan.

Dasar-dasar ilmu pendidikan memberikan dasar pengetahuan yang kokoh untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai teori dan konsep dasar ilmu pendidikan sebagai pondasi utama dalam mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif.

Melalui landasan ilmiah Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, praktisi pendidikan memiliki landasan yang kokoh untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penggunaan landasan ilmiah ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat, merancang pengalaman pembelajaran yang berkualitas, serta terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Landasan ilmiah dari Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan membantu dalam pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori pendidikan, para praktisi pendidikan didorong untuk tidak hanya menerapkan pendekatan-pendekatan yang sudah ada, tetapi juga untuk terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan praktek-praktek mereka. Melalui landasan ilmiah ini, praktisi pendidikan memiliki landasan

yang kokoh untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, membuat keputusan yang tepat, merancang pengalaman pembelajaran yang berkualitas, serta terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. (Kuliah & Pendidikan, 2005)

Mata kuliah Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep dasar, teori-teori, dan landasan ilmiah yang menjadi pondasi utama dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Ini termasuk pemahaman terhadap aspek-aspek seperti konsep hakekat manusia, landasan pendidikan, sistem pendidikan, konsep teoritis sistem pendidikan nasional, dan permasalahan serta perkembangan pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, landasan ilmiah dari Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan kualitas pendidikan secara keseluruhan, membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, dan merancang pengalaman pembelajaran yang berkualitas.

B. LANDASAN PRAKTEK DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Pemahaman atas Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan mendukung mahasiswa dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik lapangan, seperti pengajaran di sekolah, pengembangan kurikulum, serta observasi dan analisis terhadap proses pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam konteks nyata di dunia pendidikan.

Landasan praktek Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang dinamis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mengaplikasikan konsep-konsep teoritis ini ke dalam praktik pendidikan membuka pintu bagi transformasi positif dalam pengalaman belajar siswa. Beberapa landasan pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran dan pengajaran antara lain:

1. Landasan Religius

Landasan religius merupakan fondasi paling mendasar dalam bidang pendidikan, karena bersumber dari ajaran Ilahi. Pendidikan agama menjadi hak setiap peserta didik, bukan semata hak negara atau organisasi keagamaan. (Maunah, 2009)

Landasan ini merupakan pijakan utama dalam pendidikan yang berasal dari ajaran agama. Pendidikan agama tidak hanya menjadi hak setiap individu, tetapi juga menjadi bagian integral dari perkembangan moral, spiritual, dan etika siswa. Landasan ini mencerminkan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan dalam ajaran agama, membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama juga mengajarkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta kepercayaan. Dengan mengintegrasikan landasan religius, pendidikan menjadi lebih holistik dan berkelanjutan, membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang moralitas, keadilan, dan kemanusiaan.

2. Landasan Kultural

Nilai-nilai dasar pendidikan yang berasal dari identitas Bangsa Indonesia yang mencerminkan cara hidup dalam berkomunitas, berbangsa, dan bernegara berdasarkan prinsip-prinsip kultural yang melekat pada keberadaan bangsa itu sendiri. (Nurmalita, n.d.)

Landasan kultural merujuk pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang melandasi cara hidup suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, landasan kultural menjadi landasan yang mencerminkan identitas bangsa, mencakup nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, hormat menghormati, dan kearifan lokal. Pendidikan berbasis landasan kultural membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya, menjaga identitas nasional, serta memupuk sikap inklusif dan menghormati perbedaan. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan, siswa dapat memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat, memperkuat rasa memiliki dan cinta tanah air.

3. Landasan Sosiologis

Merupakan analisis ilmiah tentang dinamika sosial dan pola-pola yang terjadi. Dasar sosiologis adalah fondasi yang memberikan struktur bagi aspek sosial dan budaya, di mana pendidikan dijalankan. (Suraswati, 2008)

Dengan mengintegrasikan landasan-landasan tersebut ke dalam praktik pendidikan, lingkungan belajar dapat menjadi lebih dinamis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta membuka pintu bagi transformasi positif dalam pengalaman belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa landasan-praktek dasar-dasar ilmu pendidikan menyoroti pentingnya penerapan teori ke dalam praktik lapangan, memungkinkan mahasiswa untuk melihat bagaimana teori-teori tersebut berperan dalam konteks nyata pendidikan. Hal ini mendukung pembentukan lingkungan pendidikan yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, landasan-praktek Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan pengalaman belajar yang memadai, melengkapi mahasiswa

dengan pemahaman praktis dan mendalam dalam menerapkan teori-teori pendidikan di dunia nyata.

C. LANDASAN TEKNOLOGI DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Teknologi memainkan peran penting dalam mengubah lanskap pendidikan. Studi mengenai Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menghadirkan pemahaman tentang bagaimana teknologi mempengaruhi cara siswa belajar dan cara pendidik mengajar. Mahasiswa belajar tentang manfaat, tantangan, dan implikasi penggunaan teknologi dalam pendidikan serta bagaimana mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Dalam era digital, teknologi telah mempengaruhi cara akses pendidikan, menghilangkan batasan geografis dalam pembelajaran, dan membawa perubahan besar dalam paradigma pendidikan. (Purba & Saragih, 2023)

Pengembangan teknologi telah memainkan peran krusial dalam melahirkan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Landasan Teknologi dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menyoroti dampak dan peran teknologi dalam transformasi pendidikan secara menyeluruh. Berikut adalah perkembangan lebih lanjut dari peran teknologi dalam transformasi pendidikan:

Untuk mewujudkan visi teknologi pendidikan, berikut misi yang diusulkan, yaitu:

1. Dilakukannya pendekatan integratif dengan semua kegiatan pembangunan di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia
2. Tersedianya tenaga ahli untuk mengelola dan melaksanakan keglatan
3. Dihindari adanya gejolok negative

4. Dikembangkannya pola dan sistem yang memungkinkan keterlibatan jumlah sasaran maksimal, perluasan pelayanan, dan desentralisasi kegiatan;
5. Dihasilkannya inovasi sistem pembelajaran yang efektif.

Teknologi pendidikan telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan falsafah, visi dan misi tersebut dengan melaksanakan kegiatan pendidikan inovatif seperti:

1. Sistem pendidikan terbuka
2. Sistem pembelajaran jarak jauh
3. Sistem pembelajaran berjaringan
4. Paikem dan paimo
5. Pembelajaran alternative
6. Penyediaan dan pemanfaatan sumber belajar
7. Partisipasi Masyarakat.(Siregar, 2020)

Peran teknologi dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menegaskan pentingnya perubahan yang dibawa oleh teknologi dalam dunia pendidikan. Teknologi telah mempengaruhi cara akses informasi, menghapus batasan geografis dalam pembelajaran, dan mengubah paradigma pendidikan secara keseluruhan.

Pentingnya menciptakan inovasi baru dalam teknologi pendidikan menjadi fokus untuk menyebarkan manfaat pendidikan secara merata dan optimal bagi semua pelajar, khususnya di tengah perubahan teknologi yang terus berkembang.

D. KESADARAN AKAN ISU-ISU PENDIDIKAN KONTEMPORER

Studi mengenai Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan membuka wawasan terhadap isu-isu penting dalam dunia pendidikan, seperti inklusi, teknologi dalam pendidikan, kesetaraan pendidikan, dan beragam tantangan sosial dan kultural yang memengaruhi proses pendidikan.

Perubahan merupakan suatu keharusan dalam bidang pendidikan, dan individu yang belajar harus mau beradaptasi atau menyeimbangkan perubahan tersebut. Tanpa adanya perubahan, pendidikan tidak akan berhasil. Dalam proses perubahan yang terus-menerus terjadi, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai hal baru yang harus ditanggapi secara efektif dan produktif. Ini berarti bahwa tantangan-tantangan baru tersebut harus dapat diubah menjadi keberhasilan-keberhasilan baru yang akan semakin mendukung perubahan. (Raihani, 2020)

Ketika mahasiswa mempelajari Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, mereka didorong untuk memiliki kesadaran yang mendalam terhadap isu-isu penting yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan kontemporer. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut mengenai isu-isu tersebut:

1. Kesetaraan dalam Pendidikan:

Isu kesetaraan dalam pendidikan mengacu pada upaya untuk menyediakan akses dan kesempatan yang sama bagi semua individu dalam mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi.

Studi dasar-dasar ilmu pendidikan membuka wawasan tentang pentingnya upaya memastikan kesetaraan akses terhadap pendidikan serta mengatasi disparitas sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kesempatan belajar. Upaya-upaya mewujudkan kesetaraan gender meliputi sosialisasi nilai-nilai kesetaraan sejak dini, pembukaan peluang tanpa diskriminasi terhadap perempuan di dunia pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis gender, perluasan akses pendidikan bagi perempuan yang buta aksara, dan pengembangan pendidikan khusus di daerah terpencil. Kesetaraan gender ini perlu ditanamkan dan didukung secara luas guna mencapai kesetaraan akses pendidikan. (Efendy, 2020)

2. Tantangan Sosial dan Kultural dalam Pendidikan:

Perubahan sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat juga memengaruhi dinamika dalam dunia pendidikan.

Pendidikan dikaitkan dengan proses pembudayaan dan peradaban. Tidak mungkin budaya dapat dikembangkan tanpa adanya pendidikan dan perlu modernisasi. Berarti pendidikan adalah proses yang menggabungkan konsep membangun budaya kemanusiaan (*a culture and civilized human being*). (Salamah, 2018)

Mahasiswa yang mempelajari Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan memperoleh wawasan tentang berbagai tantangan sosial seperti perbedaan budaya, ketidaksetaraan ekonomi, perubahan demografis, dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi lingkungan pembelajaran.

3. Pendekatan Pendidikan yang Responsif:

Dengan pemahaman atas isu-isu pendidikan kontemporer, studi mengenai Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan juga mempersiapkan mahasiswa untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Hal ini termasuk pemikiran kritis dalam merancang strategi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan tantangan yang ada.

Pendekatan pendidikan responsif bisa menghadapi tantangan sosial dan kultural dalam pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dengan beragam suku, agama, dan bahasa, pendidikan Islam dan budaya lokal menghadapi tantangan di era globalisasi. Pendidikan yang responsif budaya dan gender dapat menanggulangi pelanggaran hak asasi manusia dan segregasi gender di pendidikan. Strategi yang relevan termasuk pembelajaran kolaboratif, pengembangan kesadaran tentang kesetaraan gender, serta penggunaan metode pengajaran yang adil dan inklusif. (Pebriansyah, 2020)

Studi mengenai Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan membuka cakrawala terhadap isu-isu signifikan dalam dunia pendidikan kontemporer. Mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu kesetaraan dalam pendidikan, tantangan sosial dan kultural yang memengaruhi proses pembelajaran, serta pentingnya pendekatan pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Pemahaman mendalam tentang isu-isu ini, mahasiswa menjadi agen perubahan yang mampu mempengaruhi sistem pendidikan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masa kini dan masa depan.

E. RANGKUMAN

Adapun Rangkuman pada pembahasan materi ajar sebagai berikut:

Studi mengenai Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk landasan teoritis dan praktis bagi mahasiswa calon pendidik. Mata kuliah ini menghadirkan pemahaman mendalam terkait teori-teori, konsep dasar, dan isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan.

Mata kuliah Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan memberikan landasan teoritis yang kokoh tentang konsep hakekat manusia, asas-asas pendidikan, dan sistem pendidikan. Fondasi ini penting dalam merancang kebijakan, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi proses pendidikan.

Mahasiswa memahami penerapan teori ke dalam praktik lapangan, seperti pengajaran di sekolah, observasi, dan analisis proses pembelajaran. Landasan ini mencakup aspek religius, kultural, dan sosiologis yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

Studi Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan menyoroti peran teknologi dalam mengubah paradigma pendidikan, memperluas akses informasi, dan mengembangkan sistem pembelajaran yang efektif. Mahasiswa belajar tentang tantangan dan manfaat teknologi dalam proses pembelajaran.

Kesadaran Akan Isu-isu Pendidikan Kontemporer, Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang isu kesetaraan dalam pendidikan, tantangan sosial dan kultural, serta pendekatan pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Dengan landasan yang diberikan oleh Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, mahasiswa memiliki bekal yang kuat untuk menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

F. TES FORMATIF

Berikut adalah tes formatif berdasarkan topik-topik terkait dengan Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan:

1. Jelaskan mengapa pemahaman tentang Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan sangat penting bagi calon tenaga pendidik?
2. Kemukakan yang menjadi landasan praktek dasar-dasar ilmu pendidikan?
3. Sebutkan manfaat dan tantangan utama dari integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menurut perspektif studi Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.
4. Apa yang dimaksud dengan pendekatan integratif dalam pengembangan sumber daya manusia dalam konteks teknologi pendidikan menurut pemahaman Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan?
5. Jelaskan pentingnya kesetaraan dalam mendapatkan akses pendidikan formal?

6. Bagaimana pendekatan pendidikan yang responsif terhadap tantangan sosial dan kultural dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan?
7. Jelaskan tinjau peran inovasi teknologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang merata bagi semua pelajar

G. LATIHAN

Anda diminta untuk melakukan studi kasus di salah satu lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya) yang berfokus pada salah satu isu pendidikan kontemporer. Buatlah laporan singkat yang mencakup:

1. Isu pendidikan yang dihadapi oleh lembaga tersebut.
2. Langkah-langkah atau kebijakan yang telah diambil untuk menangani isu tersebut.
3. Evaluasi terhadap efektivitas langkah-langkah tersebut.
4. Rekomendasi Anda untuk meningkatkan respons terhadap isu tersebut.

KEGIATAN BELAJAR 2 KONSEP HAKIKAT MANUSIA

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

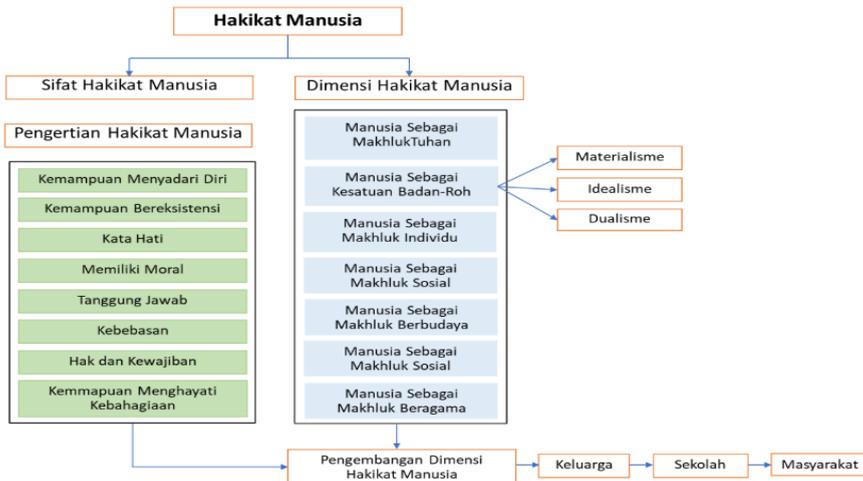
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar teoritis hakikat manusia. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari hakikat manusia lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menjelaskan pengertian hakikat manusia.
2. Mampu menjelaskan sifat hakikat manusia.
3. Mampu mengenali dimensi-dimensi manusia dan pengembangannya.
4. Mampu menjelaskan pengembangan dimensi hakikat manusia.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN HAKIKAT MANUSIA

Manusia, sebagai entitas yang ingin mengetahui segala sesuatu, memiliki naluri bertanya yang mendorongnya untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya serta merenung tentang dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu dan melintasi ruang, manusia secara konsisten berusaha memahami esensi keberadaannya. Pendekatan untuk memahami hakikat manusia bervariasi, melibatkan pemikiran umum, metode ilmiah, pertimbangan filosofis, dan dimasukkan ke dalam sudut pandang biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, dan politik.

Dalam kehidupan nyata, manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai aspek, termasuk dalam penampilan fisik, strata sosial, kebiasaan, dan pengetahuan tentang manusia sendiri, sesuai dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang dalam studi manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun memiliki perbedaan tersebut, mereka semua adalah manusia, dan kesamaan sebagai manusia harus diakui. M.I. Soelaiman (1988) menyatakan bahwa berbagai kesamaan yang menjadi ciri esensial setiap manusia dikenal sebagai hakikat manusia. Hakikat ini memberikan martabat khusus kepada manusia, membedakannya dari yang lain, dan mencakup karakteristik esensial seperti *animal rasio*, *animal symbolicum*, *homo feber*, *homo sapiens*, *homo sicius*, dan sebagainya.

Menemukan makna sejati dari hakikat manusia merupakan tugas metafisika, khususnya dalam konteks filsafat antropologi. Filsafat antropologi berusaha mengungkapkan konsep atau ide-ide mendasar yang berkaitan dengan manusia, dengan tujuan menemukan karakteristik yang secara prinsipil (bukan secara bertahap) membedakan manusia dari makhluk lain. Beberapa pertimbangan melibatkan: (1) asal-usul keberadaan manusia, yang membahas apakah keberadaan manusia di dunia ini bersifat kebetulan sebagai hasil evolusi atau sebagai hasil ciptaan Tuhan; (2) struktur metafisika manusia, yaitu apakah yang esensial dari

manusia adalah tubuhnya, jiwanya, atau keduanya secara bersamaan; dan (3) berbagai karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia, termasuk hal-hal seperti individualitas dan sosialitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep hakikat manusia merupakan kumpulan ide atau pandangan dasar mengenai manusia dan signifikansi keberadaannya dalam dunia. Pengertian hakikat manusia berkaitan dengan "prinsip keberadaan" manusia, atau dengan kata lain, serangkaian ide tentang "sesuatu yang menjadikan" manusia memiliki ciri khas dan martabat yang istimewa (Louis Leahy, 1985). Aspek-aspek hakikat manusia mencakup asal-usulnya (contoh: manusia sebagai ciptaan Tuhan), struktur metafisikanya (contoh: manusia sebagai kesatuan tubuh-jiwa), serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (contoh: manusia sebagai individu, entitas sosial, makhluk berbudaya, entitas beretika, dan makhluk beragama).

B. SIFAT HAKIKAT MANUSIA

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005:3-4), sifat hakikat manusia mencakup ciri-ciri karakteristik yang prinsipil dan membedakan manusia dari hewan. Beberapa ahli menjelaskan bahwa manusia dan hewan tidak memiliki perbedaan hakiki (hanya bersifat gradual). Seperti teori evolusi Charles Darwin yang menyatakan manusia berasal dari primata (kera) walaupun teori ini sampai sekarang masih belum terbukti dengan adanya konsep "*missing link*" atau rantai yang belum teridentifikasi. Artinya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai hasil transformasi gradual dari primata atau kera melalui proses evolusi.

Hakikat manusia dibedakan dari hewan oleh beberapa ciri, termasuk kemampuan untuk menyadari diri, eksistensi diri, memiliki kata hati, memiliki moralitas, kemampuan bertanggung jawab, kebebasan, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta kemampuan

menghayati kebahagiaan (Kusdaryani, 2009). Berikut adalah ringkasan penjelasannya.

1. Kemampuan menyadari diri

Manusia memiliki kesadaran terhadap konsep "aku" yang menghasilkan pemisahan atau perbedaan dari "engkau" dan lingkungannya. Kemampuan untuk memandang secara eksternal, melihat yang di luar dirinya sebagai objek, menciptakan sikap egoisme; dan sebaliknya, melihat ke dalam, menganggap yang di luar dirinya sebagai subjek, mendorong pengabdian, pengorbanan, dan empati. Manusia juga diberi anugerah kemampuan untuk menjaga jarak dari dirinya sendiri, menjadi subjek sekaligus objek dalam pengalamannya sendiri. Implikasi dalam pendidikan melibatkan dua aspek utama:

- a. Pendidikan seharusnya bertujuan untuk mengembangkan keseimbangan yang baik antara aspek egois dan individualitas (aku) dengan aspek sosialitas, serta antara subjek dan objek.
- b. Pendidikan juga harus fokus pada pengembangan konsep "pengalaman sendiri" pada peserta didik (Drijarkara, 1978), yang melibatkan kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain dan memahami hubungan antara diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, pendidikan seharusnya mendorong kemampuan peserta didik untuk mendidik diri sendiri, yang dikenal sebagai *self-forming*.

2. Kemampuan bereksistensi

Manusia memiliki kemampuan bereksistensi yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Manusia tidak hanya memiliki "keberadaan" tetapi juga kemampuan untuk "mengada" atau "bereksistensi".

Implikasi dalam pendidikan adalah peserta didik diajar untuk belajar dari pengalaman, mengantisipasi situasi atau peristiwa tertentu, melihat prospek masa depan, dan mengembangkan daya imajinasi kreatif.

3. Kata hati

Istilah "kata hati" sering dikenal dengan sebutan hati nurani, pelita hati, suara hati, atau lubuk hati, dan merujuk pada kemampuan memahami peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi serta dampaknya bagi dirinya. Ini memberikan pencerahan mengenai kebaikan atau keburukan dari tindakan sebagai manusia. Kata hati adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang cerdas dan bertindak sebagai panduan moral atau petunjuk dalam perbuatan manusia (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005:6).

Implikasi dalam pendidikan adalah melalui konsep kata hati, memiliki tanggung jawab untuk memperhalus dan mengembangkan kata hati dengan melatih akal budi, kecerdasan, dan kepekaan emosi. Tujuannya adalah untuk menciptakan keberanian moral dalam bertindak, yang didasarkan pada suara hati atau kata hati.

4. Memiliki moral

Moralitas adalah standar penilaian tindakan, dikenal sebagai etika dalam filsafat moral, bukan etiket atau sopan santun. Moralitas terkait erat dengan kata hati, dan seseorang dianggap tidak bermoral jika tindakannya tidak sesuai dengan kata hatinya. Tingginya sopan santun tidak selalu mencerminkan tingginya moralitas. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan moral atau pendidikan kemauan sesuai dengan kodrat manusia.

Implikasi dalam pendidikan adalah perlunya mengembangkan pendidikan moral atau pendidikan nilai untuk membentuk karakter dan kemauan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia.

5. Tangung jawab

Tanggung jawab terkait dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan, yang bersandar pada tindakan moral dan suara hati sesuai

dengan kodrat manusia. Tanggung jawab hilang jika tindakan dilakukan tanpa dasar keputusan moral dan suara hati, melainkan karena paksaan. Bertanggung jawab berarti siap menerima konsekuensi sesuai dengan tuntutan hati nurani, norma sosial, dan norma agama.

Dari segi pendidikan, implikasinya adalah perlunya pendidikan nilai sebagai bagian dari pembentukan kepribadian individu dan sebagai anggota masyarakat.

6. Kebebasan

Kebebasan merupakan konsep yang tak terlepas dari tuntutan kodrat manusia, termasuk hati nurani dan moral. Ini berarti bahwa kebebasan untuk bertindak hanya dapat dilakukan sejauh tidak melanggar tuntutan kodrat manusia, mencakup aturan hati nurani dan moral (kebebasan dalam konteks keterikatan). Kebebasan yang tidak sesuai dengan tuntutan kodrat manusia sebenarnya bukanlah kebebasan sejati karena tetap terikat oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, keterikatan yang selaras dengan moral, suara hati, dan kodrat manusia bukanlah pembatasan yang sebenarnya.

Dari segi pendidikan, implikasinya adalah perlunya pendidikan nilai untuk menginternalisasi nilai-nilai dan aturan ke dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut dianggap sebagai bagian integral dari dirinya sendiri.

7. Hak dan kewajiban

Hak dan kewajiban saling terkait; kewajiban bukan beban, melainkan suatu keharusan tak terhindarkan. Menolak kewajiban adalah menolak aspek kemanusiaan; melaksanakannya menandakan keluhuran dan martabat sebagai manusia. Kewajiban adalah keniscayaan, bukan keterikatan. Hak dan kewajiban bersifat relatif, tergantung pada kondisi dan situasi, namun melaksanakannya dengan prinsip keadilan tetap penting, bahkan dalam konteks hak asasi.

Dalam pendidikan, ada dua implikasi penting: Pertama, pendidikan perlu mengembangkan rasa wajib menjadi keniscayaan melalui disiplin. Kedua, disiplin dan tanggung jawab sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan. Disiplin memiliki empat aspek, yaitu rasional (pelanggarannya menimbulkan rasa salah), sosial (pelanggarannya menimbulkan rasa malu), afektif (pelanggarannya menimbulkan rasa gelisah), dan agama (pelanggarannya menimbulkan rasa berdosa).

8. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Kebahagiaan melibatkan integrasi kesenangan, kegembiraan, kepuasan, serta pengalaman pahit dan penderitaan, dan sulit diterangkan secara rasional. Terdiri dari dua aspek, yaitu upaya manusia dan kehendak Tuhan, kebahagiaan dapat ditingkatkan dengan kunci terletak pada kemampuan untuk merasakan pengalaman dengan ketenangan batin dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Sang Pencipta.

Dari segi pendidikan, ada dua implikasi penting: *Pertama*, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berusaha dan menghayati hasil usaha, sambil menyadari keterkaitannya dengan takdir. *Kedua*, ada kebutuhan untuk pendidikan keagamaan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, yang pada intinya mencakup pendidikan keluarga.

C. DIMENSI HAKIKAT MANUSIA

Terdapat beberapa perspektif untuk memahami dimensi hakikat manusia. Setiap sudut pandang tersebut menciptakan arah pemikiran yang berbeda, seperti monisme, spiritualisme, materialisme, atomisme, dualisme, pluralisme, dan evolusionisme. Namun, tidak semua pandangan mengenai hakikat manusia dapat diterima. Pemilihan terhadap pandangan-pandangan di atas membawa implikasi tertentu. Berikut adalah ringkasan penjelasannya.

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan

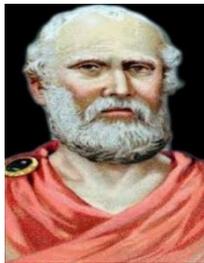
Manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan YME. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia adalah hasil dari pelaksanaan fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di dunia ini. Manusia dianggap sebagai subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan penyadaran diri (*self-awareness*). Oleh karena itu, manusia diakui sebagai subjek yang menyadari keberadaannya dan memiliki kemampuan membedakan dirinya dari segala sesuatu yang berada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia tidak hanya mampu memikirkan dirinya dan lingkungannya, tetapi juga sadar akan pemikirannya.

Karena manusia adalah makhluk Tuhan YME, maka manusia dalam keterbatasan dan ketidakberdayaannya, merasakan kasih sayang Tuhan sambil menyadari pedihnya siksaan-Nya. Ini menciptakan rasa cemas dan takut terhadap Tuhan, tetapi juga mengandung rasa kagum, hormat, dan segan karena Tuhan yang luhur dan suci. Kesiediaan manusia untuk bersujud dan berseerah diri kepada Penciptanya muncul dari pemahaman akan kasih sayang Sang Pencipta, dan di balik cemas dan takut itu, muncul harapan. Fenomena ini membawa kejelasan terkait tujuan hidup, menciptakan sikap positif dan pemahaman yang lebih baik terhadap masa depan, serta membuat manusia merasa dekat dengan penciptanya.

2. Manusia sebagai kesatuan badan dan roh

Para filsuf telah memberikan pandangan mereka mengenai struktur metafisik manusia. Terdapat empat aliran pemikiran yang memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut, yaitu Materialisme, Idealisme, Dualisme, dan pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah kesatuan antara badan dan roh.

Materialisme. Para penganut materialisme, mengambil konsep dari realitas yang dapat diamati melalui pengalaman diri atau observasi. Dalam pandangan ini, alam semesta dianggap sepenuhnya terdiri dari materi, dan manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta, tunduk pada hukum alam, hukum kualitas, serta hukum sebab-akibat atau stimulus-respon. Manusia dipandang sebagai hasil puncak evolusi alam semesta, dengan mekanisme perilaku (*stimulus-respon*) yang semakin efisien. Dalam perspektif ini, esensi manusia terletak pada tubuhnya, bukan pada jiwa atau rohnya. Manusia diidentifikasi dengan wujud fisiknya, terdiri dari zat seperti daging, tulang, dan urat syaraf. Aspek-aspek mental, spiritual, atau rohaniah dianggap sebagai hasil fungsi tubuh, dan pandangan ini dikenal sebagai *Epiphenomenalisme* (J.D. Butler, 1968).



Plato

Idealisme, Plato menjelaskan bahwa hakikat manusia terletak pada jiwanya, spirit, atau rohaninya. Meskipun Plato tidak sepenuhnya menolak aspek fisik, namun dalam pemikirannya, jiwa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tubuh. Dalam konteks hubungannya dengan tubuh, jiwa dianggap sebagai pemimpin tubuh; jiwa memengaruhi tubuh sehingga tubuh bergantung pada jiwa. Jiwa dianggap sebagai prinsip utama yang menggerakkan segala aktivitas manusia, dan tubuh tanpa jiwa dianggap tidak memiliki daya. Cara pandang mengenai keterkaitan antara tubuh dan jiwa seperti ini dikenal sebagai *Spiritualisme* (J.D. Butler, 1968).



Rene Descartes

Dualisme. Rene Descartes berpendapat bahwa hakikat manusia terdiri dari dua substansi, yakni tubuh dan jiwa. Karena manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda (tubuh dan jiwa), maka tidak ada saling pengaruh di antara keduanya (S.E. Frost Jr., 1957). Namun, setiap peristiwa mental selalu berjalan sejajar dengan peristiwa fisik atau sebaliknya. Cara pandang mengenai hubungan antara tubuh dan jiwa ini dikenal sebagai Paralelisme (J.D. Butler, 1968).

Manusia, sebagai gabungan dimensi fisik dan spiritual, mengalami kehidupan dalam konteks ruang dan waktu, memiliki kesadaran terhadap diri dan lingkungannya, serta mengandung berbagai kebutuhan, insting, dan hasrat, sambil memiliki tujuan tertentu. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta kemampuan untuk perbuatan baik. Manusia juga memiliki potensi berpikir (cipta), merasakan (rasa), dan memiliki kemauan (karsa), serta mampu menciptakan karya. Dalam eksistensinya, manusia mencakup aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keragaman, yang mengimplikasikan keterlibatan dalam interaksi dan komunikasi, dimensi historis, dan dinamika kehidupan.

3. Manusia sebagai makhluk individu

Seperti yang dialami oleh setiap individu, manusia memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya sendiri. Kesadaran ini mencerminkan individualitas manusia. Manusia dalam

kapasitasnya sebagai individu atau pribadi merupakan realitas yang sangat konkret dalam kesadaran manusia. Sebagai individu, manusia merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan, memiliki perbedaan dengan individu lainnya, sehingga bersifat unik dan berperan sebagai subjek otonom.

Sebagai individu, manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dibagi antara dimensi fisik dan spiritualnya. Setiap manusia memiliki perbedaan yang membuatnya unik. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, seperti postur tubuh, kemampuan berpikir, minat dan bakat, lingkungan, serta tujuan hidup. Bahkan dalam kasus manusia kembar siam, mereka tidak pernah memiliki kesamaan dalam keseluruhan. Setiap individu memiliki dunia, tujuan hidup, dan identitasnya sendiri. Secara sadar, setiap individu berusaha mengekspresikan eksistensinya, menginginkan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri atau memiliki cita-cita tertentu. Mereka mampu menyatakan "inilah aku" di tengah-tengah berbagai realitas yang ada.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menduduki posisi, menghadapi, memasuki, dan mempertimbangkan situasi, serta memiliki kebebasan untuk mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan tanggung jawab pribadinya (otonom). Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai subjek dan seharusnya tidak diperlakukan sebagai objek. Dalam konteks ini, Theo Huijbers mengungkapkan bahwa "manusia memiliki dimensi keintiman yang tercermin dalam istilah pribadi" (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983).

4. Manusia sebagai makhluk sosial

Dalam kehidupan bersama masyarakat, selain memiliki dunia dan tujuan hidup pribadi, mereka juga berbagi dunia dan tujuan hidup bersama sesama individu. Kesadaran sosial juga hadir dalam diri manusia selain kesadaran diri. Melalui interaksi dengan sesama, manusia dapat memperkuat eksistensinya. Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987), dan terdapat hubungan saling mempengaruhi antara individu dan masyarakatnya. Menurut Ernst Cassirer, manusia hanya dapat menemukan dirinya dan menyadari individualitasnya melalui interaksi sosial (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983).



Sebaliknya, individu juga memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari kumpulan individu, dan kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat ditentukan oleh kontribusi individu-individu yang membentuknya.

5. Manusia sebagai makhluk berbudaya

Manusia memiliki kemampuan inisiatif dan kreativitas untuk menciptakan kebudayaan, hidup dalam konteks kebudayaan, dan berkontribusi pada pembentukan budaya. Kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek eksistensi individu. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, bahkan keberadaan manusia sebagai manusia sepenuhnya terbentuk melalui interaksi dengan kebudayaannya (C.A. Van Peursen, 1988).

Kendatipun kebudayaan memiliki peran yang positif dalam mendukung eksistensi manusia, namun jika manusia tidak bijaksana mengelolanya, maka kebudayaan dapat

menghasilkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Hal ini serupa dengan yang terjadi dalam ranah ekonomi, di mana awalnya manusia memproduksi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi akhirnya manusia terjerumus dan dikuasai oleh proses produksi (Ronald Gregor Smith, 1959).

6. Manusia sebagai makhluk susila

Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki dimensi kesusilaan karena di dalam dirinya terdapat rasio praktis yang mengeluarkan perintah mutlak, yang disebut *categorical imperative*. Henderson (1959) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat membuat perbedaan moral, dan hanya manusia yang meragukan apakah suatu tindakan etis atau tidak dengan menyatakan, "*Man is a creature who makes moral distinctions. Only human beings question whether an act is morally right or wrong.*"

Sebagai makhluk yang otonom dan memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada pilihan antara tindakan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Soren Aabye Kierkegaard, "*Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that*" (Fuad Hasan, 1973). Kebebasan ini juga selalu terkait dengan norma-norma moral dan nilai-nilai moral yang harus dipertimbangkan.

7. Manusia sebagai makhluk beragama

Aspek keberagamaan merupakan salah satu ciri esensial dari keberadaan manusia yang tercermin dalam pengakuan atau keyakinan terhadap kebenaran suatu agama, yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku. Karakteristik ini melekat pada manusia di semua periode waktu serta di berbagai lokasi geografis tempat manusia berdiam. Keberagamaan mencerminkan pengakuan dan implementasi yang sungguh-sungguh terhadap suatu agama yang merujuk pada "sistem kepercayaan (*credo*) terhadap keberadaan sesuatu yang mutlak di luar diri manusia; sistem ritual (ritus) yang menghubungkan manusia dengan keberadaan mutlak tersebut; dan sistem

norma (tata kaidah) yang mengatur interaksi manusia dengan sesama dan alam, sejalan dengan prinsip kepercayaan dan ritus yang telah disebutkan" (Endang Saifuddin Anshari, 1982).

D. PENGEMBANGAN DIMENSI HAKIKAT MANUSIA

Manusia diberikan oleh Tuhan berbagai dimensi hakikatnya, seperti keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keagamaan sebagai potensi inheren. Namun, potensi ini tidak secara otomatis muncul sebagai aktualisasi tanpa melalui suatu proses. Berbeda dengan hewan yang mengandalkan nalurinya untuk berkembang, manusia memerlukan bantuan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi aktualisasi. Pendidikan berperan dalam mengubah status manusia dari kondisi yang bersifat hewani menjadi manusiawi. Proses pengembangan potensi menuju aktualisasi dapat terjadi secara menyeluruh atau sebagian. Pendidikan yang berhasil menghasilkan perkembangan potensi secara menyeluruh disebut sebagai pendidikan yang baik, sementara jika tidak mencapai keseluruhan potensi, disebut sebagai "salah didik".

Keberhasilan pengembangan potensi manusia bergantung pada kualitas potensi, pendidikan, dan faktor lingkungan. Pendidikan yang berhasil membimbing peserta didik mencapai potensi penuh mereka sebagai anggota masyarakat. Pengembangan potensi mencerminkan keseimbangan antara dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keagamaan, serta aspek kognitif, afektif, psikomotorik, jasmaniah, dan rohaniah. Ini melibatkan aspek horizontal (sosial) dan vertikal (hubungan dengan Tuhan), membentuk manusia utuh dan mencerminkan masyarakat Indonesia. Sebaliknya, pengembangan tidak utuh atau "salah didik" dapat mengakibatkan ketidakmampuan kepribadian, kecacatan, dan kurangnya kedewasaan.

E. RANGKUMAN

Hakikat manusia merupakan fokus kajian dalam cabang metafisika yang disebut antropologi, khususnya filsafat antropologi. Konsep ini mencakup serangkaian ide atau gagasan mendasar tentang manusia dan signifikansi keberadaannya di dunia. Prinsip dasar tentang keberadaan manusia, yang dikenal sebagai "prinsip adanya" (*principe de l'ere*), mencakup dimensi-dimensi seperti asal-usul, struktur metafisik, karakteristik, dan makna eksistensi manusia di dunia. Manusia diakui sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan ini didukung dalam filsafat melalui argumen kosmologi, sementara dalam konteks faktual, fenomena kemakhlukan yang dialami manusia memberikan bukti konkret.

Manusia merupakan kesatuan dari unsur badan dan roh, menjalani kehidupan dalam kerangka ruang dan waktu, dengan kesadaran akan diri dan lingkungan sekitarnya. Manusia memiliki beragam kebutuhan, insting, nafsu, serta tujuan hidup. Potensi manusia mencakup kemampuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik, berpikir kreatif, memiliki perasaan, kehendak, dan mampu menciptakan karya. Dalam eksistensinya, manusia mengandung aspek-aspek kehidupan seperti individualitas, sosialitas, aspek kultural, moralitas, dan dimensi religius. Kesemua ini mengimplikasikan adanya interaksi atau komunikasi, dimensi historis dalam perjalanan waktu, serta dinamika dalam perkembangan dan perubahan.

Hakikat manusia adalah entitas energi yang menggerakkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya. Manusia, individu rasional, bertanggung jawab secara intelektual dan sosial. Kemampuannya mengarahkan diri ke tujuan positif memungkinkannya mengendalikan diri dan menentukan nasibnya. Sebagai makhluk terus berkembang, manusia selalu tumbuh sepanjang hidupnya, tidak pernah mencapai kesempurnaan mutlak. Aktif mencapai potensinya, manusia berusaha mewujudkan diri, memberi bantuan, dan berkontribusi pada perbaikan dunia. Kehadiran manusia

mencerminkan ketidakdugaan dengan potensi tak terbatas. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki kemungkinan baik dan buruk. Lingkungan, terutama sosial, berpengaruh besar pada perkembangan manusia dan martabatnya, terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.

Pengembangan potensi manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kualitas potensi, pendidikan, dan lingkungan. Dalam wujudnya, pengembangan manusia dapat diamati melalui keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antara dimensi hakikat manusia serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi arah, pengembangan ini melibatkan dimensi horizontal dan vertikal, mencerminkan eksistensi manusia sebagai makhluk monodualis dan monopluralis.

F. TES FORMATIF

1. Di bawah ini yang bukan merupakan asas antropologis yang mendasari kesimpulan bahwa manusia mungkin didik atau dapat didik adalah asas
 - a. dinamika
 - b. potensialitas
 - c. individualitas
 - d. sosialitas

2. Kumpulan ide atau pandangan dasar mengenai manusia dan signifikansi keberadaannya dalam dunia. Pernyataan tersebut merupakan konsep
 - a. hakikat manusia
 - b. sifat manusia
 - c. dimensi manusia
 - d. harkat manusia

3. Salah satu implikasi dalam pendidikan yang melibatkan pengembangan konsep melalui pengalaman sendiri pada

peserta didik yang melibatkan kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain dan memahami antara diri sendiri dan lingkungan adalah

- a. Memiliki moral
 - b. Kemampuan bereksistensi
 - c. Tanggung jawab
 - d. Kemampuan menyadari diri
4. Aliran pemikiran yang menganggap alam semesta dianggap sepenuhnya terdiri dari materi, dan manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta, tunduk pada hukum alam, hukum kualitas, serta hukum sebab-akibat atau stimulus-respon merupakan aliran
- a. Idealisme
 - b. Dualisme
 - c. Materialisme
 - d. Paralelisme
5. Keberhasilan pengembangan potensi manusia bergantung pada sejumlah faktor, *kecuali*
- a. Kualitas potensi
 - b. Kualitas pendidikan
 - c. Lingkungan
 - d. Keagamaan

G. LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Banyaknya anak-anak jalanan yang belum mampu mengikuti wajib belajar sembilan tahun karena kendala ekonomi menunjukkan bahwa hak mereka atas pendidikan belum sepenuhnya terpenuhi. Bagaimana sebenarnya status hak pendidikan mereka? Berikan argumentasi yang mendukung!

2. Bagaimana cara mengembangkan dimensi keagamaan manusia sebagai makhluk religius dalam konteks pembelajaran di kelas?

KEGIATAN BELAJAR 3

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang konsep dasar ilmu pendidikan, mulai dari pengertian pendidikan dan ilmu pendidikan, tujuan pendidikan, ruang lingkup ilmu pendidikan, hingga peran dan kedudukan ilmu pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ilmu pendidikan, mendorong refleksi kritis, dan merangsang pemikiran kreatif terhadap peran dan implikasi ilmu pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. mampu menjelaskan perbedaan antara pedagogy dan pedagoic secara akurat.
2. mampu menganalisis tujuan pendidikan dari berbagai perspektif ahli dan merumuskan tujuan pendidikan nasional Indonesia
3. mampu mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek utama dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.
4. mampu memahami peran dan kedudukan ilmu pendidikan dalam merancang kurikulum, mengelola sistem pendidikan, dan membangun keterlibatan orang tua serta masyarakat.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketika anda mempelajari dan memikirkan tentang pendidikan, terlebih dahulu anda harus mengetahui dua konsep yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogy berarti “pendidikan”, sedangkan pedagogic berarti “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang semula berarti pelayanan, kemudian menjadi pekerjaan mulia. Sebab pengertian pedagogi (dari kata pedagogos) berarti orang yang tugasnya membimbing anak dalam bidang kemandirian dan tanggung jawab seiring pertumbuhannya (Nind, M., & Lewthwaite, S. 2018). Pendidikan mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga pengembangan iman (Suwartini, 2017).

Secara sederhana dan umum pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan berjalan beriringan dan saling mendukung

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu: memelihara dan menyelenggarakan pendidikan (pengajaran, bimbingan) moralitas dan kecerdasan spiritual. Sementara itu, pendidikan mempunyai arti: proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, proses operasional dan metode pelatihan. (Kementerian Pendidikan, 2013). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan watak, budi, dan jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu. untuk menghayati dan mengajak anak hidup selaras dengan alam dan masyarakat. (Hambali & Mu'min, 2020)

Ahmadi dan Uhbiyati (2007) berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan secara sadar, bijaksana dan bertanggung jawab yang dilakukan orang dewasa dengan anak sedemikian rupa sehingga interaksi antara keduanya terjadi sedemikian rupa sehingga anak dapat mencapai dan meneruskannya. mencapai kematangan yang diinginkan. melanjutkan Abdurrahman Saleh Abdullah (2007) menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses yang dikonstruksi secara sosial yang bertujuan untuk membawa generasi baru menuju kemajuan dengan cara tertentu sesuai dengan keterampilannya yang berguna untuk mencapai tingkat perkembangan yang setinggi-tingginya.

John Dewey (2018) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah pembentukan keterampilan dasar intelektual dan emosional dalam hubungannya dengan alam dan orang lain". Di sisi lain, Oemar Hamalik (2001) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat beradaptasi sebaik-baiknya terhadap lingkungan dan dengan demikian menimbulkan perubahan pada diri mereka yang memungkinkan mereka untuk mampu melakukan perubahan. berfungsi kuat dalam masyarakat." Dari sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk membimbing atau

membantu orang dewasa dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan kepada peserta didik agar dapat matang dan mencapai tujuan sehingga peserta didik dapat meneruskan kehidupannya. tugas secara mandiri.

Sedangkan pendidikan merupakan gabungan dari dua kata yaitu ilmu pengetahuan dan pendidikan yang masing-masing mempunyai arti tersendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka mengatakan bahwa sains adalah pengetahuan tentang suatu mata pelajaran yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena (pengetahuan) tertentu di lapangan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan menyelenggarakan pendidikan (pengajaran, bimbingan, kepemimpinan) akhlak dan kecerdasan spiritual. Sedangkan pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses pendidikan, metode dan kegiatan. Para ahli juga mempunyai pendapat berbeda mengenai pentingnya pendidikan. Berikut beberapa pendapat beberapa ahli mengenai pentingnya pendidikan

- a) Méheut, M., & Psillos, D. (2004) Ilmu pendidikan adalah konstruksi pengetahuan yang sistematis, yang mencakup aspek pembelajaran kuantitatif dan objektif dan yang juga menggunakan alat untuk secara hati-hati mengajukan hipotesis pendidikan yang dapat diuji berdasarkan pengalaman, sering kali eksperimen.
- b) Suter (2011): Pendidikan adalah berpikir ilmiah, yaitu berpikir yang kritis, mempunyai metode dan tersusun secara sistematis dari pendidikan.
- c) (Popkewitz, 2012).: Pendidikan adalah ilmu yang membahas masalah-masalah pendidikan umum secara holistik dan abstrak. Pendidikan memiliki corak teoritis dan praktis. Bercorak

teoritis artinya normatif atau menunjukkan standar nilai tertentu. Bercorak praktis maksudnya bagaimana pendidikan harus dilaksanakan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Sedangkan ilmu pendidikan adalah sekumpulan informasi atau konsep yang disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu yang mempelajari, mencerminkan gejala-gejala kegiatan pendidikan atau proses orang dewasa yang membantu anak-anak dewasa untuk mencapai kedewasaan dalam hidupnya. mempersiapkan diri untuk kehidupan yang bermakna.

B. TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah arah yang ingin dicapai atau dituju oleh pendidikan tersebut. Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan yang dicapai, hal ini dapat ditunjukkan dengan penerapan pendidikan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Tujuan pendidikan yang dilaksanakan pada masa orde lama berbeda dengan tujuan pendidikan yang diterapkan pada masa orde baru. Sejak masa Orde Baru hingga saat ini, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat Indonesia dan perkembangan serta perkembangan kehidupan negara.

(Istiadah, 2020) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan oleh subjek setelah terbiasa dengan proses pendidikan, baik dalam tingkah laku dan kehidupan pribadi

individu, serta tentunya dalam kehidupan bermasyarakat dan terhadap lingkungan dimana orang tersebut tinggal. (Bano, 2018) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai siswa setelah kegiatan belajar. Segala kegiatan pembelajaran, baik supervisi instruksional atau pelatihan, bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempunyai kedudukan dan misi sentral. Oleh karena itu, setiap pelatih harus mempunyai pemahaman yang baik mengenai tujuan pelatihan.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang stabil dan mandiri serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal harus mencapai tujuan pendidikan nasional di atas. Untuk mencapai hal tersebut memerlukan waktu yang lama dan memerlukan analisis yang lebih rinci terhadap tujuan setiap jenjang pendidikan, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan pendidikan adalah membesarkan anak menjadi manusia sempurna, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alam (alam) dan masyarakat.

Selain itu menurut UNESCO tujuan pendidikan adalah berusaha meningkatkan mutu bangsa, tidak ada jalan lain selain meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan pemikiran tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa kini maupun masa depan: (1) belajar untuk mengetahui (learn to know), (2) belajar melakukan (learn to do), (3) belajar (learn to be), dan (4)

belajar hidup bersama (learn to live Together). Keempat pilar pendidikan memadukan tujuan IQ, EQ dan SQ.

C. RUANG LINGKUP LLMU PENDIDIKAN

Ilmu pendidikan mempunyai cakupan yang sangat luas karena melibatkan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek ilmu pendidikan ini adalah situasi pendidikan dalam dunia pengalaman. Pendidikan merupakan bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas dan mengandung berbagai unsur yang saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh John Dewey (2018) filsuf dan pendidik terkenal, "Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup; pendidikan adalah kehidupan itu sendiri." Oleh karena itu, dengan menggali pemahaman yang mendalam mengenai ruang lingkup pendidikan, kita dapat mengidentifikasi beberapa aspek yang ada dalam bidang pendidikan antara lain:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Kegiatan pendidikan itu sendiri merupakan landasan terpenting dalam pendidikan. Proses belajar mengajar mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Sebagaimana dikemukakan pakar pendidikan Paulo Freire (1970), "Pendidikan tidak mengisi siswa dengan pengetahuan, tetapi membantu siswa mewujudkan potensi dirinya." Peran guru sebagai pembimbing dan penggiat pembelajaran aktif sangat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

2. Peserta didik

Sebagai objek penting ilmu pendidikan juga mempunyai peranan yang krusial. Seperti yang diungkapkan oleh penyair dan pemikir William Butler Yeats (1929), "Pendidikan bukanlah mengisi botol, namun memanaskan sepotong logam dingin." Pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu, gaya belajar dan perkembangan siswa adalah dasar dari kurikulum yang efektif.

3. Landasan dan tujuan pendidikan

Landasan dan tujuan ilmu pendidikan menjadi landasan filosofis dan etika ilmu pendidikan. Menurut filsuf John Locke (1693), “tujuan pendidikan adalah membuka mata pikiran anak untuk mengetahui dan mengarahkan keinginan alamiahnya.” Dalam bidang pendidikan, pertimbangan dan nilai etika menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan berkelanjutan dan inklusif.

4. Pendidik

Pedagog, atau guru, memainkan peran kunci dalam proses pendidikan. Seperti yang dikatakan Albert Einstein (1921), “Pentingnya seorang guru terlihat dari besarnya pengaruhnya terhadap murid-muridnya.” Kualitas pengajaran, profesionalisme dan dedikasi pelatih berkontribusi terhadap keberhasilan studi.

5. Materi, metode dan alat

Materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan perangkat pembelajaran turut menentukan ruang lingkup pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh psikolog Lev Vygotsky (1978): “Alat dan bahan pengajaran adalah jembatan menuju prestasi anak.” Dalam konteks ini, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, metode pengajaran yang inovatif dan penggunaan perangkat pembelajaran yang efektif merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan.

6. Evaluasi

Pakar evaluasi pendidikan Robert Stake (1967) mencatat bahwa evaluasi pendidikan "bukan sekadar pengukuran, namun suatu proses pengumpulan informasi yang terorganisir untuk pengambilan keputusan." Ketika mengevaluasi pendidikan, seseorang tidak hanya mengevaluasi keberhasilan akademik, tetapi juga aspek yang berkaitan dengan perkembangan pribadi dan sosial siswa.

7. Lingkungan

Menurut John Dewey (1897), lingkungan belajar “bukan hanya tempat anak-anak belajar, tetapi merupakan bagian integral dari proses belajar”. Di bidang pendidikan, lingkungan yang

mendukung dan mendorong pembelajaran penting untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang positif.

D. PERANAN DAN KEDUDUKAN ILMU PENDIDIKAN DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Pendidikan memainkan peran sentral dalam administrasi dan pengelolaan sistem pendidikan, membentuk dasar konseptual dan praktis belajar dan mengajar. John Dewey (1916) mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan sekedar kumpulan fakta, melainkan pengalaman hidup. Pendidikan membimbing siswa dalam merancang kurikulum yang memanfaatkan pengalaman luas mereka.

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi penyelenggaraan pembelajaran. Lev Vygotsky (1978) menekankan kerjasama antara guru dan siswa sebagai inti pendidikan. Ilmu pendidikan membantu menciptakan metode pengajaran yang mendorong komunikasi dan pemahaman yang lebih baik antar siswa.

Status pendidikan dinyatakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. (Blaich & Wise, 2011). menekankan bahwa penilaian tidak hanya mengukur prestasi akademik tetapi juga merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Pendidikan juga memegang peranan strategis dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, sejalan dengan teori keterlibatan orang tua dari Handoko (2023). Kolaborasi antara pendidik, orang tua dan masyarakat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang merangsang dan inklusif. Pendidikan mendorong perkembangan siswa dengan berusaha meningkatkan kualitas pengajaran. Memahami kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan belajar inklusif dan memberikan dukungan psikososial merupakan bagian penting

dari peran pendidikan dalam membentuk individu yang berkembang secara holistik.

Namun pendidikan juga mempunyai tantangan dan peluang. Perubahan global dan dampak teknologi yang semakin meningkat memerlukan adaptasi dan inovasi. Peluang belajar yang inovatif sejalan dengan pemikiran Handoko & Lestari (2023) dalam menghadapi tantangan tersebut. Peran dan kedudukan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting. Dengan memadukan aspek teoretis dan praktis, ilmu pendidikan mengarahkan dan membentuk pengembangan sistem pendidikan ke arah tujuan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu secara seutuhnya.

E. RANGKUMAN

Tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya menjadi fokus utama. Tujuan tersebut melibatkan perubahan yang diharapkan pada subjek didik, baik dalam tingkah laku individu maupun dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Ruang lingkup ilmu pendidikan yang sangat luas mencakup berbagai aspek seperti perbuatan mendidik, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan, peran pendidik, materi dan metode pendidikan, evaluasi pendidikan, serta lingkungan belajar. Semua aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada proses pembelajaran.

Ilmu pendidikan memainkan peran krusial dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Ini tercermin dalam pengaruhnya terhadap metode pengajaran, pembentukan kurikulum, dan peran evaluasi sebagai alat pengambilan keputusan. Kedudukan ilmu pendidikan juga menggambarkan kontribusinya dalam membangun keterlibatan orang tua dan masyarakat serta mengatasi tantangan dan peluang dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pemahaman tentang konsep-konsep ilmu pendidikan bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai panduan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari dan menyumbangkan ide-ide inovatif dalam perkembangan pendidikan.

F. TES FORMATIF

1. Apa perbedaan antara pedagogy dan pedagogic dalam konteks pendidikan?
 - a. Pedagogy berarti ilmu pendidikan, sedangkan pedagogic berarti proses pendidikan.
 - b. Pedagogy dan pedagogic memiliki makna yang sama dan dapat saling dipertukarkan.
 - c. Pedagogy berarti pelayanan, sedangkan pedagogic berarti usaha membimbing anak.

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, apa pengertian pendidikan?
 - a. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang.
 - b. Pendidikan adalah ilmu yang membahas masalah-masalah umum pendidikan secara abstrak.
 - c. Pendidikan adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis.

3. Apa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional?
 - a. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.
 - b. Tujuan pendidikan nasional adalah mencetak siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi.

- c. Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif.
4. Siapakah yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional?
 - a. Ki Hajar Dewantara
 - b. Jhon Dewey
 - c. Oemar Hamalik
 5. Apa yang menjadi pijakan filosofis dan etis dalam ilmu pendidikan?
 - a. Materi pembelajaran yang relevan
 - b. Dasar dan tujuan Pendidikan
 - c. Evaluasi pendidikan
 6. Siapa yang menyatakan bahwa "Pendidikan bukanlah tindakan mengisi siswa dengan pengetahuan, tetapi sebuah tindakan membantu siswa menyadari potensi mereka sendiri"?
 - a. Albert Einstein
 - b. Paulo Freire
 - c. William Butler Yeats
 7. Apa yang menjadi fokus utama dalam ruang lingkup ilmu pendidikan menurut John Dewey?
 - a. Evaluasi Pendidikan
 - b. Proses penyelenggaraan Pendidikan
 - c. Perbuatan mendidik
 8. Bagaimana Lev Vygotsky memandang peran alat dan bahan pembelajaran dalam pendidikan?
 - a. Alat dan bahan pembelajaran adalah jembatan menuju prestasi anak.
 - b. Alat dan bahan pembelajaran tidak berpengaruh signifikan dalam pendidikan.
 - c. Alat dan bahan pembelajaran hanya menunjang aspek akademis.

9. Apa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro?
 - a. Membentuk kecakapan intelektual dan emosional
 - b. Mendidik anak agar menjadi manusia yang hidup selaras dengan alam dan masyarakatnya.
 - c. Menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan standar internasional.

10. Siapa yang menekankan bahwa evaluasi bukan hanya pengukuran, tetapi suatu proses pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan yang lebih baik?
 - a. Robert Stake
 - b. Lev Vygotsky
 - c. Paulo Freire

G. LATIHAN

Pilih dan telaah setidaknya tiga artikel atau buku yang membahas pendidikan holistik. Identifikasi prinsip-prinsip utama dan keuntungan yang diuraikan oleh para penulis. Analisis bagaimana pendidikan holistik dapat diaplikasikan dan relevan dalam konteks global saat ini. Pertimbangkan isu-isu global seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan diversitas budaya. Tinjau secara kritis argumen-argumen yang mendukung atau menentang pendidikan holistik. Sertakan perspektif kritis mahasiswa terhadap konsep ini. Sampaikan solusi atau rekomendasi untuk meningkatkan penerapan pendidikan holistik dalam konteks global. Pikirkan tentang perubahan yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

Tugas ini dapat disusun dalam bentuk esai. Gunakan format penulisan akademis yang benar, termasuk daftar pustaka yang merinci sumber-sumber yang digunakan. Batasi esai menjadi 1500-2000 kata.

KEGIATAN BELAJAR 4 LANDASAN PENDIDIKAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Materi pembelajaran landasan pendidikan membahas tentang asumsi-asumsi yang menjadi dasar pikiran atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan. Landasan merupakan tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material dan dapat pula bersifat konseptual.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi landasan pendidikan diharapkan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian landasan pendidikan
2. Menjelaskan sumber-sumber landasan pendidikan
3. Menjelaskan macam-macam landasan Pendidikan

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN

Landasan merupakan tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material dan dapat pula bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu aksioma, postulat, dan premis tersembunyi. Tanpa landasan, praktik pendidikan tidak akan jelas arahnya. Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktis sehingga kita mengenal istilah praktik pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan. Praktik pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pikiran atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan.

B. SUMBER-SUMBER LANDASAN PENDIDIKAN

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada nilai-nilai yang berasal dari al-qur'an dan as-sunnah. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menerangkan bahwa menempuh pendidikan dan pendidikan Islam merupakan perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Adapun ayat Al-Qur'an tentang pendidikan yakni: QS. An-Nahl:125, QS. Ali Imran: 104.

2. Pancasila

NKRI ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam

pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Esensi landasan negara harus benar-benar memperkuat landasan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dan adanya keserasian hubungan antara negara dengan warga negara. Nilai pancasila harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan.

3. UUD 1945

Salah satu amanat yang sangat penting dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) baik sebelum maupun setelah perubahan adalah pemenuhan hak atas pendidikan (HAP) persoalan terkait dengan pendidikan sudah menjadi bahan diskusi yang menarik dari para penyusun UUD 1945 di dalam sidang-sidang BPUPKI dan PPKI. Ketentuan terkait dengan pendidikan dalam UUD 1945 jika dihitung sejak pengesahannya sudah berlangsung lebih dari 70 tahun. Secara khusus, pembahasan tentang pendidikan tercermin dalam mukadimah UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengaturan dan jaminan dalam aspek pendidikan terpatri dalam batang tubuh UUD 1945 baik sebelum maupun setelah perubahan. Pengaturan dan jaminan terkait dengan pendidikan ditegaskan di dalam Pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut:

- 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
- 2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Ketentuan tersebut antara lain menegaskan tentang hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan dan pembebasan biaya pendidikan. Hal itu membawa konsekuensi tanggung jawab negara untuk merealisasikannya baik dalam arti memberikan kesempatan dengan menyediakan fasilitas pendidikan maupun menyediakan biaya pendidikan.

4. TAP MPR

Di dalam Tap MPRS No. 2 Tahun 1960 tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk para pancasilais sejati atau manusia yang memegang teguh Pancasila yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah dikehendaki oleh pembukaan undang-undang dasar 1945 serta isi dari UUD tersebut. Menurut Tap MPR No. II/MPR/1988 pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan juga undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan nasional, tetapi tetap mengikuti tuntutan dari perubahan zaman.

5. Undang-Undang

Penyelenggaraan pendidikan nasional yang dijadikan rujukan bagi setiap pendidik termuat dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan berlakunya Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961 tentang perguruan tinggi, serta Undang-undang Nomor 14 PRPS Tahun 1965 tentang mejelis Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 19 PNPS Tahun 1965 Tentang Pokok-pokok sistem pendidikan Nasional Pancasila.

Dalam undang-undang dasar yakni Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), dan Pasal 31 diatur tentang: Hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, satuan, jalur dan jenis pendidikan, jenjang pendidikan, peserta didik Tenaga Kependidikan, sumber daya pendidikan, kurikulum, Hari belajar dan libur di sekolah, bahasa pengantar, penilaian, peran serta masyarakat, Badan pertimbangan Pendidikan Nasional, Pengelolaan, pengawasan dan ketentuan pidana.

6. SISDIKNAS

Pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 ayat 2 berbunyi: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan

berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara.

C. LANDASAN PENDIDIKAN

1. Landasan Konstitusional, Yuridis dan Hukum Pendidikan

Landasan yuridis yang mengatur tentang Pendidikan nasional di Indonesia tercantum dalam undang-undang republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003. Adapun rinciannya sebagai berikut

- a. Pasal 1 ayat 2 berbunyi: “Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan national Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Dan pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: “Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan Pendidikan.
- b. Pasal 39 Ayat 1 berbunyi: “Tenaga Kependidikan mencakup tenaga administrasi, pengelola/kepala Lembaga Pendidikan, penilik/pengawas, peneliti dan pengembang Pendidikan, pustakawan, laporan, dan teknisi sumber belajar.
- c. Pasal 5 undang-undang Pendidikan menjelaskan bahwa: “Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas ataupun brbakat khusus yang bisa berlangsung sepanjang hayat”.

Undang-undang dasar (UUD) yang menjadi ketentuan hukum hanya memuat aturan-aturan yang bersifat dasar atau menjabarkan

garis besarnya saja. Aturan-aturan yang lebih terurai yang menyelenggarakan aturan-aturan pokok itu diserahkan kepada undang-undang (UU) organik tentang pokok-pokok Pendidikan dan kebudayaan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional undang-undang ini selain memuat pembaharuan visi dan misi Pendidikan nasional, juga terdiri dari 77 pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah terkait dalam dunia Pendidikan), dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan Pendidikan, hak dan kewajiban warga negara, orangtua dan masyarakat, peserta didik, jalur jenjang dan jenis Pendidikan, Bahasa pengantar, standar nasional Pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana Pendidikan, pendanaan Pendidikan, pengelolaan Pendidikan, peran serta masyarakat dalam Pendidikan, evaluasi akreditasi dan sertifikasi, pendirian satuan pendidikan, penyelenggaraan Pendidikan oleh Lembaga negara lain, pengawasan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.
- b. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, undang-undang ini memuat 84 pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini) kedudukan, fungsi dan tujuan prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban Sampaio organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

Undang-undang tersebut diperkuat dan diperjelas lagi dalam peraturan pemerintah diantaranya:

- a. Peraturan pemerintah No. 15 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan (SNP)
- b. Peraturan pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah.

- c. Peraturan pemerintah NO. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

2. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yaitu berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya dan sebagainya.

Bangsa Indonesia memiliki asas ideologi Pancasila sebagai landasan falsafah bangsa. Sebagai sebuah falsafah dan ideologi bangsa Indonesia, Pancasila adalah dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia khususnya dalam bidang Pendidikan. Pancasila dapat dijadikan landasan fundamental bangsa dalam mengembangkan Pendidikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan nasional Pancasila juga sebagai ideologi bangsa dapat dijadikan formulasi dalam mengembangkan Pendidikan yang tentunya berbasis pada nilai-nilai yang ada dalam Pancasila atau kebinekaan. Landasan filsafat Pendidikan yang berbasis pancasila dapat pula dijadikan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman dalam menjalankan proses Pendidikan agar menjadi lebih baik.

Setiap butir Pancasila memiliki tujuan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaan Pendidikan yang berkarakter dan berkualitas secara kognitif maupun moralnya, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Ketuhanan yang Maha Esa: dalam sila yang pertama Pendidikan memilih Pancasila sebagai dasar Pendidikan karena Pendidikan harus mampu mengutamakan hal-hal yang dapat memperkuat nilai-nilai keimanan bagi peserta didik agar selalu bertaqwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. selain itu, agar peserta didik mampu memaknai suatu Pendidikan dengan didasarkan pada kewajiban mereka sebagai mahluk Tuhan untuk selalu menuntut ilmu dan dengan adanya pendidikan yang didasarkan pada sila ini maka output yang akan

dihasilkan yaitu terciptanya insan atau peserta didik yang berahlak mulia.

- b. Kemausiaan yang Adil dan Beradab: dalam sila kedua Pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar Pendidikan karena Pendidikan harus mampu untuk memberikan perlakuan sebagaimana layaknya manusia dannantinya seseorang yang telah mendapatkan Pendidikan itu dapat menghargai hak manusia yang sesuai dengan makna dari sila, Ketika seseorang hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain maka orang tersebut mampu memberikan perlakuan yang sesuai sehingga menjadikan setiap manusia sama tanpa pandang bulu.
- c. Persatuan Indonesia: dalam sila ketiga Pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar Pendidikan karena Pendidikan harus mampu untuk menjadikan peserta didiknya dapat Bersatu dengan peserta didik lainnya, hhal ini menunjukkan bahwa Ketika terjadinya proses Pendidikan maka ada saat mereka harus belajar sendiri mengenai pengetahuan maupun nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dan hal ini memungkinkan setiap orang untuk Bersatu dan meminimalisir adanya diskriminatif antar perbedaan yang menjadi corak dari bangsa Indonesia.
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan/perwakilan: dalam sila keempat Pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar Pendidikan karena mengharuskan suatu Pendidikan dapat menjadikan setiap orang menjadi lebih demokratis, aktif, dan kritis di dalam memberikan solusi pada setiap masalah yang sedang terjadi di Indonesia, tetapi dalam pandangan yang lain dapat dikatakan bahwa dalam proses Pendidikan mengharapkan memunculkan output cendekiawan yang mampu mengkritisi segala permasalahan yang dapat mengancam keutuhan NKRI.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: dalam sila kelima Pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar Pendidikan karena mengungkapkan secara abstrak bahwa suatu Pendidikan harus mampu memberikan keadilan sosial bagi lingkungan yang ditempatinya dalam arti bahwa Ketika

seseorang sedang berbaur dengan temannya maka orang itu tidak boleh membedakan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga biasanya hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan sejak kecil bahwa seseorang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga jika memilih teman harus adil dan tidak boleh memandang pangkat maupun derajatnya.

3. Landasan Religius Pendidikan

Landasan Pendidikan religius di Indonesia erat kaitannya dengan dasar Pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksananya Pendidikan di Indonesia. Landasan religius dalam Pendidikan yaitu suatu dasar yang bersumber dari agama yakni Al-qur'an dan As-Sunnah. Tujuan dari landasan religius dalam Pendidikan merupakan semua proses dan hasil dari Pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Landasan religius Pendidikan yakni Al-qur'an dan Sunnah yang di dalamnya banyak disebutkan ayat atau hadist yang mewajibkan Pendidikan untuk dilaksanakan. Diantaranya yakni dalam Qur'an surah Al-ahzab ayat 71 Allah SWT berfirman:

Terjemahnya: *“dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan Bahagia sebenar-benar Bahagia.”*

Ayat tersebut secara tegas mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dan juga sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya: *“aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (al-qur'an) dan sunnah Rasul-Nya (HR. Imam Malik).*

4. Landasan Sosiologis Pendidikan

Landasan sosiologis Pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan Pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup Pendidikan di sekolah terdapat interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa yang lain, guru dengan siswa. Interaksi dan komunikasi tersebut merupakan proses sosial. Dijadikannya sosiologi sebagai landasan Pendidikan agar proses Pendidikan dapat mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia.

Peran penting sosiologis sebagai salah satu landasan Pendidikan Pendidikan harus mengacu pada teori, prinsip dan konsep dari sosiologi Pendidikan. Konsep dan teori sosiologi Pendidikan memberi petunjuk kepada guru-guru bagaimana seharusnya membina para siswa agar mereka memiliki kebiasaan saling Kerjasama, rukun, bersahabat, saling membantu sesama teman dan saling menghormati sesama teman. Ada tiga jenis pola kegiatan sosial dalam Pendidikan yaitu (1) pola kegiatan sosial *nomotheis*, (2) pola kegiatan sosial ideografis, dan (3) pola kegiatan sosial transaksional.

Implementasi landasan sosiologi dalam Pendidikan bisa dilaksanakan dalam beberapa kegiatan sosiologi Pendidikan diantaranya:

- a. Sosialisasi anak-anak dalam Pendidikan, kegiatan tersebut bisa dilihat dari interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru, guru dengan siswa.
- b. Proses sosialisasi anak-anak di sekolah seperti konsep interaksi sosial, kontrak sosial, komunikasi, bentuk interaksi sosial dan sebagainya.
- c. Kelompok sosial dengan berbagai bentuknya termasuk sekolah.
- d. Dinamika kelompok, yang sudah tentu berlaku dalam dunia Pendidikan misalnya dinamika dalam kelas, dinamika dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

- e. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta kewajiban sekolah untuk mengembangkan aspek itu pada diri anak-anak.

5. Landasan Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan adalah hal penting yang memberikan kontribusi terhadap Pendidikan dalam memahami makna pembelajaran, peserta didik, proses belajar, strategi pembelajaran. Untuk memahami berbagai karakteristik siswa yang beragam, maka diperlukan psikologi sebagai landasan Pendidikan.

Psikologi memiliki berbagai cabang, namun dalam Pendidikan lebih memprioritaskan psikologi perkembangan dan psikologi belajar, karena Pendidikan lebih membahas tentang tingkah laku atau subjek dari peserta didik. Landasan psikologi Pendidikan ini merupakan kajian-kajian mendasar psikologi yang dapat menjadi landasan teori maupun praktek Pendidikan. Adapun rincian dua elemen psikologi yang digunakan dalam Pendidikan diantaranya:

- a. Psikologi Perkembangan: proses transformasi yang terjadi pada organisme atau individu Ketika mereka mencapai tingkat kedewasaan dikenal sebagai perkembangan. Ada tiga teori yang berbicara tentang perkembangan, termasuk (1) perkembangan individu dijelaskan melalui pendekatan tahapan, yang mencakup berbagai tahap secara khusus. Setiap tahap memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari tahap berikutnya (2) pendekatan diferensial mengatakan bahwa setiap orang memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu, berdasarkan hal-hal seperti jenis kelamin, kemampuan intelektual, bakat, ras, status sosial ekonomi dan lain-lain (3) pendekatan ipsative, yang juga disebut sebagai pendekatan individual, berfokus pada karakteristik individu.
- b. Psikologi Belajar: perubahan perilaku yang relatif permanen yang disebabkan oleh pengalaman. Terdapat beberapa prinsip belajar yang mencakup (1) prinsip kontiguitas, yaitu menyediakan situasi atau materi yang sesuai dengan harapan pendidik terhadap respon yang diinginkan dari anak (2) prinsip pengulangan, dimana situasi dan respon anak diulang-ulang

atau dilatih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memudahkan penguatan (3) prinsip penguatan, yang mengandalkan pemberian hadiah sebagai respon positif untuk mempertahankan dan memperkuat respon yang benar (4) prinsip motivasi positif dan membangun percaya diri dalam proses belajar (5) prinsip ketersediaan materi pelajaran yang lengkap untuk memicu aktivitas anak-anak (6) prinsip mendorong keterampilan intelektual dalam belajar (7) prinsip penggunaan strategi yang tepat untuk melibatkan anak-anak dalam proses belajar (8) prinsip pengaruh faktor-faktor psikologis anak dalam pengajaran.

D. RANGKUMAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan dan keberlanjutan suatu bangsa begitupun di Indonesia. Karena hal tersebut diperlukan adanya landasan pendidikan agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dan cita-cita bangsa dapat terimplementasi secara maksimal dan berkesinambungan. Pendidikan di Indonesia setidaknya memiliki sumber pendidikan diantaranya: Al-Qur'an dan As-Sunnah, Pancasila, UUD 1945, TAP MPR, Undang-Undang dan SISDIKNAS. Selain itu, landasan pendidikan yang dijadikan tumpuan pada pendidikan di Indonesia mencakup landasan konstitusional, yuridis dan hukum, landasan filosofis, landasan religius, landasan sosiologis dan landasan psikologi.

E. TES FORMATIF

1. Asumsi-asumsi yang menjadi dasar pikiran atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan merupakan pengertian dari.....
 - a. Asas-Asas Pendidikan
 - b. Landasan Pendidikan
 - c. Sumber landasan Pendidikan
 - d. Pilar Pendidikan

- e. Tujuan pendidikan
2. Berikut ini adalah sumber-sumber landasan Pendidikan **kecuali**.....
 - a. Al Qur'an dan Hadits
 - b. Undang-Undang Dasar 1945
 - c. SISDIKNAS
 - d. Teks Proklamasi
 - e. Pancasila
 3. Pendidikan menjadikan Pancasila sebagai landasan Pendidikan karena mengungkapkan secara abstrak bahwa suatu Pendidikan harus mampu memberikan keadilan sosial bagi lingkungan yang ditempatinya. Hal tersebut merupakan pengejawantahan dari sila ke.....
 - a. Sila pertama
 - b. Sila kedua
 - c. Sila ketiga
 - d. Sila keempat
 - e. Sila kelima
 4. Implementasi landasan sosiologi dalam Pendidikan bisa dilaksanakan dalam beberapa kegiatan diantaranya adalah.....
 - a. Proses pertemanan antar anak yang satu dan lainnya
 - b. Proses sosialisasi anak-anak di sekolah seperti konsep interaksi sosial, kontrak sosial, komunikasi, bentuk interaksi sosial dan sebagainya
 - c. Proses belajar anak-anak yang mengutamakan berkawan dengan yang lebih cerdas
 - d. Proses interaksi yang hanya mau berkawan dengan yang seagama
 - e. semua jawaban benar
 5. Berikut ini yang **tidak** termasuk landasan Pendidikan adalah....
 - a. Religious
 - b. Fundamental

- c. Filosofis
- d. Yuridis
- e. Sosiologis

F. LATIHAN

Jelaskan pengertian landasan Pendidikan, sumber landasan Pendidikan dan macam-macam landasan Pendidikan berikan masing-masing contohnya!

KEGIATAN BELAJAR 5 ASAS-ASAS PENDIDIKAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

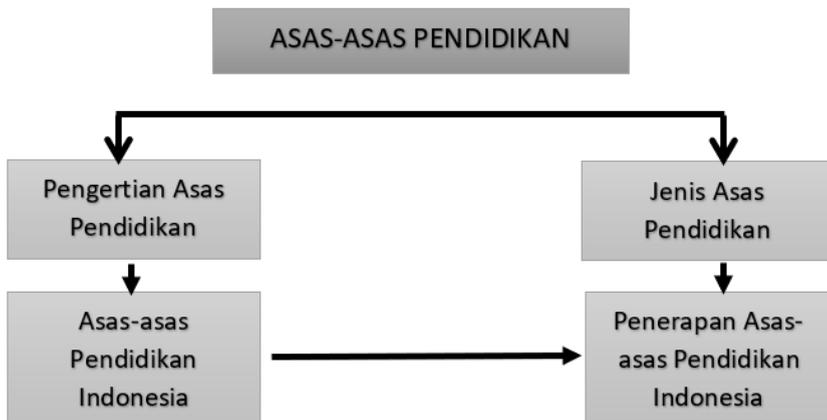
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar teoritis asas-asas pendidikan. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman sebagai modal dasar untuk mempelajari dasar-dasar ilmu pendidikan secara lebih mendalam.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi dan pengertian asas-asas pendidikan.
2. Mampu menjelaskan jenis asas-asas pendidikan
3. Mampu menjelaskan asas-asas pendidikan di Indonesia dan penerapannya.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN

Salah satu dasar utama pendidikan adalah hakikat manusia. Manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial, makhluk susila, makhluk berpikir, makhluk tumbuh dan berkembang dan sebagainya. Manusia juga dapat dididik dan dapat mendidik diri sendiri dan memiliki potensi yang hampir tanpa batas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya, yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berlangsung terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi, 2016: 38). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup manusia pada segala lingkungan yang berfungsi untuk membangun manusia beriman, cerdas, dan bermartabat. Dengan kata lain, pendidikan berperan dalam membentuk manusia menjadi manusia yang bermartabat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan memiliki sejumlah asas sebagai dasar berdiri atau tumpuan berpikirnya.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), kata asas bermakna sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Oleh karena itu, asas pendidikan dapat diartikan sebagai hukum dasar yang menjadi tumpuan berpikir dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Asas pendidikan dapat dimaknai sebagai sesuatu kebenaran yang menjadi acuan dasar tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Asas pendidikan juga dapat dimaknai sebagai prinsip dasar pendidikan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dengan baik dan benar. Dengan perannya sebagai acuan berpikir baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan, asas pendidikan

tentunya akan berkaitan erat dengan hasil pendidikan yang akan dicapai.

B. JENIS ASAS-ASAS PENDIDIKAN

Terdapat berbagai jenis asas yang dapat dijadikan asas pendidikan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, antara lain:

1. **Asas semesta, menyeluruh dan terpadu**
Asas ini mengandung arti bahwa pendidikan terbuka untuk semua orang. Keterbukaan itu mencakup seluruh jalur, jenjang dan jenis pendidikan, dengan keterkaitan antara pendidikan dengan pembangunan nasional.
2. **Asas usaha bersama**
Asas ini mengandung arti bahwa pendidikan menekankan kerjasama dan sinergi antara pihak sekolah dan masyarakat.
3. **Asas manfaat**
Asas ini mengandung arti bahwa pendidikan harus dapat memberikan manfaat, baik bagi masa depan peserta didik, maupun bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.
4. **Asas adil dan merata**
Asas ini mengandung arti bahwa semua kepentingan berbagai pihak harus mendapat perhatian dan perlakuan yang sama, secara adil dan seimbang.
5. **Asas demokratis**
Asas ini mengandung arti bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam suasana dan hubungan yang proposional dan seimbang antara hak dan kewajiban pendidik dan peserta didik,
6. **Asas kepercayaan pada diri sendiri**
Asas ini mengandung arti bahwa pendidik dan peserta didik harus memiliki kepercayaan diri sehingga tidak ragu dalam melaksanakan dan menerima pendidikan.
7. **Asas fleksibilitas**

Asas ini mengandung arti bahwa dalam pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara luwes baik terkait materi maupun metodenya, sesuai dengan situasi, kondisi, waktu dan tempat dilaksanakannya pendidikan tersebut.

8. Asas perikehidupan dalam keseimbangan

Asas ini mengandung arti bahwa pendidikan harus mempertimbangkan segala segi kehidupan manusia, misalnya jasmani rohani, individual dan sosial, intelektual, kesehatan, keindahan dan lain-lain.

9. Asas kesadaran hukum

Asas ini mengandung arti bahwa pendidikan harus sadar dan taat pada aturan yang berlaku. Serta menegakkan dan menjamin kepastian hukum.

Dari sekian banyaknya asas pendidikan yang ada, terdapat beberapa asas yang dianggap tepat untuk memberikan arah dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan Indonesia. Contohnya pada pendidikan tinggi Indonesia digunakan 9 asas sebagai dasar pelaksanaannya, seperti yang tertulis pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 3, yang menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi berasaskan:

- a. kebenaran ilmiah;
- b. penalaran;
- c. kejujuran;
- d. keadilan;
- e. manfaat;
- f. kebajikan;
- g. tanggung jawab;
- h. kebhinnekaan; dan
- i. keterjangkauan.

Pemilihan asas-asas tersebut antara lain berdasarkan kecenderungan umum pendidikan di dunia, pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah pelaksanaan pendidikan, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan lain-lain.

C. ASAS-ASAS PENDIDIKAN INDONESIA

Indonesia telah menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum pada Undang-undang No. 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Guna mendukung pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut digunakan beberapa asas pendidikan sebagai dasar atau tumpuan berpikir baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Berikut akan dibahas beberapa asas tersebut, antara lain asas Tut Wuri Handayani, asas Belajar sepanjang hayat dan asas Kemandirian dalam Belajar.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini awalnya merupakan semboyan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud dari pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi-tingginya, Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

Tut Wuri Handayani secara umum memiliki arti bahwa pendidik harus bisa memberikan bimbingan, dorongan dan arahan dari belakang. Tut Wuri berarti mengikuti peserta didik dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab berdasarkan rasa kasih sayang tanpa pamrih. Handayani berarti memberi kebebasan dan kesempatan disertai perhatian dan bimbingan

sehingga peserta didik bisa berkembang atas inisiatif sendiri dan pengalamannya sendiri, sesuai menurut minat dan kodratnya masing-masing. Maka, Tut Wuri Handayani mengandung makna bahwa setiap orang berhak mengatur dirinya sendiri, dan juga mengandung makna bahwa seorang pendidik yang berwibawa patut memberi pengaruh baik pada peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Tut Wuri Handayani memiliki makna bahwa peserta didik diberi keleluasaan untuk dapat mencari, mempelajari dan memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri. Sementara pendidik harus dapat memberikan dorongan serta arahan dari belakang. Sehingga asas tut wuri handayani mengandung makna memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memiliki inisiatif sendiri. Dan jika peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan, barulah pendidik membimbing dan mengarahkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang. Dengan cara demikian, pendidik bukan lagi menjadi pusat pembelajaran yang artinya semua ilmu dari pendidik, tetapi pendidikan lebih terpusat kepada peserta didik.

Penerapan asas tut wuri handayani dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan ide terkait materi mata pelajaran yang diajarkan. Pendidik juga berusaha melibatkan peserta didik secara maksimal dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan secara bebas tetapi terkendali, dengan memanfaatkan bermacam-macam sumber dan media ajar. Dan kegiatan belajar dilakukan peserta didik secara aktif tetapi tetap dibawah bimbingan dan arahan guru.

2. Asas Belajar Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)

Asas belajar sepanjang hayat (lifelong learning) menunjukkan bahwa manusia harus dan akan belajar seumur hidupnya. Proses belajar dimulai sejak manusia lahir sampai pada

akhirnya meninggal. Konsep *lifelong learning* merupakan konsep dimana manusia belajar secara terus menerus sejalan dengan perkembangan kehidupan hingga akhir hayatnya. Dengan mengacu pada asas ini, belajar berarti mengalami perubahan dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan, dari awal hingga akhir perjalanan kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asas ini memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk terus berkembang dan meningkatkan diri sepanjang hidupnya (Susanti, 2023). Asas belajar sepanjang hayat mengharuskan setiap manusia melakukan pembelajaran menyeluruh dalam hidupnya dan melakukan pembentukan, peningkatan, pembaharuan, serta penyempurnaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilannya (Haudi&Wijoyo, 2020).

Asas belajar sepanjang hayat tidak bisa dipisahkan dari pendidikan seumur hidup (*lifelong education*), yang diungkapkan oleh The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *Lifelong education* atau pendidikan seumur hidup mengandung makna bahwa pendidikan yang harus meliputi seluruh hidup setiap individu sebagai usaha sadar dan teratur serta terarah untuk membentuk pengalaman yang secara efisien dan efektif memberikan pelajaran pada peserta didik. Pendidikan dilaksanakan dengan mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan dan penyempurnaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat meningkatkan hidupnya secara sistematis. Dan tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesadaran diri masing-masing individu, meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri. dan mengakui kontribusi dari semua pengaruh baik dari pendidikan formal, nonformal dan informal.

Prinsip utama dari pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa setiap tempat merupakan tempat belajar dan setiap orang

adalah guru yang dapat memberikan pelajaran. Oleh karena itu, pada pelaksanaan proses belajar mengajar berdasarkan latar pendidikan seumur hidup, pembelajar akan belajar dengan efisien dan efektif serta meningkatkan kemauan dan semangat belajar mandiri, yang dilakukan dengan merujuk pada karakteristik pendidikan sepanjang hayat yang dikemukakan Cropley (1997: 49) sebagai berikut:

- a. Peserta didik menyadari bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat.
- b. Peserta didik memiliki pandangan bahwa belajar hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi masalah.
- c. Peserta didik bersemangat tinggi untuk belajar untuk semua level.
- d. Peserta didik menyambut baik perubahan.
- e. Peserta didik percaya bahwa tantangan sepanjang hidup adalah peluang untuk belajar hal baru.

Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan dengan berbagai Langkah antara lain sebagai berikut.

- a. Menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, ruang belajar, sarana pelatihan dan keterampilan yang memberikan kebebasan kepada setiap masyarakat dalam meningkatkan ilmu pendidikannya,
- b. Mengembangkan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam meningkatkan pendidikannya
- c. Memperbaharui kurikulum secara berkala untuk menyesuaikan dengan tantangan jaman yang ada.

3. Asas Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar atas dasar inisiatif dan keinginannya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Rahmat&Abdillah (2019: 63) menyatakan bahwa kemandirian

dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab pembelajar itu sendiri. Kemandirian belajar dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, yang dilakukan secara aktif sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Menurut Kozma, Belle dan Williams (1978) kemandirian belajar merupakan asas pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Ciri kemandirian belajar yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran antara lain adalah:

- a. Berani untuk mengutarakan pendapat, berperilaku dan bertindak atas pertimbangan sendiri,
- b. Mempunyai sikap kritis dan logis dalam belajar, memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan,
- c. Memiliki inisiatif dan dapat memotivasi diri untuk terus belajar,
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif,
- e. Memiliki sikap bertanggung jawab dalam belajar,
- f. Percaya diri dalam belajar,
- g. Mampu menentukan sendiri terkait apa yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Dalam rangka menerapkan asas kemandirian belajar dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan kemandirian dalam belajar dengan keterlibatan pendidik seminim mungkin. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menyediakan dan mengatur program belajar dan berbagai sumber belajar sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar tersebut secara bebas

seperti memilih atau menentukan bahan demi kemajuan belajarnya sendiri. Perwujudan dari kemandirian belajar ini akan memberikan tempat kepada guru untuk berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru memberikan fasilitas dan motivasi kepada siswa untuk mendukung kegiatan belajar setiap siswa. Sehingga semua kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi dengan baik.

Dari pembahasan di atas, dapat kita pahami bahwa ketiga asas tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karenanya, ketiga asas tersebut dianggap sangat relevan dengan upaya pendidikan di Indonesia, baik masa kini maupun masa datang. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan dan calon tenaga kependidikan harus dapat memahami asas-asas tersebut dengan baik sehingga dapat menerapkannya secara maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia.

D. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memahami pengertian asas-asas pendidikan, jenis asas-asas pendidikan secara umum, dan beberapa asas pendidikan yang digunakan di Indonesia. Asas-asas pendidikan adalah hukum atau kaidah yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Asas-asas pendidikan ini adalah dasar acuan yang digunakan sebagai tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Terdapat banyak jenis asas-asas pendidikan yang dapat dipelajari dan digunakan, antara lain asas manfaat, asas usaha bersama, asas demokratis, asas adil dan merata, asas perikehidupan dalam keseimbangan, asas kesadaran hukum, asas kepercayaan pada diri sendiri, asas efisiensi dan efektifitas dan asas fleksibilitas. Asas pendidikan yang digunakan di Indonesia pada saat ini bersumber pada kecenderungan umum pendidikan di dunia, pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah pelaksanaan pendidikan, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan lain-lain. Asas-asas yang digunakan sebagai acuan pendidikan Indonesia antara lain adalah Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam belajar.

E. TES FORMATIF

1. Dua asas pendidikan yang digunakan pada Pendidikan Tinggi di Indonesia saat ini adalah?
 - a) Asas Tanggung jawab
 - b) Asas Kesadaran Hukum
 - c) Asas Kebenaran Ilmiah
 - d) Asas Demokratis
 - e) Asas Fleksibilitas

2. Jika dipelajari lebih dalam asas kemandirian sangat erat kaitannya dengan asas apa?
- a) Asas Manfaat
 - b) Asas Tut wuri handayani
 - c) asas Kebhinekaan
 - d) Asas Ing ngarso sung tulodo
 - e) Asas Penalaran

F. LATIHAN

Berikan beberapa contoh penerapan asas-asap pendidikan yang dapat digunakan dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan Indonesia, jelaskan !

KEGIATAN BELAJAR 6

PILAR PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN PILAR PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia agar dapat menjalani kehidupan di dunia dalam rangka mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidupnya di masyarakat. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam pembangunan suatu bangsa. Keunggulan Sumber Daya Manusia yang ada pada suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas Pendidikan yang ada dalam suatu negara. Pendidikan menjadi kunci sentral bagi pembentukan generasi hebat dan unggul dimasa depan. Tidak ada bangsa yang maju jika pendidikannya terbelakang, begitupun sebaliknya negara akan maju dan berkembang jika pendidikannya terkelola dengan baik. Pendidikan di dalam konstitusi Indonesia ditempatkan pada tempat yang utama dan menjadi hal pokok yang sangat diseriusi oleh pemerintah Indonesia bahkan dunia.

Tertulis dengan sangat jelas dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Negara Indonesia adalah mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut adalah amanat undang-undang yang tidak boleh diingkari oleh pemerintah Indonesia. Banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah agar amanat konstitusi bukan hanya tertulis di atas kertas namun harus mampu terimplementasikan agar Amanah konstitusi dapat terlaksana dengan baik. Salah satu yang perlu dikuatkan oleh pemerintah adalah pilar Pendidikan sebagai pondasi utama dalam melaksanakan dan mengelola Lembaga Pendidikan yang berkualitas.

Pilar dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tiang penyangga. Pilar merupakan penopang atau penyangga dalam sebuah bangunan yang membuat bangunan itu dapat berdiri dengah kokoh. Pada sistem Pendidikan juga

memerlukan pilar yang akan menyangga sistem Pendidikan tersebut agar dapat berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan Pendidikan. Eksistensi pilar dalam berbagai hal bisa dikatakan berperan sangat penting khususnya pada sistem Pendidikan.

Berdasarkan paradigma tersebut dapat disimpulkan bahwa pilar pendidikan adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk proses pendewasaan anak. Pada prinsipnya apabila ingin berhasil melaksanakan tugas-tugasnya, maka Pendidikan hendaknya diatur ke dalam empat jenis belajar yang sangat fundamental yakni, belajar mengetahui, belajar berbuat agar mampu bertindak kreatif, belajar menjadi, belajar hidup Bersama sehingga mampu bekerja sama dengan orang lain. Tentulah keempat jalan pengetahuan ini merupakan satu kesatuan dalam sistem Pendidikan.

Pilar Pendidikan yang digagas oleh UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dalam hal mutu Pendidikan mencanangkan empat pilar Pendidikan yakni: (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to be*, dan (4) *Learning to live together*. Ke empat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir Pendidikan di Indonesia. Jika pilar-pilar tersebut dapat diterapkan dengan baik di Indonesia, Pendidikan akan berkembang dan dapat membekali peserta didik untuk hidup di masyarakat dengan berbagai etnis, ras, suku dan agama.

B. MACAM-MACAM PILAR PENDIDIKAN DI INDONESIA

1. Belajar untuk Mengetahui (*Learning to Know*)

Belajar untuk mendapatkan pengetahuan adalah bagian dari proses pembelajaran yang memungkinkan pelajar/mahasiswa untuk tidak sekadar memperoleh pengetahuan tetapi juga menguasai Teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Pilar ini berpotensi besar untuk mencetak generasi muda yang memiliki kemampuan intelektual dan

akademik yang tinggi. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan.

Belajar untuk mengetahui (*Learning to Know*) dalam prosesnya tidak hanya untuk mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Guna merealisasikan *learning to know*, pendidik seyogyanya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi melainkan juga fasilitator. Di samping itu pendidik dituntut dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan peserta didik guna mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu.

Dalam ranah Pendidikan formal konsep *learning to know* menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai sumber belajar
Peran ini berkaitan penting dengan penguasaan materi pembelajaran. Dikatakan guru yang baik apabila ia dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
- b. Guru sebagai fasilitator
Guru berperan memberikan pelayanan yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola
Guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

Learning to know sebagai upaya memahami instrument-instrumen pengetahuan sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan di dalam kehidupan.

Belajar mengetahui diperlukan sebagai syarat belajar untuk belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemusatan perhatian, ingatan, dan pikiran. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut menjadi proses yang tidak akan pernah berakhir dan dapat diperkaya dengan semua bentuk pengalaman. dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk mempelajari secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran akan membuat individu memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan Pendidikan yang disediakan sepanjang hayat.

2. Belajar untuk Mengerjakan (*Learning to Do*)

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah di pelajarnya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. *Learning to do* berkaitan dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik, artinya *hard skill* memfokuskan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. *Hard skill* dapat dilakukan dengan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan *soft skill* artinya keterampilan yang menuntut intelektual. *Soft skill* merupakan istilah yang mengacu pada ciri-ciri kepribadian setiap individu dan guru berperan penting dalam pengembangan kepribadian ini. Kedua hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia Pendidikan, karena sesungguhnya Pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, Tangguh, dan terampil serta siap untuk mengikuti tuntutan zaman.

Learning to do bisa berjalan jika Lembaga Pendidikan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minat para peserta didik. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan, namun

tumbuh berkembangnya tergantung pada lingkungannya. Keterampilan bisa digunakan penopang kehidupan, bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan hidup seseorang. Untuk itu pembinaan terhadap keterampilan anak di sekolah perlu mendapatkan perhatian serius.

Learning to do mengandung makna bahwa belajar bukanlah sekadar mendengar dan melihat untuk mengakumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar juga untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan akhir untuk menguasai kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kompetensi akan dapat dimiliki oleh peserta didik apabila diberikan kesempatan untuk belajar dengan melakukan apa yang harus dipelajarinya secara langsung. Dengan demikian *learning to do* juga berarti proses pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung. Sasaran dari pilar kedua ini adalah kemampuan kerja generasi muda untuk mendukung keberlangsungan bangsa dan negara.

3. Belajar untuk Menjadi (*Learning to Be*)

Learning to be berarti bahwa belajar adalah proses untuk pembentukan jati diri. Pilar ketiga ini berperan penting untuk mendidik dan melatih peserta didik agar mejadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha memfasilitasi peserta didik agar belajar mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu yang berkepribadian utuh dan bertanggungjawab sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Learning to be, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi Pendidikan, bahwa prinsip fundamental Pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya bagi setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis serta

mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan sesuatu yang diyakini yang harus dilaksanakan.

Pengembangan diri secara maksimal erat hubungannya dengan minat dan bakat, perkembangan sifat dan kejiwaan, tipologi pribadi anak, serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan baik apabila diberi kesempatan cukup luas untuk berkerasi. Sedangkan bagi anak yang pasif, peran guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal. Kemampuan diri yang terbantu di sekolah secara maksimal memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri pada tingkat yang lebih tinggi.

Learning to be yang teraktualisasi secara komprehensif pada setiap peserta didik akan menumbuhkan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, yakni makhluk hidup yang memiliki tanggungjawab sebagai khalifah serta menyadari akan segala kekurangan dan kelemahannya. *Learning to be* sebagai pilar untuk dapat mengembangkan kepribadian lebih baik dan mampu bertindak mandiri, membuat pertimbangan dan rasa tanggung jawab pribadi yang semakin besar, ingatan, penalaran, rasa estetika, kemampuan fisik, dan keterampilan berkomunikasi. Jika setiap sekolah senantiasa berpegang pada pilar Pendidikan, maka lulusan-lulusan yang dihasilkan adalah lulusan yang berintelektul, kritis serta cakap.

4. Belajar untuk Hidup Bersama (*Learning to live together*)

Learning to live together artinya menanamkan kepada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat sehingga mereka harus mampu menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Dalam hidup Bersama yang diutamakan adalah saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan hidup benar-benar dapat diwujudkan. penanaman kesadaran diri bahwa setiap individu adalah makhluk

sosial dan memerlukan orang lain disetiap aktivitas sehari-hari harus dimulai dari sejak anak usia dini.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa sering kali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung pada kegiatan sehari-hari saja. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan Latihan-latihan yang terbimbing dari guru.

Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. *Learning to love together* ini mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri dan masyarakat maupun bagi seluruh umat manusia. Belajar hidup Bersama, dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang lain dan kesadaran atas interdependensi, melaksanakan proyek-proyek Bersama dan belajar mengelola perselisihan, serta semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan.

5. Belajar untuk Memperkuat Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia

Pilar kelima ini diluar dari pilar Pendidikan yang digagas oleh UNESCO, namun diterapkan dalam Pendidikan Indonesia dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa salah satu tujuan Pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

Begitu sentralnya tujuan Pendidikan nasional dalam konteksnya sebagai acuan bagi para penyelenggara Pendidikan di Indonesia. Sehingga semua orientasi kegiatan Pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan Pendidikan yang tercantum dalam regulasi negara. Dalam aspek spiritual peserta didik Pendidikan harus mampu mendidik agar mereka memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berpikir, beriman, bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses Pendidikan sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia adalah sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan karena tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil. Manusia yang sempurna penciptaannya dari segi wujud dan pengetahuannya. Manusia merupakan manifestasi sempurna dari Allah Swt yang didalam dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh yang harus dididik sebaik mungkin agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi.

Sebagai upaya peningkatan mutu Pendidikan nasional maka yang harus diupayakan adalah penongkatan proses pembelajaran, kualitas guru dan dosen, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, perbaikan kurikulum, dan perbaikan sistem penilaian. Sebagai upaya dalam peningkatan dan perbaikan tersebut implementasi dari pilar-pilar Pendidikan perlu dilakukan secara maksimal dan menyeluruh karena pilar Pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari lima pilar tersebut berikut penjabaran dari empat pilar Pendidikan UNESCO yang dapat digaris bawahi:

Table 1.1
Indikator Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO

4 Pilar Pendidikan UNESCO	Indikator 4 Pilar Pendidikan UNESCO
<i>Learning to Know</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai dan mendapatkan materi • Mencari informasi dari lingkungan sekitar dan sumber yang beragam • Merespons sumber informasi baru • Mengembangkan rasa ingin tahu • Memanfaatkan sumber belajar
<i>Learning to Do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan pelajaran dengan kompetensi • Menjembatani pengetahuan dan keterampilan • Mengaplikasikan pemahaman dan bertindak secara kreatif • Meningkatkan problem solving • Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh
<i>Learning to Be</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri • Menunjukkan sikap percaya diri • Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri • Membentuk nilai-nilai yang dimiliki Bersama • Belajar menjadi orang yang bertanggung jawab
<i>Learning to Live Together</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan nilai-nilai kebersamaan • Memiliki kemampuan untuk hidup Bersama dengan anak-anak yang berbeda

	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar menghargai perbedaan pendapat
--	---

Manusia merupakan individu yang bebas dan tidak terikat dengan apapun. Dalam bidang Pendidikan, setiap anak berhak memiliki pilihan yang beragam dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan Pendidikan yang layak agar bisa menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Kualitas Pendidikan yang baik tentunya harus mampu menjawab tantangan zaman, zaman yang selalu berubah dan berkembang secara symbiosis juga mengharuskan Pendidikan berkembang. Seluruh pemaksimalam stekholder Pendidikan menjadi pondasi penting yang harus diberdayakan untuk menciptakan penerus yang potensial.

C. KESIMPULAN

Pilar-pilar Pendidikan tersebut menjadi misi dan tanggungjawab yang harus diemban oleh Pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar mengerjakan sesuatu, belajar menjadi sesuatu, belajar hidup Bersama serta belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain, tentang berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Semua pilar ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berperilaku positif karena berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya.

Pilar-pilar Pendidikan tersebut juga diterapkan guna mencapai sistem Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat terwujud dengan Kerjasama antar semua komponen yang Bersatu dalam sistem Pendidikan yaitu pemerintah, guru, orangtua, dan peserta didik itu sendiri. Proses Pendidikan yang berhasil diharapkan bisa menghasilkan manusia-

manusia yang sesuai dengan jiwa Pancasila dan semangat UUD 1945, saling berbagi, mengormati, dan gotong royong sesuai dengan jiwa NKRI (Negara kesatuan republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda namun tetap satu).

KEGIATAN BELAJAR 7

KONSEP TEORITIS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

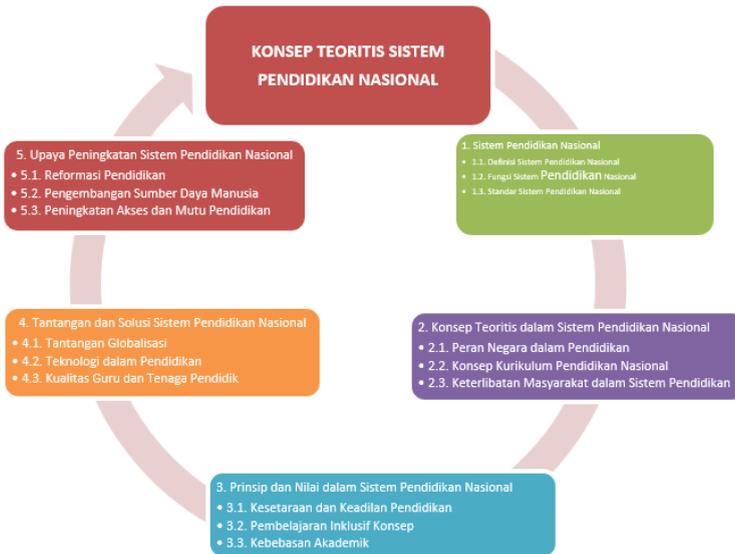
Pada bab ini mahasiswa dan mahasiswi mempelajari mengenai konsep teoritis sistem pendidikan nasional. Diharapkan mereka memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep sistem pendidikan nasional lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mahasiswa dan mahasiswi mengikuti perkuliahan ini diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi, fungsi dan standar pendidikan nasional di Indonesia.
2. Mampu menjelaskan peran Negara dalam pendidikan, konsep kurikulum nasional dan keterlibatan masyarakat dalam sistem pendidikan di Indonesia.
3. Mampu menjelaskan prinsip dan nilai dalam sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) yang terdiri dari kesetaraan dan keadilan pendidikan, Pembelajaran Inklusif dan, Kebebasan Akademik.
4. Mampu menjelaskan tantangan sistem pendidikan nasional di Indonesia yang terdiri dari tantangan globalisasi, teknologi dalam pendidikan, dan kualitas guru dan tenaga pendidik
5. Mampu menjelaskan solusi dan upaya Peningkatan Sistem Pendidikan Nasional yang mencakup reformasi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan akses serta mutu pendidikan.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan masyarakat. Sejalan dengan itu, pemahaman akan konsep teoritis dalam sistem pendidikan nasional menjadi esensial dalam merancang kebijakan, strategi, dan implementasi pendidikan yang efektif.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, tantangan terhadap sistem pendidikan semakin kompleks. Perubahan zaman menuntut sistem pendidikan untuk terus berkembang, menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. Hal inilah yang mendorong perlunya pemahaman mendalam mengenai konsep teoritis sistem pendidikan nasional. Ketidakeimbangan antara tuntutan dunia industri, kemajuan

teknologi, dan kebutuhan masyarakat menjadi fokus perhatian. Peningkatan kualitas pendidikan, aksesibilitas, dan relevansi kurikulum perlu menjadi perhatian utama demi menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, kita dapat memahami dan menggali lebih dalam konsep teoritis sistem pendidikan nasional sebagai landasan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing global.

B. SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

1. Definisi Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Hanif Masykur (2015) mengutip Mustamar, bahwa “sistem berasal dari bahasa Yunani, System yang berarti hubungan fungsional yang teratur antar unit-unit atau komponen-komponen”. Berdasarkan dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat dan, Ratna Sari Dewi, 2022)”.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Choirunnisa Amelia (2019) bahwa pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai anggota masyarakat yang mampu menggapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya.

2. Fungsi Sistem Pendidikan Nasional

Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menurut UU No. 20 Tahun 2003, pada Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan,

membentuk watak, dan memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan ini bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Fathul Jannah, 2013).

3. Standar Sistem Pendidikan Nasional

Standar nasional pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Bambang Hermanto, 2020).

Standar nasional pendidikan Indonesia adalah seperangkat norma atau pedoman yang mengatur berbagai aspek dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia. Hal ini mencakup berbagai dimensi, dan setiap dimensi memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang beberapa aspek standar nasional pendidikan:

- a) **Standar Isi:** Menetapkan materi atau kurikulum yang harus diajarkan di setiap tingkat pendidikan. Standar ini memastikan bahwa siswa menerima pengetahuan yang sesuai dan relevan dengan tingkat perkembangan mereka.
- b) **Standar Proses:** Menyangkut metode dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Standar ini menjamin penerapan pendekatan yang efektif dan inovatif dalam proses belajar-mengajar.
- c) **Standar Kompetensi Lulusan:** Menetapkan kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan suatu tingkat pendidikan. Hal ini memberikan panduan mengenai hasil yang diharapkan dari suatu program pendidikan.
- d) **Standar Tenaga Kependidikan:** Menyangkut kualifikasi dan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan. Standar ini

memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi yang sesuai untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.

- e) **Standar Sarana dan Prasarana:** Berkaitan dengan fasilitas fisik dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Standar ini menjamin ketersediaan lingkungan belajar yang sesuai dan memadai.
- f) **Standar Pengelolaan:** Menetapkan tata kelola dan manajemen lembaga pendidikan. Ini mencakup aspek kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
- g) **Standar Pembiayaan:** Berkaitan dengan sumber daya keuangan yang dialokasikan untuk pendidikan. Standar ini memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung kualitas pendidikan.
- h) **Standar Penilaian:** Menentukan metode dan instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa dan efektivitas program pendidikan. Standar ini memastikan adanya sistem evaluasi yang objektif dan akurat.

Penerapan dan peningkatan standar nasional pendidikan secara berkala merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara holistik dan menyeluruh. Setiap aspeknya saling terkait dan berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

C. KONSEP TEORITIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam konteks ini, akan dikemukakan beberapa hal yaitu; (1) Peran Negara dalam Pendidikan, (2) Konsep Kurikulum Pendidikan Nasional dan, (3) Keterlibatan Masyarakat dalam Sistem Pendidikan

1. Peran Negara dalam Pendidikan

Salah satu peran Negara dalam pendidikan adalah penyediaan fasilitas. Karena, fasilitas pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 31

ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, dan lebih khusus diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dalam upaya mendukung dan menjalankan sistem pendidikan nasional, pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran pendidikan sebanyak sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan penjaminan dan pengendalian mutu bidang pendidikan. Menurut (Rizky Rinaldy Inkiriwang, Refly Singal dan Jefry V. Roeroe, 2020) penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dilakukan melalui evaluasi akreditasi dan sertifikasi. Hal itu mencakup delapan standar, yaitu:

- a) Standar Isi.
- b) Standar Proses.
- c) Standar Kompetensi Lulusan.
- d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- e) Standar Sarana dan Prasarana.
- f) Standar Pengelolaan.
- g) Standar Pembiayaan.
- h) Standar Penilaian.

Langkah-langkah ini diarahkan untuk memastikan adanya sistem pendidikan yang berkualitas dan memenuhi standar yang telah ditetapkan, sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di seluruh tingkatan.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan, maka peran negara dalam pendidikan sangat penting karena pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek kunci dalam pembangunan suatu bangsa. Berikut adalah beberapa peran utama negara dalam pendidikan:

- a) Penyediaan Fasilitas Pendidikan. Negara bertanggung

jawab untuk menyediakan infrastruktur fisik, seperti sekolah dan universitas, serta fasilitas pendukung lainnya agar pendidikan dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

- b) **Penyusunan Kebijakan Pendidikan.** Negara memiliki peran dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mencakup segala aspek, mulai dari kurikulum hingga standar penilaian. Kebijakan ini bertujuan untuk mengarahkan sistem pendidikan menuju tujuan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat.
- c) **Pembiayaan Pendidikan.** Negara memberikan dukungan finansial untuk pendidikan guna memastikan akses pendidikan yang adil. Ini melibatkan pembiayaan sekolah-sekolah negeri, program beasiswa, dan bantuan keuangan kepada institusi pendidikan.
- d) **Pengawasan dan Evaluasi.** Negara memiliki tugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Ini mencakup pengawasan terhadap proses pengajaran, kualifikasi guru, dan penilaian hasil belajar.
- e) **Pendidikan Inklusif.** Negara berkomitmen untuk menyediakan pendidikan inklusif yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau keberagaman budaya.
- f) **Penyelenggaraan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia.** Negara bertanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui program pelatihan, pendidikan lanjutan, dan penelitian guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara.
- g) **Menjamin Kualitas Pendidikan.** Negara memiliki peran dalam menetapkan standar kualitas pendidikan dan mengupayakan peningkatan terus-menerus agar pendidikan yang diberikan dapat memenuhi tuntutan zaman.
- h) **Menyediakan Program Pendidikan Khusus.** Negara juga perlu memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dan masyarakat yang

memerlukan pendidikan khusus.

- i) Mempromosikan Pendidikan Karakter. Selain aspek akademis, negara juga turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik dengan mempromosikan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan.

Dengan mengemban peran-peran ini, negara diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang merata, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan bangsa.

2. Konsep Kurikulum Pendidikan Nasional

Kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan terkait tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar. Ini berfungsi sebagai panduan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Abdul Wafi, 2017).

Konsep kurikulum pendidikan nasional mencakup rencana dan susunan pelajaran yang dirancang untuk membimbing dan membentuk peserta didik. Di banyak negara, termasuk Indonesia, konsep kurikulum pendidikan nasional mencerminkan visi dan misi pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan. Berikut penjelasan lebih luas mengenai konsep kurikulum pendidikan nasional:

a. Dasar Filosofis.

- Pendidikan Karakter. Konsep kurikulum pendidikan nasional mencakup pembentukan karakter peserta didik dengan menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan.
- Pendidikan Inklusif. Memberikan perhatian pada pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi.

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Pengembangan kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik, tidak hanya pada

aspek akademis, tetapi juga keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan lainnya yang relevan.

c. Keterpaduan Mata Pelajaran.

Pengintegrasian mata pelajaran merancang kurikulum yang terpadu, di mana mata pelajaran saling terkait dan memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik.

d. Teknologi dalam Pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi memasukkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar peserta didik.

e. Pendekatan Saintifik.

Pendekatan berbasis penelitian mendorong pendekatan saintifik dan berbasis penelitian dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan riset dan pemecahan masalah.

f. Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Pentingnya Pengembangan Potensi merancang kurikulum yang mendukung pengembangan potensi unik setiap peserta didik, baik dalam aspek akademis maupun ekstrakurikuler.

g. Kurikulum Berbasis Kondisi Lokal.

Konteks Kondisi Lokal memperhatikan konteks dan kondisi lokal dalam penyusunan kurikulum untuk menjaga relevansi dengan kebutuhan dan realitas masyarakat setempat.

h. Evaluasi Formatif dan Sumatif.

Evaluasi Berkelanjutan menggunakan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan peserta didik dan menilai efektivitas kurikulum.

i. Peningkatan Mutu Pendidikan.

Pengembangan profesional guru memberikan perhatian pada pengembangan profesionalisme guru dan staf pendidikan, serta memastikan keberlanjutan dalam peningkatan mutu pendidikan.

j. Kemitraan dengan Stakeholder.

Keterlibatan Stakeholder melibatkan stakeholder, termasuk orang tua, komunitas, dan dunia usaha, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Dengan mengadopsi konsep kurikulum yang mencakup aspek-aspek tersebut, pendidikan nasional diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan generasi yang kompeten, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Keterlibatan Masyarakat dalam Sistem Pendidikan

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang memberikan dukungan bagi proses pendidikan individu. Di dalam lingkungan masyarakat, seorang anak belajar untuk bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan. Lingkungan masyarakat menjadi tempat di mana pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh secara bersamaan, karena terdapat berbagai sumber belajar yang tersusun maupun tidak tersusun di dalamnya.

Menurut Normina (2016) Partisipasi masyarakat dalam sistem pendidikan nasional diatur oleh UU SISDIKNAS 2003, khususnya dalam Pasal 56. Pasal ini menegaskan peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Rinciannya adalah:

- a) Masyarakat terlibat dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan melalui perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
- b) Dewan pendidikan, sebagai lembaga mandiri, berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak memiliki hubungan hierarkis.
- c) Komite sekolah/madrasah, juga sebagai lembaga mandiri,

turut berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan pada tingkat satuan pendidikan.

- d) Pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah diatur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah.

D. PRINSIP DAN NILAI DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Prinsip dan nilai dalam konteks sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) mencakup Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan, Pembelajaran Inklusif dan, Kebebasan Akademik.

1. Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan

Dalam usaha untuk mencapai kesetaraan gender, pendidikan harus mengakomodasi prinsip dasarnya, yaitu memberikan akses pendidikan kepada setiap individu atau masyarakat sehingga dapat disebut sebagai pendidikan berbasis kesetaraan (Achmad Saeful, 2019).

Kesetaraan dan keadilan pendidikan merujuk pada prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau etnisnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses dan manfaat dari sistem pendidikan. Pendidikan harus memberikan peluang yang setara bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka tanpa diskriminasi. Prinsip ini menekankan perlunya kebijakan dan praktik yang mengurangi kesenjangan dan memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

2. Pembelajaran Inklusif Konsep

Pembelajaran inklusif menekankan pentingnya menyertakan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama teman sebaya tanpa dipisahkan berdasarkan kondisi

fisik, mental, atau kebutuhan lainnya. Pembelajaran inklusif mempromosikan keragaman dan mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi yang berharga.

3. Kebebasan Akademik

Kebebasan akademik merupakan prinsip yang menekankan kebebasan untuk berpikir, menyatakan pendapat, dan mengejar pengetahuan tanpa takut tekanan atau pengaruh yang dapat membatasi proses intelektual. Dalam konteks pendidikan, kebebasan akademik melibatkan hak pengajar/dosen, siswa, dan peneliti untuk mengeksplorasi ide, bertukar pandangan, dan berpartisipasi dalam diskusi tanpa adanya ancaman atau hambatan eksternal. Prinsip dan nilai-nilai ini menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional yang inklusif, adil, dan mendukung kebebasan intelektual bagi semua warga negara. Implementasi prinsip ini dapat membawa dampak positif terhadap pembangunan sosial dan perkembangan individu dalam masyarakat.

E. TANTANGAN DAN SOLUSI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

1. Tantangan Globalisasi

Menurut Thomas Larsson dalam Moh. Wayong (2017) bahwa globalisasi merupakan proses penyusutan dunia sehingga jarak semakin pendek dan segala hal terasa semakin dekat. Globalisasi membawa berbagai dampak signifikan terhadap sistem pendidikan nasional. Salah satu tantangan utama adalah tekanan untuk menyelaraskan kurikulum dan metode pembelajaran dengan standar internasional. Peserta didik perlu memiliki keterampilan yang dapat bersaing secara global, dan ini memerlukan adaptasi terhadap perubahan cepat dalam teknologi dan tren global. Tantangan lainnya adalah risiko kehilangan identitas budaya karena dominasi unsur-unsur global. Maka, penting untuk mengembangkan pendekatan yang seimbang antara kebutuhan global dan pelestarian nilai-nilai lokal.

2. Teknologi dalam Pendidikan

Kemajuan teknologi membuka peluang baru dalam pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan tertentu. Integrasi teknologi memerlukan investasi dalam infrastruktur dan pelatihan untuk guru. Tantangan lainnya adalah kesenjangan akses, di mana beberapa daerah atau kelompok masyarakat mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan. Selain itu, perlu perhatian khusus terhadap penggunaan teknologi yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan meminimalkan dampak negatif, seperti kecanduan gawai dan ketidakesetaraan akses.

3. Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi" (Maria Marta Manao, Oslan Parulian Sijabat, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutauruk, dan Simon Panjaitan, 2020).

Kualitas guru dan tenaga pendidik menjadi salah satu faktor kritis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tantangan utamanya adalah peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, termasuk pemahaman terhadap metode pengajaran yang inovatif dan penerapan pendekatan inklusif. Selain itu, perlu perhatian pada aspek kesejahteraan dan motivasi guru untuk menjaga kualitas pengajaran. Solusi melibatkan peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, serta insentif yang dapat meningkatkan motivasi guru untuk berkontribusi secara optimal dalam proses pendidikan.

Dengan mengatasi tantangan ini, sistem pendidikan nasional dapat lebih siap menghadapi perubahan zaman dan memberikan pendidikan yang relevan, berkualitas, dan berkesinambungan.

F. UPAYA PENINGKATAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

1. Reformasi Pendidikan

Reformasi mengacu pada perubahan secara drastis dalam suatu masyarakat atau negara, mencakup bidang sosial, politik, agama, dan ekonomi. Dalam aspek ekonomi, reformasi melibatkan perubahan mendalam untuk memperbaiki kondisi ekonomi suatu masyarakat atau negara (M. Ihsan Dacholfany, 2015). Hal itu hanya dapat terwujud apabila reformasi pendidikan yang terkait dengan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, memperkuat kompetensi siswa, serta meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu organisasi seharusnya didasarkan pada prinsip peningkatan kualitas dan kemampuan kerja. Terdapat beberapa tujuan dari pengembangan SDM, antara lain: (1) meningkatkan kompetensi secara konseptual dan teknis; (2) meningkatkan produktivitas kerja; (3) meningkatkan efisiensi dan efektivitas; (4) meningkatkan status dan karier kerja; (5) meningkatkan pelayanan terhadap klien; (6) meningkatkan moral-etika; dan (7) meningkatkan kesejahteraan (Epon Ningrum, 2016).

Pengembangan SDM juga melibatkan peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru serta staf pendidikan lainnya. Investasi dalam pelatihan guru, penelitian pendidikan, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan.

3. Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan

Sebenarnya, peningkatan akses dan mutu pendidikan di Indonesia juga dapat diamati melalui sistem zonasi berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019, yang mengubah

Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, yang mengatur penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, MI, MTS, SMP, MA, SMA, dan SMK.

Menurut Irwan Fathurrochman (2021), kebijakan zonasi difokuskan pada pemerataan akses layanan pendidikan. Model sistem zonasi merupakan program untuk meratakan kualitas pendidikan di Indonesia, mengatasi ketimpangan antara masyarakat lokal dan masyarakat dari daerah lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fokus utama dari kebijakan zonasi adalah meratakan akses layanan pendidikan. Selain pemerataan akses, kebijakan ini juga bertujuan mengatasi ketidaksetaraan kualitas pendidikan di berbagai wilayah.

Selain sistem zonasi di atas, hal yang sangat urgen adalah langkah-langkah untuk meningkatkan akses pendidikan mencakup perluasan infrastruktur pendidikan dan kebijakan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pendidikan tanpa hambatan. Peningkatan mutu pendidikan mencakup evaluasi berkala, peningkatan kurikulum, dan peningkatan fasilitas pembelajaran. Dengan kombinasi ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih merata, bermutu, dan relevan bagi setiap individu.

G. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil rangkuman, diawali dari Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mengacu pada serangkaian rencana dan standar yang mengatur pendidikan di suatu negara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan memajukan peradaban bangsa. Standar nasional pendidikan melibatkan delapan aspek, termasuk standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Konsep teoritis dalam SISDIKNAS mencakup peran negara dalam pendidikan, konsep kurikulum pendidikan nasional, dan keterlibatan masyarakat dalam sistem pendidikan. Peran negara melibatkan penyediaan fasilitas pendidikan, penyusunan kebijakan, pembiayaan, pengawasan, dan penjaminan kualitas/mutu. Konsep kurikulum mencakup dasar filosofis, kurikulum berbasis kompetensi, keterpaduan mata pelajaran, teknologi dalam pendidikan, pendekatan saintifik, dan pengembangan potensi peserta didik. Keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.

Prinsip dan nilai dalam SISDIKNAS mencakup kesetaraan dan keadilan pendidikan, pembelajaran inklusif, dan kebebasan akademik. Kesetaraan dan keadilan pendidikan menekankan akses yang sama bagi semua individu. Pembelajaran inklusif mencakup penyertaan semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Kebebasan akademik menyoroti hak untuk berpikir dan menyatakan pendapat tanpa hambatan.

Tantangan SISDIKNAS melibatkan globalisasi, teknologi dalam pendidikan, dan kualitas guru dan tenaga pendidik. Solusinya mencakup reformasi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan akses serta mutu pendidikan. Reformasi pendidikan melibatkan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Pengembangan sumber daya manusia fokus pada peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Peningkatan akses dan mutu pendidikan mencakup kebijakan zonasi, perluasan infrastruktur, dan evaluasi berkala.

Upaya peningkatan SISDIKNAS mengarah pada meratanya akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penyesuaian dengan perkembangan global. Peningkatan keterlibatan masyarakat, implementasi teknologi, dan pemberdayaan guru menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dan inklusif.

H. TES FORMATIF

1. Coba uraikan dengan singkat mengenai definisi, fungsi dan standar Sistem Pendidikan Nasional!
2. Undang-undang yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) di Indonesia adalah?
 - a) UU No. 2 tahun 2013
 - b) UU No. 3 tahun 2003
 - c) UU No. 20 tahun 2003
3. Ada berapa Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia?
 - a) 5 Standar
 - b) 7 Standar
 - c) 8 Standar

I. LATIHAN

Coba jelaskan konsep kurikulum pendidikan nasional Indonesia yang mencerminkan visi dan misi pemerintah!

KEGIATAN BELAJAR 8

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

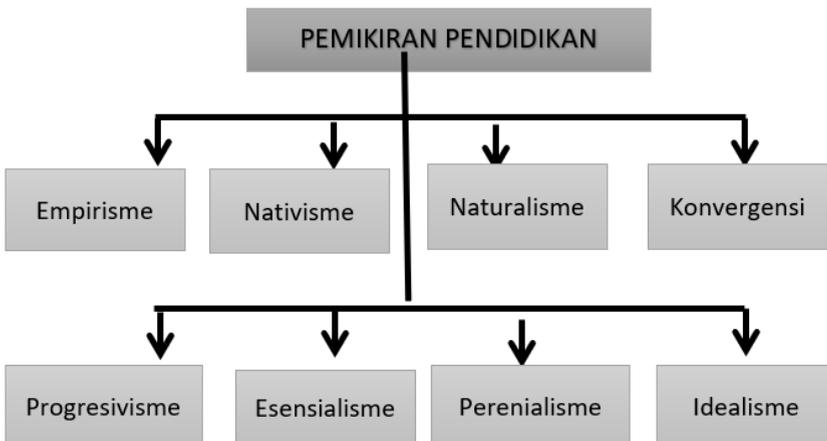
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pemikiran pendidikan.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan pengertian pemikiran pendidikan
2. Mampu menjelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat aliran empirisme, nativisme, naturalisme, konvergensi, progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan idealisme.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Konsep pemikiran pendidikan adalah serangkaian ide, nilai, keyakinan, dan prinsip yang membentuk dasar pandangan seseorang atau kelompok terhadap pendidikan. Konsep ini dapat bervariasi antar individu, budaya, dan waktu, karena itu pemikiran pendidikan terus berkembang.

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir. Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat juga diartikan sebagai upaya yang cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Secara terminologis, pemikiran pendidikan merupakan aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat untuk membahas persoalan yang berkaitan dengan pendidikan. Penggunaan metode filsafat yang dimaksud adalah melakukan kajian tentang pendidikan secara kritis, reflektif, dan universal.

Objek kajian pemikiran pendidikan mencakup gagasan tentang subjek dan objek pendidikan, tujuan pendidikan, metode pengajaran, nilai-nilai yang dijunjung, dan keyakinan tentang bagaimana individu seharusnya berkembang melalui proses pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua teori yang ada dalam pendidikan adalah hasil dari pemikiran, atau pembicaraan tentang teori pendidikan adalah bagian dari pembicaraan tentang pemikiran pendidikan.

Pemikiran pendidikan juga mencerminkan pandangan seseorang terhadap peran pendidikan dalam membentuk karakter, menyampaikan pengetahuan, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan sehari-hari serta tantangan masyarakat. Selain itu, pemikiran pendidikan juga dapat mencakup ide-ide

tentang struktur kurikulum, peran guru, dan hubungan antara pendidikan dan nilai-nilai budaya atau agama tertentu.

Demikian luasnya cakupan pembahasan tentang pemikiran pendidikan, maka uraian ini dibatasi pada pembahasan tentang pemikiran-pemikiran dasar tentang pendidikan sebagaimana terdapat dalam beberapa aliran pendidikan yang ada. Tentu akan sangat banyak aliran, mazhab, dan teori yang terkait dengan pendidikan. Jejaknya membentang dari zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Uraian membatasi diri pada aliran pemikiran yang berkembang di zaman modern.

B. ALIRAN EMPIRISME

Istilah empirisme berasal dari bahasa Latin, yaitu "emperia," yang berarti pengalaman. Aliran ini diinisiasi oleh John Locke (1632-1704), seorang filsuf Inggris yang terkenal dengan teori "tabularasa," yang bermakna seolah-olah seseorang dilahirkan sebagai selembar kertas kosong yang belum tertulis, dan pendidikanlah yang akan membentuknya. Dengan kata lain, perkembangan individu sepenuhnya tergantung pada pengaruh lingkungan atau pengalaman yang diperoleh selama hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sentral, karena pendidik dapat menyediakan lingkungan bagi anak, yang kemudian akan dianggap sebagai pengalaman-pengalaman.

Dalam pandangan empirisme, pendidikan memiliki kekuatan besar dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan dianggap memiliki kontrol sepenuhnya, seperti seorang ahli patung yang menciptakan karya dari bahan seperti kayu, batu, atau material lainnya sesuai dengan keinginannya. Sebagai contoh, jika ada anak kembar yang dipisahkan dan dibesarkan dalam keluarga yang berbeda, maka kepribadiannya akan terbentuk sesuai pengaruh lingkungan yang mereka terima. Aliran empirisme disebut sebagai aliran optimis dalam pendidikan.

Empirisme mengadopsi pandangan bahwa segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman nyata melalui interaksi langsung dengan dunia luar.

John Locke berpendapat, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan antara lain: pendidikan harus dimulai sejak dini, pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan atau nasehat, anak harus diamati dengan cermat untuk memahami apa yang sesuai dengan usianya.

Jadi, aliran empirisme berakar dari pandangan Locke yang menekankan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dengan menyatakan bahwa perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada lingkungan, sementara pembawaan dianggap kurang penting. Aliran ini memandang pendidikan memiliki peran yang sangat krusial, karena pendidik dapat menciptakan lingkungan yang akan dianggap anak sebagai pengalaman, yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Empirisme dianggap memiliki kecenderungan untuk melebihkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sedangkan kemampuan dasar yang dimiliki anak sejak lahir dianggap tidak menentukan.

C. ALIRAN NATIVISME

Istilah nativisme berasal dari bahasa Latin, dari kata “natives” yang artinya “terlahir”. Aliran nativisme menyatakan bahwa setiap anak sudah memiliki bakat sejak lahir, dan menganggap bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan mereka. Prinsip utama teori nativisme adalah keyakinan bahwa setiap bayi yang lahir sudah membawa potensi bawaan (Sutianah: 2022).

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh filsuf Jerman, Arthur Schopenhauer (1788-1860). Dia berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai memberikan kebebasan kepada seseorang

untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya. Proses perkembangan individu bergantung pada faktor bawaan yang dimilikinya sejak lahir. Faktor bawaan adalah warisan genetik dari orang tua si anak. Contoh, orang tua yang memiliki kecerdasan, kemungkinan besar anaknya juga akan menunjukkan kecerdasan serupa. Orang tua yang seniman kemungkinan besar anaknya juga berbakat dalam seni.

Dalam pandangan nativisme, lingkungan sekitar dianggap tidak berarti karena tidak dapat memengaruhi proses perkembangan, dan pendidikan tidak memiliki dampak apa pun terhadap perkembangan individu. Pendidikan yang tidak sesuai dengan sifat bawaan seseorang dianggap tidak bermanfaat untuk perkembangannya. Sebagai contoh, terdapat orang tua yang berharap agar anaknya mengembangkan bakat dalam musik. Meskipun orang tua tersebut berusaha menyediakan peralatan musik dan mengundang seorang guru musik, upaya tersebut tidak berhasil karena ternyata si anak tidak memiliki bakat atau minat dalam bidang musik.

Rohmani, dalam bukunya "Satu Anak Satu Kurikulum" (2022), juga menyoroti prinsip nativisme yang menyatakan bahwa orangtua mewariskan bakat kepada anak mereka. Oleh karena itu, ketika lahir, anak-anak telah dibekali dengan potensi bawaan yang mencakup bakat dan kecerdasan. Teori ini tidak hanya mengakui faktor bawaan, tetapi juga menekankan bahwa perkembangan seseorang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

D. ALIRAN NATURALISME

Istilah naturalisme berakar dari bahasa Latin, kata "nature" yang berarti alam, tabiat, dan pembawaan. Naturalisme sebagai aliran

pendidikan diperkenalkan oleh J. J. Rousseau (1712-1778), seorang filsuf asal Perancis. Dikenal juga sebagai nativisme, aliran ini meragukan efektivitas pendidikan dalam perkembangan individu karena meyakini bahwa seseorang dilahirkan dengan pembawaan yang sudah baik.

Meskipun sering disamakan dengan teori nativisme, naturalisme sebenarnya memiliki perbedaan tertentu. Teori ini mengajarkan bahwa setiap anak memiliki pembawaan unik sejak lahir, termasuk bakat, minat, kemampuan, sifat, dan wataknya sendiri. Pembawaan ini akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungan yang diciptakan.

Dengan kata lain, jika pendidikan diartikan sebagai upaya sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak, maka usaha tersebut dianggap berdampak negatif pada perkembangan anak. Namun, jika pendidikan diartikan sebagai membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaannya dan dalam lingkungan alami, maka pendidikan akan berdampak positif pada perkembangan anak.

Ciri khas aliran ini adalah mengembalikan pendidikan kepada alam agar pembawaan baik tidak rusak oleh pendidik. Pembawaan baik diharapkan dapat berkembang secara alami, dan jika ada pendidikan yang diberikan, haruslah dikonsepsikan dengan aturan-aturan masyarakat yang demokratis. Hal ini bertujuan agar kecenderungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud, dan pembawaan baik tidak dirugikan. Anak tidak seharusnya dianggap sebagai manusia kecil, tetapi sebagai individu yang mengalami tahap-tahap perkembangan yang perlu dikembangkan secara alamiah.

Sebagai contoh, pada masa perkembangan panca indera anak-anak, pembelajaran terjadi melalui kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Buku bukanlah kebutuhan utama untuk membimbing perilaku anak, yang terpenting adalah pengembangan alam atau lingkungan dan berbagai peristiwa yang dialami di dalamnya. Pada masa remaja, agama dan moral seharusnya diajarkan kepada

mereka dengan mengikuti alasan alamiah, kemampuan berpikir harus dikembangkan, dan fantasi tidak boleh dibiarkan berjalan bebas. Pengajaran yang bertujuan menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu sebaiknya ditunda pelaksanaannya.

Rousseau memandang bahwa "semua anak baik dari tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia." Rousseau berpendapat bahwa setiap anak yang baru dilahirkan memiliki kebaikan, namun akan merusak dirinya karena pengaruh lingkungan. Ia juga meyakini bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa dapat merusak pembawaan baik anak.

Kesimpulan dari pandangan ini adalah bahwa kodrat atau alam manusia adalah baik, sementara masyarakat dianggap buruk. Untuk memperbaiki moral dan kebiasaan dalam masyarakat, orang harus kembali ke alam atau kodrat.

E. ALIRAN KONVERGENSI

Istilah konvergensi, bersumber dari bahasa Inggris dengan kata dasar "convergency," yang berarti pertemuan pada suatu titik. Aliran konvergensi diperkenalkan oleh William Stern, seorang ahli pendidikan asal Jerman (1871-1937). Aliran ini menggabungkan atau menyatukan dua aliran yang berlawanan, yaitu nativisme dan empirisme. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya.

Pembawaan dan lingkungan memiliki dampak pada perkembangan individu, di mana pembawaan seseorang berkembang karena pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dan beragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin.

William Stern menyatakan bahwa hasil pendidikan tergantung pada pembawaan dan lingkungan, seperti dua garis yang menuju ke satu

titik pertemuan, yang melibatkan tiga elemen utama: (1) pembawaan; (2) lingkungan; dan (3) hasil pendidikan.

Secara umum, aliran konvergensi diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia. Namun, terdapat variasi pendapat mengenai faktor mana yang paling menentukan dalam tumbuh kembang tersebut, apakah pembawaan atau lingkungan.

Kesimpulan dari aliran ini menegaskan bahwa bakat yang dimiliki sejak lahir tidak akan berkembang dengan optimal tanpa dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang baik juga tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal jika tidak ada bakat yang sesuai pada diri anak untuk dikembangkan.

F. ALIRAN PROGRESIVISME

Istilah progresivisme berasal dari kata "progres," yang berarti bergerak maju. Secara umum, progresivisme mengacu pada aliran yang lebih fokus pada masa depan, kurang mempedulikan masa lalu, dan meyakini bahwa manusia memiliki hak asasi yang berakar pada kebebasan mutlak atau liberalisme (Arifin, 2007: 183).

Aliran progresivisme muncul pada sekitar tahun 1870 di Amerika Serikat, dengan John Dewey sebagai tokoh utama. Aliran ini merupakan respons terhadap sistem pendidikan tradisional yang dianggap kaku, pembelajaran yang otoriter, dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Progresivisme berfokus pada pendidikan yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Fadlillah (2017), progresivisme diartikan sebagai aliran yang mengharapakan kemajuan atau perubahan.

Dari segi cara belajar, progresivisme meyakini bahwa siswa belajar paling efektif ketika materi pembelajarannya relevan dengan

kebutuhan, pengalaman, minat, dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, progresivisme menekankan peningkatan kemampuan siswa melalui pengalaman belajar mandiri.

Dewey (2004) menganggap, pendidikan progresif mendorong siswa untuk melatih otak mereka melalui pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Progresivisme juga menekankan fleksibilitas, toleransi, rasa ingin tahu, dan pembelajaran terus-menerus sebagai prinsip dasar dalam pendidikan. Selanjutnya, progresivisme bertujuan untuk mengubah pendidikan tradisional menjadi lebih demokratis, mengapresiasi potensi siswa, dan mendorong pembelajaran yang menarik.

G. ALIRAN ESENSIALISME

Istilah esensialisme berasal dari Bahasa Inggris, “essential” yang berarti inti atau pokok dari sesuatu. Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali ke kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan-kebaikan di kehidupan manusia. Menurut aliran ini, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas, tahan lama dan stabil (Faizin, 2020). Esensialisme ingin mengembalikan budaya pada abad renaissance dimana masa ini ingin mengembalikan ilmu pengetahuan dan kesenian (Kapoyos, dkk, 2022).

Esensialisme melihat belajar sebagai proses di mana siswa memahami diri mereka sendiri sebelum memahami dunia objektif di sekitar mereka. Pandangan ini mencerminkan idealisme, di mana individu belajar dengan memahami diri sendiri terlebih dahulu sebelum menggali pengetahuan tentang dunia luar.

Guru dalam esensialisme dianggap aktif, bertanggung jawab, dan berperan sebagai penyalur pengetahuan yang baik. Mereka dianggap sebagai model contoh yang baik untuk ditiru, dan peran sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya

serta sejarah kepada generasi pelajar. Guru memiliki tanggung jawab moral dan teknis dalam mengarahkan proses mengajar, sementara sekolah bertugas menyusun kurikulum dan lingkungan kelas.

Esensialisme melihat kedudukan siswa sebagai pasif, tunduk, dan lemah secara kognitif dalam pembelajaran. Siswa dianggap sebagai penerima informasi yang harus tunduk pada pengajaran logis dan dapat dipercaya. Sekolah memiliki kuasa untuk menuntut hasil belajar siswa, dan siswa pergi ke sekolah untuk belajar, bukan untuk mengatur pembelajaran.

H. ALIRAN PERENIALISME

Kata "perennial" berasal dari bahasa Latin, yaitu "perennis", yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris dan mengandung makna kekal, selama-lamanya, atau abadi. (Sadker & Sadker, 2005; Pelu, 2011).

Dalam konteks pendidikan, perenialisme berfokus pada tema-tema yang bersifat abadi dan pertanyaan-pertanyaan yang relevan sepanjang masa. Aliran ini bersumber dari idealisme dan realisme klasik, dianggap sebagai gerakan filsafat pendidikan yang paling radikal. Perenialisme menekankan pada konstanta absolut dalam pendidikan, dengan keyakinan bahwa terdapat kebenaran mutlak yang tetap konstan dalam alam semesta dan sifat manusia.

Tujuan utama perenialisme adalah mempersiapkan anak-anak agar dapat menghadapi lingkungan masyarakat dengan memahami dan menerima tradisi lokal yang diwariskan. Sekolah dianggap sebagai tempat penyampaian pengetahuan dan pengujian untuk menilai di mana anak-anak akan diterima di masa depan, dengan mempertimbangkan falsafah kelokalannya (Haack, 1976).

Para perenialis memberikan rekomendasi tentang belajar keilmuan, menekankan pada 'buku babon' atau buku induk dari penulis

kredibel, karena perenialisme mengajarkan konsep dan fokus pada pengetahuan serta makna pengetahuan (Link, 2008; Sadker & Sadker, 2005). Dalam konteks ini, pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dianggap sebagai ilmu yang seharusnya mengikuti perkembangan manusia sesuai zamannya.

Perenialisme tidak hanya fokus pada pengetahuan historis dan filosofis, tetapi juga menekankan pada keluhuran budaya. Aliran ini lahir sebagai respons terhadap pendidikan progresif, menentang pandangan progresif yang menekankan perubahan dan inovasi. Melihat kondisi dunia saat ini sebagai penuh kekacauan, ketidakpastian, dan kerusakan sosial budaya, perenialisme memproyeksikan diri sebagai solusi untuk mengatasi kekacauan moral, ketidakteraturan dunia, dan kerusakan sosial budaya manusia pada zaman sekarang (Malik, 2021).

Kesimpulannya, perenialisme dipandang sebagai solusi untuk mengatasi kondisi moral manusia yang kacau, ketidakteraturan dunia, dan kerusakan sosial budaya. Aliran ini berakar pada pemikiran filosofis klasik dan memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah pemikiran pendidikan. Para ilmuwan perenialisme, baik yang klasik maupun kontemporer, memberikan sumbangan penting dalam membentuk pandangan pendidikan yang menekankan pada keabadian nilai dan pengetahuan.

I. ALIRAN IDEALISME

Istilah idealisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *idealism*, yang maknanya mengacu pada pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) daripada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Dalam konteks pendidikan, perspektif idealisme sering kali terkait dengan aspek yang bersifat ideal dan spiritual.

Idealisme berpandangan bahwa sebagai makhluk spiritual, peserta didik dianggap sebagai individu yang mandiri, dan pengalaman serta tindakan mereka sebagai makhluk sosial tercermin dalam

ekspresi keyakinan. Sifat-sifat peserta didik masih dalam proses perkembangan dan dapat dianggap sebagai entitas yang belum berkembang sepenuhnya (Knight, 2004). Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara moral dan kognitif, termasuk nilai-nilai moralitas dalam perilaku mereka (Maksum & Ruhendi, 2004).

Dalam sistem pengajaran aliran idealisme, guru berfungsi sebagai panutan, memiliki kompetensi pengetahuan yang lebih tinggi dari peserta didik, kepribadian yang baik, menguasai teknik mengajar, dan mampu memotivasi peserta didik (Knight, 2004).

Tujuan pendidikan idealisme adalah mendorong peserta didik untuk mencari kebenaran, berperilaku baik, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Tujuan lainnya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna dan berguna bagi masyarakat (Maksum, 2004). Pendidikan, menurut idealisme, adalah pengembangan diri sebagai substansi spiritual, di mana guru berperan dalam mentransfer pengetahuan pada peserta didik.

J. RANGKUMAN

Pemikiran pendidikan mencakup serangkaian ide, nilai, keyakinan, dan prinsip yang membentuk dasar pandangan seseorang atau kelompok terhadap pendidikan. Pemikiran tersebut dikembangkan dalam beragam aliran pemikiran pendidikan.

1. Empirisme, menyatakan bahwa individu dilahirkan sebagai "kertas kosong" yang belum tertulis, dan pendidikan membentuknya. Aliran ini meyakini bahwa pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan memainkan peran kunci dalam perkembangan individu, sehingga lingkungan pendidikan harus dirancang untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang diinginkan.
2. Nativisme berpendapat bahwa setiap anak sudah memiliki bakat sejak lahir, dan pertumbuhan individu sepenuhnya ditentukan

oleh faktor bawaan. Lingkungan dianggap tidak berpengaruh pada perkembangan, dan pendidikan dianggap tidak memiliki dampak signifikan. Pendidikan dianggap bermanfaat jika sesuai dengan bakat alami individu. Faktor bawaan, seperti warisan genetik, menjadi penentu utama perkembangan individu.

3. Naturalisme, menekankan bahwa setiap anak memiliki pembawaan unik sejak lahir, yang akan berkembang sesuai dengan lingkungan alaminya. Pendidikan seharusnya membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaannya dan dalam lingkungan alami, tanpa intervensi yang berlebihan.
4. Konvergensi menggabungkan aliran nativisme dan empirisme, menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pembawaan dan lingkungan memiliki dampak pada perkembangan, dan pendidikan berperan dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dan beragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin.
5. Progresivisme fokus pada pendidikan yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Progresivisme menekankan peningkatan kemampuan siswa melalui pengalaman belajar mandiri. Tujuannya adalah mengubah pendidikan tradisional menjadi lebih demokratis, mengapresiasi potensi siswa, dan mendorong pembelajaran yang menarik.
6. Esensialisme menyoroti pertanyaan umum tentang tujuan pendidikan yang ideal dan konsep kurikulum. Aliran ini menekankan pada pembelajaran yang praktis dan relevan dengan kebutuhan produktif siswa dalam masyarakat. Esensialisme melihat pendidikan sebagai cara untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Perennialisme, berfokus pada tema-tema yang bersifat abadi dan pertanyaan-pertanyaan yang relevan sepanjang masa, menekankan kebenaran mutlak yang tetap konstan dalam alam semesta dan sifat manusia. Tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak agar dapat menghadapi lingkungan yang kompleks dengan membekali mereka dengan pengetahuan yang abadi.

8. Idealisme, menekankan aspek ideal dan spiritual, melihat peserta didik sebagai makhluk spiritual yang mandiri. Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi moral dan kognitif peserta didik, termasuk nilai moralitas. Pendidikan idealisme mendorong peserta didik mencari kebenaran, berperilaku baik, mendekatkan diri pada Tuhan, dan membentuk manusia yang berguna bagi masyarakat.

K. TES FORMATIF

1. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran empirisme!
2. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran nativisme!
3. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran naturalisme!
4. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran konvergensi!
5. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran progresivisme!
6. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran esensialisme!
7. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran perenialisme!
8. Jelaskan pemikiran pendidikan yang terdapat dalam aliran idealisme!

L. LATIHAN

Berikan contoh penerapan ide-ide pokok dari aliran pendidikan di atas khususnya untuk konteks pendidikan di Inonesia!

KEGIATAN BELAJAR 9

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Kegiatan Belajar 9 membahas tentang Tokoh-Tokoh Pendidikan yang mempunyai pengaruh besar di Indonesia. Terdapat 5 tokoh Pendidikan yang diangkat dalam materi ini walaupun masih terdapat tokoh-tokoh pendidikan yang lain yang banyak berpengaruh dalam pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan maka diharapkan mahasiswa mampu untuk:

1. Mengetahui profil Ki Hajar Dewantara serta mampu menjelaskan pemikiran beliau dalam memajukan Pendidikan di Indonesia
2. Mengetahui profil K.H Ahmad Dahlan serta mampu menjelaskan pemikiran beliau dalam memajukan Pendidikan di Indonesia
3. Mengetahui profil Hasyim Asy'ari serta mampu menjelaskan pemikiran beliau dalam memajukan Pendidikan di Indonesia
4. Mengetahui profil RA Kartini serta mampu menjelaskan pemikiran beliau dalam memajukan Pendidikan di Indonesia
5. Mengetahui profil Soetomo serta mampu menjelaskan pemikiran beliau dalam memajukan Pendidikan di Indonesia

PETA KONSEP PEMBELAJARAN

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA

1. Ki Hajar Dewantara
2. K.H.Ahmad Dahlan
3. K.H. Hasyim Asy'ari
4. RA Kartini
5. Soetomo

A. TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ki Hajar Dewantara



Sumber: www.google.com

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat. Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumi putra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya

direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra.

Perguruan Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa Pendidikan adalah alat mobilisasi politik dan sekaligus sebagai penyejahtera umat. Dari Pendidikan akan dihasilkan kepemimpinan anak bangsa yang akan memimpin rakyat dan mengajaknya memperoleh Pendidikan yang merata, Pendidikan yang bisa dinikmati seluruh rakyat Indonesia. Gagasan mendirikan sekolah atau Pendidikan berasal dari sarasehan (diskusi) tiap hari Selasa-Kliwon. Peserta diskusi sangat prihatin (menderita batin) terhadap keadaan Pendidikan colonial. Sistem Pendidikan colonial yang materialistis, individualistis, dan intelektualistik diperlukan lawan tanding yaitu Pendidikan yang humanis dan populis yang memayu hayuning bawana (memelihara kedamaian dunia).

Untuk merealisasikan gagasan tersebut Ki Hajar Dewantara membuat wadah yang waktu itu disebut “National Onderwijs Taman Siswa” sebuah wadah Pendidikan nasional, sebuah gagasan yang sudah mencakup seluruh bangsa Indonesia (*nation wide*). Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yang mengena kepada bangsa timur adalah Pendidikan yang humanis, kerakyatan dan kebangsaan. Tiga hal inilah yang menjadi dasar jiwa Ki Hajar Dewantara untuk mendidik bangsa dan mengarahkannya kepada politik pembebasan atau kemerdekaan. Pengalaman yang diperoleh dalam mendalami Pendidikan yang humanis ini dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Menurut Ki Hajar Dewantara dua sistem Pendidikan yang dilakukan dua tokoh pendidik ini sangat cocok untuk sistem Pendidikan bumiputra.

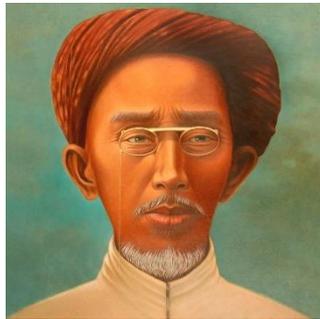
Hasil adaptasi dua sistem Pendidikan tersebut ia menemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu *Patrap Guru* atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid. Perilaku guru dalam mendidik murid atau anak bangsa menjadi pegangan dan

modal utama sehingga Ki Hajar Dewantara menciptakan istilah yang kemudian sangat terkenal, yaitu:

- *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh)
- *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita)
- *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya)

Berdirinya perguruan taman siswa bukan sebagai institusi tanpa memiliki azas yang bermakna bagi ciri khas bangsa timur yang membedakan dengan bangsa barat, lebih-lebih lagi mengenai filsafat dan pemikiran ketimuran. Azas Taman Siswa membuat perdebatan internal dalam kongres BU dan juga perdebatan sesama pemimpinnya. Hasil perdebatan itu memperkuat pernyataan azas Taman siswa yang berisi tujuh pasal.

K.H Ahmad Dahlan



Sumber: www.google.com

K.H Ahmad Dahlan adalah seorang pahlawan nasional yang banyak memberikan kontribusi pada dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia seorang da'i sekaligus organisatoris Islam yang mampu mewujudkan suatu sistem lembaga Islam yang terpadu dan hasilnya kini dikembangkan terus oleh para generasinya. Nama Ahmad Dahlan bukanlah nama yang asing dalam dunia pendidikan, ia lebih banyak dikenal sebagai pendakwah atau pembaharu sosial budaya di Indonesia. Namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri, ia telah memberikan nilai-nilai yang berharga pada pendidikan Islam agar dapat selangkah lebih maju dengan orang-orang Eropa.

Contohnya dengan lahirnya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang sampai saat ini tetap eksis dan *qualified*.

KH Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1868 dalam sebuah keluarga yang shaleh dan tinggal dalam atmosfer religius yang kental. Adapun sumber lain menyebutkan bahwa Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Yogyakarta. Ia melanjutkan studinya ke Mekkah. Disinilah ia menemukan tulisan-tulisan pembaharuan muslim, yaitu: Al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh di Mesir. Sekembalinya dari Mekkah, ia memberikan pengajaran kepada berbagai macam sekolah (pesantren). Ia mengajar ke beberapa kota sambil menawarkan penjualan batiknya kepada setiap orang. Hal ini dilakukan guna membantu kesulitan orang tuanya.

Dalam mewujudkan dunia Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan lebih banyak memberikan penekanan pada ajaran-ajaran keagamaan Islam di lingkungan masyarakat dan hal tersebut teraktualisasi dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang ia dirikan. Adapun jasa-jasa beliau dalam dunia Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membawa pembaharuan dalam pembentukan Lembaga Pendidikan Islam dari sistem pesantren menjadi sekolah.
- b. Memasukkan pelajaran-pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah.
- c. Mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran.
- d. Dengan organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mampu mengembangkan Lembaga Pendidikan menjadi variatif, di samping itu juga ia memperkenalkan metode yang modern ke dalam sistem Pendidikan.

Adapun model Pendidikan yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Tarbiyah, yang mempunyai makna menanamkan dan mewujudkan kesadaran secara perikemanusiaan untuk hidup

bersama, sehingga anak-anak didik mempunyai tanggungjawab individual selaku mahluk sosial.

- b) Ta'lim, yang mempunyai maksud mencerdaskan anak didik dengan ilmu sains dan teknologi, sehingga mereka menjadi ilmuan-ilmuan Islam yang berkualitas.
- c) Ta'dib, yaitu memberikan pelajaran dan pengalaman kepada anak didik untuk berlaku sopan dan mempunyai adab yang baik.

Dengan menggunakan ketiga model Pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadikan sosok manusia yang lebih kurang ideal, yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai perikemanusiaan karena tajam dan peka wawasan kemasyarakatannya, dan terutama menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab dan sopan santun. Metode pembelajaran amaliyah ini ia wujudkan melalui penghayatan terhadap ayat al-qur'an surah an-Anfal, 8:24. Dalam memahami ayat ini K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa Islam harus dijalankan untuk menghidupkan ummat, yang bisa membawa perubahan kemajuan baik jasmani maupun rohani.

K.H Hasyim Asy'ari



Sumber: www.google.com

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki nama kecil Muhammad Hasyim lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24

Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya. Dimana dari kecil KH Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya. Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di Usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadist. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.

Dalam bidang Pendidikan, perjuangan KH Hasyim Asy'ari diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'al Awwal 1317 H atau tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi inovator dan *agen social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut. Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki KH Hasyim Asy'ari yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam Bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadist. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan dalam sebagai berikut:

- a. *Adabul'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.

- b. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah* dan sebagainya.
- c. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*.
- d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah Ulama'*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- f. *Mawai'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

Pola pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.

RA Kartini



Sumber: www.google.com

Raden Ajeng Kartini atau R.A Kartini adalah seorang perempuan asal Jepara yang lahir pada 21 April 1879. Kartini merupakan keturunan bangsawan, oleh karena itu gelar Raden Ajeng disematkan kepadanya. Kartini merupakan putri dari Raden Ma Adipati Ario Sosoningrat dan M.A Ngasirah. Ayah Kartini adalah bupati Jepara saat itu. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara. Berbeda dengan kebanyakan anak pribumi saat itu, Kartini berkesempatan untuk sekolah di Europeesche Lagere School (ELS). Ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang Belanda dan orang Jawa yang kaya. Di ELS, kartini belajar bahasa Belanda. Karena belajar bahasa Belanda, RA Kartini bisa membaca dan menulis dalam bahasa Belanda. Sehingga selama masa pingitan yang ia jalani RA Kartini belajar sendiri membuat dan berkirim surat denga teman-temannya dari Belanda.

Pendidikan pada masa kolonial Belanda di mana RA Kartini hidup cenderung bersifat diskriminatif, salah satunya mengatur pengajaran hanya untuk golongan elit, khususnya kaum laki-laki. Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. Kesempatan mendapatkan pendidikan diutamakan kepada anak-anak bangsawan bumi putra serta tokoh-tokoh terkemuka dan pegawai kolonial yang diharapkan kelak akan menjadi kader pemimpin yang berjiwa kebarat-baratan atau condong ke Belanda dan merupakan kelompok elite yang terpisah dengan masyarakat. Pemerintah kolonial membatasi akses pendidikan, terutama bagi kaum perempuan. Pendidikan perempuan tidak pernah mendapat prioritas pemerintah, terutama karena pengaruh pejabat-pejabat yang konservatif dan skeptis.

Cita-cita pendidikan bagi kaum perempuan juga dimiliki oleh R.A Kartini. Beliau memiliki pandangan maju serta berupaya membebaskan kaumnya dari belenggu adat-istiadat yang mengekang. Sebagai seorang perempuan cerdas yang telah mengenyam pendidikan, ia melihat bahwa perempuan dengan

kepandaiannya dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, hal ini tertuang dalam surat-suratnya. Dalam suratnya kepada Nona Zehandelaar tanggal 23 Agustus 1900 yang dimuat dalam buku Habis Gelap Terbitlah terang berisi tentang:

“Berkah itu akan menjadi semakin besar jika anak-anak perempuan juga diberi kesempatan mempelajari salah satu kepandaian yang memungkinkannya menempuh jalan hidupnya sendiri. Tentunya apabila setelah mendapatkan pelajaran tersebut ia segera kembali ke dunianya yang dulu. Anak perempuan yang pikirannya telah dicerdaskan serta pandangannya telah diperluas tidak akan sanggup lagi hidup dalam dunia nenek moyangnya. Dia dimasukkan ke dalam sangkar setelah dia diajari terbang” (RA.Kartini).

Harapan dan keinginan Kartini disertai aspek dan fasilitas dari pembelajaran yang ia dapatkan semasa bersekolah itulah yang membuat pemikirannya semakin terbuka bahwa pendidikan adalah komponen yang sangat bagi bangsanya terutama kaum perempuan. Kartini mengharapkan manusia bumi putra menjadi individu yang memiliki kecerdasan akan dan keluhuran budi pekerti dalam proses pendidikan. Tertulis di dalam pasal 31 ayat 3 UUD Negara RI Tahun 1945 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Peran Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia adalah salah satu bukti kontribusi wanita dan bukti kepedulian dirinya terhadap bangsa Indonesia. Karena kondisi para kaum perempuan yang pada saat itu sangat memprihatinkan, beliau mendobrak kondisi tersebut dengan berbagai cara. Salah satu diantara usaha Kartini adalah mendirikan sekolah khusus wanita dan membangun perpustakaan bagi anak-anak perempuan. Pendirian sekolah ini merupakan upaya untuk lebih menunjukkan pendidikan perempuan dan kekaguman para humanis Belanda terhadap Kartini dari segi

kemampuannya memperjuangkan kemerdekaan perempuan pribumi dari belenggu kebodohan.

Dr. Soetomo



Sumber: www.google.com

Soetomo atau yang bernama asli Soebroto, lahir di desa Ngepeh, Nganjuk, Jawa Timur pada 30 Juli 1888. Ia berasal dari keluarga priyayi. Ayahnya adalah Raden Suwaji, seorang pegawai pangreh yang berpikiran modern. Sementara itu, kakeknya adalah Raden Ngabehi Singawijaya yang disegani di Nganjuk. Soetomo menghabiskan masa kecil bersama kakek dan neneknya. Sementara ayahnya bertugas sebagai asisten Wedana di Maospati Magetan. Memasuki masa sekolah, Soetomo duduk di bangku ELS (Europeesche Lagere School) di Bangil. Nama Soebroto pun berubah menjadi Soetomo agar bisa diterima di sekolah itu. Setelah tamat, ia meminta masukan dari ayah dan kakeknya untuk meneruskan pendidikan. Kakek dan neneknya ingin Soetomo masuk OSVIA, sekolah para pegawai pangreh praja yang kelak bekerja di pemerintahan. Namun, ayahnya menghendaki Soetomo masuk STOVIA (School tot Opleiding Van Inlandsche Artsen), sekolah dokter di Batavia.

Dalam menempuh pendidikan di STOVIA Soetomo pada awalnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan materi pengajaran di sekolah tersebut, namun karena tekad dan keuletannya ia berhasil menyelesaikan pendidikannya. Sehingga pada Rabu, 20 Mei 1908, Soetomo dan beberapa kawannya seperti Goenawan Mangoenkoesoemo, R Goembrek, M. Soewamo, M. Saleh, M. Soelaiman, Gondoh Soewarno, R. Angka, dan M. Soeradji, membentuk organisasi pergerakan modern yang diberi nama Boedi Oetomo. Soetomo dipilih sebagai ketua organisasi itu. Kini kelahiran Boedi Oetomo diperingati sebagai hari kebangkitan Nasional.

Secara garis besar organisasi Boedi Oetomo memiliki keyakinan bahwa pendidikan adalah satu hal yang wajib diakses dengan mudah oleh seluruh golongan masyarakat. Salah satu penggagas Boedi Oetomo yakni Dokter Wahidin Soedirohusodo, menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah salah satu cara agar seseorang bisa meningkatkan kualitas hidup. Bersama Boedi Oetomo, diharapkan agar jumlah pribumi yang mendapatkan pendidikan terus bertambah. Kelahiran Boedi Oetomo ini lantas menjadi inspirasi dan mendorong organisasi masyarakat lain, seperti Muhammadiyah dan Sarekat Dagang Islam. Selain itu, program dana pendidikan atau beasiswa juga digalang oleh para anggota Boedi Oetomo tidak hanya dalam bidang pendidikan, namun juga dalam ranah pengembangan kebudayaan Jawa.

Tahun 1919-1923 Soetomo melanjutkan studi ilmu kedokteran di Belanda untuk memperoleh gelar doktor penuh. Di sela-sela kesibukannya belajar, ia menyempatkan diri berdiskusi dengan teman-temannya, baik masalah budaya, politik, ekonomi, maupun sosial. Selama di Belanda, ia pernah menjadi ketua Perhimpunan Indonesia yang kelak melahirkan banyak pemimpin pergerakan nasional, seperti Moh. Hatta, Ali Sastroamidjojo, Sartono, Nazir Pamuntjak, dan Sutan Sjahir. Ia juga mendirikan sendiri Serikat Cabang Dokter Hindia (1922) bersama dengan dr.Sitanala (Ketua) dan dr. Slamet (Bendahara) serta Soetomo sendiri menjadi

Sekretaris. Tahun 1924 Soetomo mendirikan Indonesische Studieclub di Surabaya.

B. RANGKUMAN

Era globalisasi sekarang ini menjadikan setiap orang mudah dalam mengakses pendidikan, dan kondisi keluarga modern pun mewajibkan anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan mulai dari Paud, SD, SMP, SMA dan Jenjang Perguruan Tinggi. Kemudahan dalam akses pendidikan ini tentunya tidak lepas dari peran tokoh-tokoh pendidikan yang telah memperjuangkan hak-hak setiap warga negara untuk mendapatkan akses pendidikan.

Di masa kolonial Belanda akses pendidikan sangat terbatas dan rumit, sistem pendidikan tersebut hanya dibuat semata-mata untuk kepentingan pemerintah kolonial belanda pada saat itu. Pendidikan kolonial hanya memberikan peluang pendidikan hanya kepada keluarga-keluarga elite dan keturunan ningrat saja, sehingga akses pendidikan hanya mampu di enyam oleh segelintir orang saja. Karena hal tersebut, lahirlah pemikiran-pemikiran visioner untuk mendirikan sekolah-sekolah yang bersifat humanis dan dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat. Beberapa pelopor perkembangan pendidikan pada masa tersebut antara lain: Ki Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, RA Kartini dan Dr. Soetomo. Perjuangan dari tokoh-tokoh pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat gemilang bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

C. TES FORMATIF

1. Perguruan Taman Siswa yang didirikan pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hajar Dewantara bertempat di....
 - a. Makassar
 - b. Yogyakarta
 - c. Bandung

- d. Jakarta
 - e. Semua Jawaban Salah
2. Perilaku guru dalam mendidik murid atau anak bangsa menjadi pegangan dan modal utama sehingga Ki Hajar Dewantara menciptakan istilah yang kemudian sangat terkenal, yaitu:
 - a. Tut Wuri Handayani
 - b. Bhineka Tunggal Ika
 - c. Ing Ngarso Sung Tulada
 - d. Ing Ngarso Ing Madya
 - e. Ing ngarsa sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani
 3. Membawa pembaharuan dalam pembentukan Lembaga Pendidikan Islam dari sistem pesantren menjadi sekolah adalah salah satu hasil pemikiran dari.....
 - a. KH.Ahmad Dahlan
 - b. KH.Hasyim Asy'ari
 - c. Soetomo
 - d. Ki Hajar Dewantara
 - e. RA.Kartini
 4. Tokoh Wanita Perempuan Indonesia yang banyak membawa inspirasi bagi Perempuan Indonesia masa kini untuk berpendidikan adalah...
 - a. Tin Soeharto
 - b. RA Kartini
 - c. Walidah Dahlan
 - d. Cut Nyak Dien
 - e. Cut Meutia

D. LATIHAN

Uraikan profil tokoh-tokoh Pendidikan di Indonesia dan pemikiran-pemikirannya yang banyak membawa pengaruh terhadap perkembangan Pendidikan di Indonesia

KEGIATAN BELAJAR 10

PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari permasalahan pendidikan di Indonesia. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang permasalahan pendidikan di Indonesia.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menjelaskan kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Mampu menjelaskan upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. KUALITAS PENDIDIKAN

Berdasarkan sejumlah sumber, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Menurut laporan dari World Population Review, pada tahun 2023, peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-67 dari total 209 negara di seluruh dunia. Peringkat tersebut dihasilkan dengan berdasar pada lima tingkat pendidikan di Indonesia, yakni tingkat pendaftaran sekolah anak usia dini sebanyak 68%, tingkat penyelesaian Sekolah Dasar (SD) 100%, tingkat penyelesaian Sekolah Menengah 91,19%, tingkat kelulusan SMA 78% dan tingkat kelulusan Perguruan Tinggi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia meliputi:

1. Infrastruktur Pendidikan

Permasalahan dalam infrastruktur pendidikan dapat memiliki dampak signifikan terhadap kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Permasalahan umum yang sering dihadapi dalam infrastruktur pendidikan yaitu:

a. Kondisi Fisik Sekolah.

Banyak sekolah di daerah pedesaan memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang kecil, tidak layak, atau bahkan tidak memadai. Kurangnya ruang kelas dapat mengakibatkan kelas yang padat dan sulit untuk memberikan pengajaran yang efektif. Demikian pula kondisi bangunan dan peralatan. Bangunan yang tidak layak seperti bangunan yang tua, rusak, atau tidak memadai dapat membahayakan keselamatan siswa dan guru. Dan juga peralatan yang kurang memadai seperti proyektor, komputer, dan perangkat pembelajaran modern dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran.

b. Aksesibilitas.

Beberapa daerah terpencil sulit dijangkau, sehingga sulit untuk menyediakan layanan pendidikan yang setara di seluruh wilayah Indonesia. Akses yang terbatas terhadap

internet dan kurangnya perangkat komputer dapat menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum

Permasalahan dalam kurikulum dapat memiliki dampak besar terhadap efektivitas pembelajaran dan persiapan siswa untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Beberapa permasalahan umum dalam kurikulum pendidikan melibatkan:

a. Relevansi Kurikulum.

Kurikulum sering dianggap tidak cukup relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau perkembangan terkini di berbagai bidang. Keterlibatan dunia industri dalam pembentukan kurikulum dan pelatihan siswa sering kali kurang, sehingga kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan dunia kerja dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan pekerjaan.

b. Beban Kurikulum.

Beberapa kurikulum dianggap terlalu padat, memberikan tekanan berlebihan pada siswa, dan meninggalkan sedikit ruang untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan praktis. Kurikulum yang terlalu padat dapat mengakibatkan *overloading* informasi, membuat sulit bagi siswa untuk memahami konsep secara mendalam.

3. Kualitas Tenaga Pendidik.

Permasalahan kualitas tenaga pendidik adalah salah satu aspek kritis dalam sistem pendidikan. Kualitas tenaga pendidik berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Berikut ini beberapa permasalahan umum terkait dengan kualitas tenaga pendidik yaitu:

a. Kekurangan Tenaga Pendidik Berkualitas.

Masih terdapat kekurangan guru yang berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil. Dalam dunia yang terus berubah, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk tetap memperbaharui pengetahuan mereka terkait perkembangan terkini dalam metode pengajaran dan kurikulum. Dibutuhkan lebih banyak investasi dalam pendidikan dan pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

b. Kurangnya Inovasi dalam Pengajaran.

Inovasi dalam pengajaran juga mencakup penekanan pada pengembangan keterampilan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan interpersonal. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran adalah permasalahan yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah. Pengajaran yang kurang inovatif dapat mengarah pada pembelajaran yang bersifat pasif, dimana siswa lebih sebagai penerima informasi daripada sebagai pembuat pengetahuan. Penggunaan metode pengajaran yang tradisional dan kaku tidak mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah.

4. Evaluasi dan Sistem Ujian

Permasalahan dalam evaluasi dan sistem ujian dapat memengaruhi validitas, keadilan, dan efektivitas dari pengukuran prestasi siswa. Beberapa permasalahan umum yang sering muncul yaitu:

- a. Ketidaksesuaian soal dengan tujuan pembelajaran. Soal ujian seringkali tidak sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran atau kemampuan yang seharusnya diukur.
- b. Fokus terlalu kuat pada ujian tertulis. Sistem evaluasi sering kali terlalu terpaku pada ujian tertulis, tanpa mempertimbangkan bentuk evaluasi lain yang dapat

- mencerminkan berbagai kemampuan dan gaya belajar siswa.
- c. Tekanan ujian yang tinggi. Ujian seringkali menciptakan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pada siswa, yang dapat memengaruhi performa mereka.
 - d. Kurangnya pengukuran kreativitas dan pemecahan masalah. Ujian sering kali fokus pada pengetahuan faktual, sementara kurang memberikan penekanan pada kemampuan kreatif dan pemecahan masalah.
 - e. Keterbatasan ujian sebagai satu-satunya ukuran prestasi. mengandalkan ujian sebagai satu-satunya metode evaluasi dapat mengabaikan aspek-aspek penting dari pengalaman pembelajaran siswa.

B. UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan telah melakukan berbagai upaya. beberapa upaya tersebut mencakup:

1. Reformasi Kurikulum

Pemerintah melakukan reformasi kurikulum dengan mengenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di Indonesia. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara terbatas pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek. Hingga Agustus 2023, hampir 70 persen satuan pendidikan di Indonesia sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diharapkan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik.

2. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pelatihan dan pengembangan guru adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang terampil dan berkualitas dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Beberapa program pelatihan dan pengembangan guru yang dilakukan di Indonesia antar lain:

a. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Program PPG bertujuan untuk membentuk generasi baru guru Indonesia yang sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Pelatihan untuk Guru

Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti *public speaking*, pengembangan e-Modul, *ice breaking* untuk pembelajaran, dan pengembangan kurikulum

3. Penyediaan Fasilitas dan Sarana Pendidikan

Penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yaitu dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga.

C. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi: 1) Infrastruktur Pendidikan. Permasalahan umum yang sering dihadapi dalam infrastruktur pendidikan yaitu: a. Kondisi fisik sekolah. Banyak sekolah di daerah pedesaan memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang kecil, tidak layak, atau bahkan tidak memadai., b. Aksesibilitas. Beberapa daerah terpencil sulit dijangkau, sehingga sulit untuk menyediakan layanan pendidikan yang setara di seluruh wilayah Indonesia., 2) Kurikulum. Beberapa permasalahan umum dalam kurikulum pendidikan melibatkan: a. Relevansi kurikulum. Kurikulum sering dianggap tidak cukup

relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau perkembangan terkini di berbagai bidang., b. Beban kurikulum. Beberapa kurikulum dianggap terlalu padat, memberikan tekanan berlebihan pada siswa, dan meninggalkan sedikit ruang untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan praktis. 3) Kualitas tenaga pendidik. beberapa permasalahan umum terkait dengan kualitas tenaga pendidik yaitu: a. Kekurangan tenaga pendidik berkualitas. Masih terdapat kekurangan guru yang berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil. b. Kurangnya inovasi dalam pengajaran. Inovasi dalam pengajaran juga mencakup penekanan pada pengembangan keterampilan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan interpersonal. 4) Evaluasi dan sistem ujian. Beberapa permasalahan umum yang sering muncul yaitu: a. Ketidaksiesuaian soal dengan tujuan pembelajaran, b. Fokus terlalu kuat pada ujian tertulis, c. Tekanan ujian yang tinggi, d. Kurangnya pengukuran kreativitas dan pemecahan masalah, d. Keterbatasan ujian sebagai satu-satunya ukuran prestasi.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu: 1) Reformasi kurikulum. Pemerintah melakukan reformasi kurikulum dengan mengenalkan Kurikulum Merdeka. 2) Pelatihan dan Pengembangan Guru. Beberapa program pelatihan dan pengembangan guru yang dilakukan di Indonesia antar lain: a. Pendidikan Profesi Guru (PPG), b. Pelatihan untuk Guru., 3) Penyediaan Fasilitas dan Sarana Pendidikan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yaitu dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga.

D. TES FORMATIF

1. Berikut ini faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, kecuali?
 - a) Infrastruktur Pendidikan
 - b) Internal
 - c) Kurikulum
 - d) Kualitas tenaga pendidik
 - e) Evaluasi dan sistem ujian

2. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu?
 - a) Reformasi kurikulum
 - b) Pelatihan dan Pengembangan Guru
 - c) Penyediaan Fasilitas dan Sarana Pendidikan.
 - d) A,B dan C benar
 - e) A,B dan C salah

E. LATIHAN

Berikan beberapa contoh permasalahan pendidikan yang kalian jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan tuliskan upaya-upaya kongkrit apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut!

KEGIATAN BELAJAR 11 PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

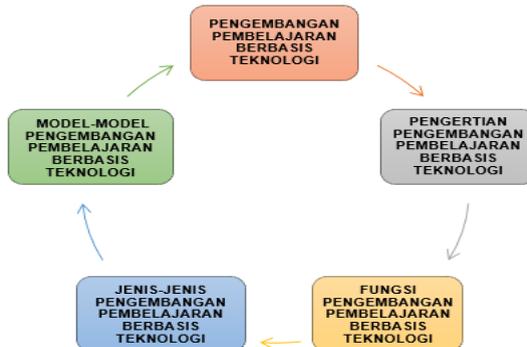
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep tentang pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman tentang pengembangan pembelajaran berbasis teknologi

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi
2. Mampu menjelaskan fungsi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
3. Mampu menjelaskan Jenis-Jenis dan model-model pengembangan pembelajaran berbasis teknologi

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam

bidang politik, ekonomi, budaya, maupun dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari pada zaman modern seperti saat ini karena semakin majunya ilmu pengetahuan maka semakin maju pula perkembangan teknologi.

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *teknologia*, menurut *Webster Dictionari* berarti *systematic, treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis. Sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti *skill, science*, keahlian, keterampilan dan ilmu. Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehinggalah istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roger (1983), teknolog merupakan suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Vaza (2001) teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional. Teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan kedalam produk, proses, jasa, dan struktur organisasi. (Rusman, dkk, 2015 : 78). Jadi teknologi adalah sarana ataupun cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan memecahkan suatu masalah melalui pengetahuan untuk suatu mencapai tujuan tertentu dan menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri. (Ahmad Suryadi, 2020 : 7).

Salah satu kawasan (domain) yang banyak mendapat perhatian dalam kajian teknologi pembelajaran adalah bidang pengembangan. Akar domain ini diarahkan pada produksi media mulai dari media cetak, audiovisual, sampai pada teknologi komputer dan integrasi teknologi yang dikendalikan oleh komputer. Ketika orang menyebut pengembangan pikiran kita selalu tertuju pada tiga hal, pertama, produk pengembangan walaupun yang dihasilkan itu merupakan penyempurnaan dari produk yang sudah ada sebelumnya ataupun produk baru yang dihasilkan melalui pengembangan. Kedua, istilah pengembangan merujuk pada

prosedur, tahapan, atau hierarki sistemik dan sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. Ketiga, pengembangan selalu berhubungan dengan model, baik model yang berorientasi ruang kelas, seperti pengembangan bahan ajar, strategi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran, model yang berorientasi produk seperti, media, dan teknologi, serta model yang berorientasi sistem, seperti pembelajaran jarak jauh, pembukaan program atau jurusan dan sebagainya (Muhammad Yaumi, 2018 : 82).

Asumsi tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bahri yang berpendapat bahwa pengembangan merupakan aktivitas atau proses mendesain pembelajaran secara sistematis dan logis dengan memperhatikan potensi dan kemampuan peserta didik sehingga mencapai hasil yang maksimal. Asumsi tersebut menekankan pada kreativitas berlandaskan sistematis kerja dengan melihat kondisi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, konsep pengembangan pembelajaran memberikan kontribusi pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik. (Bahri, S, 2017 : 15)

Adapun pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, kemahiran, tabiat pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Muh. Suardi, 2018:7).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pengembangan pembelajaran berbasis teknologi diartikan sebagai konsep dalam proses menciptakan dan mengelola segala media dan teknologi dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran. Adanya konsep pengembangan tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran untuk terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. FUNGSI PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sudah menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan. Teknologi dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam mendesain dan mengelola pembelajaran sehingga terwujud suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Adapun fungsi teknologi sebagai media dalam pembelajaran yaitu :

1. Sebagai sumber belajar bermakna sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan sebagainya.
2. Fungsi sematik, artinya teknologi sebagai media pembelajaran memiliki kemampuan dalam pembendaharaan kata atau symbol verbal yang memiliki makna atau maksud agar dapat dipahami peserta didik tanpa adanya verbalistic.
3. Fungsi manipulative, merupakan fungsi yang didasarkan pada :
 - (a). Kemampuan dalam menghadirkan objek yang sulit dihadirkan dalam bentuk asli, seperti gunung meletus, tsunami dan sebagainya.
 - (b). Kemampuan dalam mempersingkat suatu peristiwa, seperti proses perkembangan makhlukhidup, kegiatan dalam berhaji dan lai-lain.
 - (c). Kemampuan media teknologi dalam menghadirkan suatu kejadian yang telah lama terjadi, seperti sejarah peradaban Islam dan sebagainya.
 - (d). Membantu dalam melihat objek terkecil yang sangat sulit diamati, sel, molekul, atom
 - (e). Membantu dalam melihat objek yang memiliki pergerakan sangat cepat atau sebaliknya, misalnya proses metamorphosis.
 - (f). Membantu dalam mendengarkan kejelasan suara atau pengucapan. Seperti, saat membaca Al Qur'an.
 - (g). Membantu dalam memahami objek yang sulit dipahami, seperti diagram dan peta,

4. Fungsi psikologis, meliputi fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi.
5. Fungsi sosio kultural. (Feriska Achlikul Zahwa, Imam Syafi 2022 : 65-66).
6. Mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga dapat mengurangi verbalisme, misalnya dengan menggunakan gambar, skema, grafik, model dan sebagainya
7. Membangkitkan motivasi peserta didik, sehingga dapat membangkitkan perhatian siswa sebab proses belajar mengajar tidak monoton dan membosankan.
8. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Misalnya berupa rekaman, film, slide, gambar, foto, modul dan sebagainya (Ali Muhson, 2010).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa ada begitu banyak fungsi penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam pengelolaan dan pengembangan pembelajaran. Diera modern saat ini, perkembangan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat. Teknologi jaringan internet merupakan salah satu sarana pembelajaran berbasis teknologi yang banyak memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran. Sarana internet memberikan kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran dan bertukar informasi serta pengetahuan, kegiatan belajar dapat dilakukam kapan dan dimana saja, tanpa terbatas ruang dan waktu.

C. JENIS-JENIS PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan dan tantangan begitu besar dalam dunia pendidikan. Paradigma baru pendidikan mengharuskan tenaga pendidik mampu mengelola dan mendesain pembelajaran yang berbasis teknologi. Ada berbagai ragam dan jenis pengembangan pembelajaran dengan menggunakan teknologi diantaranya

1. Pembelajaran Dengan Multimedia

Multimedia secara etimologis berasal dari kata multi dan media. Multi berarti banyak dan media berarti sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi seperti teks, gambar, suara dan video (Herman Dwi Surjono, 2017 : 2). Jika digabungkan kedua kata tersebut, dapat diartikan secara harfiah, multimedia adalah kombinasi berbagai sarana baik berupa teks, gambar, suara, animasi, maupun video untuk menampilkan atau sebagai medium untuk mendistribusikan informasi dalam berbagai bentuk melalui peralatan. Peralatan digital yang ada meliputi komputer, tablet, smartphone, dan lain-lain (Yulyani Arifin dkk, 2015 : 3).



Gambar 11.1. Multimedia

Secara garis besar elemen multimedia dapat digolongkan menjadi dua, yakni elemen multimedia yang tidak berbasis waktu (diskret) dan multimedia yang berbasis waktu (kontinyu). Contoh multimedia yang tidak berbasis waktu antara lain teks dan gambar. Informasi dalam multimedia jenis diskret ini tidak berubah dari waktu ke waktu, sehingga multimedia ini bersifat statis. Adapun multimedia jenis kontinyu, informasi berubah seiring dengan perubahan waktu. Contoh : animasi, suara, dan video. Semua jenis multimedia ini mempunyai peran yang

penting dalam menyajikan informasi, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. (Herman Dwi Surjono, 2017 : 6)

Penggunaan multimedia merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, mempermudah pembelajaran, memvisualisasikan pelajaran-pelajaran yang sulit diterangkan dengan cara konvensional, penyampaian bahan pengajaran secara interaktif karena didukung oleh berbagai aspek seperti suara, video, animasi, teks dan grafik, memungkinkan siswa untuk berfikir kritis, menjadi pemecah masalah, lebih cenderung untuk mencari informasi dan lebih termotivasi dalam proses belajar (Hasnul Fikri, Ade Sri Madona, 2018 : 32)

Jadi dapat dipahami bahwa multimedia merupakan kombinasi teks, gambar, seni grafik, animasi suara dan video yang disampaikan lewat peralatan digital yang meliputi komputer, tablet, smart phone, TV, LCD dan lain-lain. Penggunaan multimedia tersebut membantu guru dalam pengembangan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk membangkitkan minat, motivasi peserta didik dalam belajar.

2. Pembelajaran Dengan Internet

Salah satu perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi adalah munculnya jaringan internet. Pembelajaran dengan internet merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan internet sebagai media penyampai materi pembelajaran dan media komunikasi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Istilah lain yang makin populer saat ini adalah *e-learning*, yaitu model pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. *E-learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu : (1). *E-learning* merupakan jaringan dengan

kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi. (2). Pengiriman sampai ke pengguna dilakukan melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar. (3). Terfokus pada pandangan luas tentang pembelajaran (Muhammad Yaumi, 2011 : 92).

Dengan adanya teknologi informasi melalui internet tenaga pengajar dapat memberikan pengajaran tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik. Demikian juga peserta didik dapat memperoleh informasi, mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimanapun berada. Saat ini, *e-learning* telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK seperti CBT (*Computer Based Training*), CBI (*Computer Based Intruction*), CLE (*Cybernetic Learning Environment*), ILS (*Integrated Learning System*), *Teleconfrencing* dan sebagainya.

Perangkat pembelajaran internet berkembang pesat karena bersifat fleksibel dan lebih mudah diakses. Berbagai aplikasi pembelajaran ataupun *platform* disediakan oleh pihak *google* yang dapat diunduh *google play* secara gratis maupun berbayar. Beberapa aplikasi tersebut diantaranya : *what shapp grup*, *google classroom*, *edmodo*, *google meet*, *zoom*, *youtube*, *Gmail*, *google drive* dan sebagainya.



Gambar 11.2. Aplikasi Pembelajaran Online

D. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

Model-model pengembangan pembelajaran telah dirumuskan oleh banyak ilmuwan teknologi pembelajaran dan ilmuwan lainnya. Namun tidak semua dapat digunakan untuk mengembangkan media dan teknologi pembelajaran. Gustafson dan Branch mengkasifikasi model pengembangan ke dalam tiga kategori (1). Model yang berorientasi ruang kelas. (2). Model yang berorientasi produk (3). Model yang berorientasi sistem. Setiap model memiliki keunggulan dan kelemahan serta dapat diarahkan sesuai dengan jenis produk pembelajaran yang dikembangkan (Muhammad Yaumi, 2018 : 85)

Model-model pengembangan pembelajaran tersebut tentunya memiliki kontribusi dalam pembelajaran khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai model telah dirumuskan. Namun, pada dasarnya setiap model memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut ini model-model pengembangan media dan teknologi pembelajaran :

1. Model ASSURE

Model ini dikembangkan oleh Sharon Smaldino , James Rusel, Robert Heinic, dan Michael Molenda. Model pengembangan tersebut telah dicetak sampai edisi sepuluh dan akan berkembang hingga edisi berikutnya. Dalam model ini pembelajaran dituntut untuk dilaksanakan secara efektif sehingga hasilnya pun maksimal. Penggunaan model ini merupakan hasil perpaduan pemanfaatan teknologi dan media yang ada di ruang kelas. Pemanfaatan model ASSURE sangat

berperan penting dalam memecahkan persoalan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan potensi siswa. ¹

Salah satu model yang banyak dirujuk untuk mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran adalah model ASSURE atau model yang dikembangkan oleh Smaldino, Russell, Heinich, dan Molenda (2002). ASSURE merupakan akronim dari:

A = *Analyze learner characteristics* (analisis karakteristik pembelajar)

S = *State performance objectives* (merumuskan kompetensi).

S = *Select method, media, and materials* (memilih metode, media, dan bahan ajar).

U = *Utilize technology, media, and materials* (pemanfaatan media, teknologi, dan bahan ajar).

R = *Requires learner participation* (melibatkan partisipasi pembelajar).

E = *Evaluate and revise* (evaluasi dan revisi), (Muhammad Yaumi, 2018).

Berdasar pendapat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa dalam model ASSURE ini pembelajaran dituntut untuk dilaksanakan secara efektif sehingga hasilnya pun maksimal. Penggunaan model ini merupakan hasil perpaduan pemanfaatan teknologi dan media yang ada di ruang kelas. Pemanfaatan model ASSURE sangat berperan penting dalam memecahkan persoalan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan potensi siswa. Model ASSURE sangat cocok untuk mengembangkan media dan teknologi pembelajaran, bahan ajar, serta strategi dan metode pembelajaran..

2. Model PIE

Model PIE merupakan akronim dari *plan, Implement dan Evaluate*. Model ini dikembangkan oleh Timothy J. Newby, Donald A. Stepich James D. Lehman, James D. Russell dan Anne Ottenbreit-Leftwich melalui buku berjudul *Educational Technology for teaching and learning* (2011). Model ini khususnya untuk pengembangan teknologi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan, implementasi dan evaluasi adalah komponen yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran khususnya media dan teknologi yang dapat digunakan untuk pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dalam model PIE yang terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi adalah komponen yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran, khususnya media dan teknologi untuk mencapai hasil yang maksimal. Model PIE sangat cocok untuk mengembangkan media dan teknologi pembelajaran dan bahan ajar.

3. Model Hannafin dan Peck

Model *Hannafin* dan *Peck* disebut *the CAI design model*. CAI merupakan singkatan dari *the Computer Assisted Instruction* (Pembelajaran berbantuan computer). Terdapat empat pembelajaran dengan alat bantu computer, yaitu (1). Latihan dan praktik. (2). Tutorial . (3). Permainan atau game (4). Simulasi (pemodelan). (Muhammad Yaumi : 96) Model ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada produk. Model ini menggunakan bantuan komputer dalam pembelajaran. Menurut (Pratomo & Irawan, 2015) mengatakan bahwa penggunaan model Hannafin dan Peck mampu menghasilkan sistem yang sesuai kebutuhan pengguna dan pemangku kepentingan Model desain ini merupakan suatu model desain dan pengembangan pembelajaran yang berbasis computer dalam membangun aktivitas pembelajaran.

4. Model Roblyer

Model ini disebut juga model TIP (*Technology, Integration, Planning*) atau model perencanaan integrasi teknologi yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Dalam model Roblyer memiliki lima fase yakni sebagai berikut:

- Menentukan keuntungan relatif yakni penentuan keuntungan dalam penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran.
- Menentukan tujuan yakni proses penentuan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang akan dipelajari peserta didik sekaligus penetapan instrumen penilaian dalam pembelajaran.
- Merancang strategi integrasi yakni proses penentuan strategi mengajar dan kegiatan mengajar lainnya dalam rangka menyesuaikan kebutuhan peserta didik.
- Menyediakan lingkungan belajar yakni proses pengelolaan tempat belajar, fasilitas yang digunakan untuk penerapan teknologi pembelajaran
- Mengevaluasi dan merevisi yakni proses penilaian yang dilakukan terhadap penerapan media pembelajaran untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran tersebut. Dalam fase ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan model pembelajaran yang digunakan. (Sirate, S. F. S., & Ramadhana, 2017 : 316).

Dari lima tahapan pengembangan teknologi model TIP menjadi acuan dan cocok untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran

E. RANGKUMAN

Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi diartikan sebagai konsep dalam proses menciptakan dan mengelola segala media dan teknologi dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran. Adanya konsep pengembangan tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran untuk terwujud

pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam pengelolaan dan pengembangan pembelajaran. Diera modern saat ini, perkembangan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat. Teknologi jaringan internet merupakan salah satu sarana pembelajaran berbasis teknologi yang banyak memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran. Sarana internet bersifat fleksibel dan lebih mudah diakses, memberikan kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran dan bertukar informasi serta pengetahuan, kegiatan belajar dapat dilakukam kapan dan dimana saja, tanpa terbatas ruang dan waktu. Model-model pengembangan media dan teknologi pembelajaran mempunyai tahapan maupun proses masing-masing dalam desain pembelajaran, yaitu : model ASSURE, model PIE, roblyer, model Hannafin dan Peck. Model-model pengembangan pembelajaran tersebut tentunya memiliki kontribusi dalam pembelajaran khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. TES FORMATIF

1. Diantara model-model pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang banyak dirujuk untuk mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran, yaitu :
 - a. PIE
 - b. Roblyerd.
 - c. Hannafin dan Peck
 - d. ASSURE
 - e. Salah semua

2. Beberapa aplikasi pembelajaran online berikut ini, kecuali :
 - a. Google meet
 - b. Google classroom
 - c. Zoom
 - d. White board
 - e. Gmail

G. LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan fungsinya
2. Kemukakan jenis-jenis pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan contohnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2007). Filsafat pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, H. (2017). Tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak atas pendidikan menurut undang-undang dasar tahun 1945. *Jurnal Hukum Positum*, 1(2), 218-243.
- Ahmad Suryadi, 2020, *Teknologi dan Media Pembelajaran*, Jilid 1, CV Jejak, Jawa Barat.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, U. (2007). Ilmu pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ali Muhson, 2010, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII. No.2. 2010
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Amelia, C. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3 Tahun 2019*, hal 775 – 779
- Anshari, E. S. 1982. *Filsafat, Ilmu dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan besar pendidikan adalah tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).

- Babang Robandi, Efendy, R. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Edification Journal*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.222>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi VI. Jakarta: Kemdikbud diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bahri, S, Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 2017.
- Bano, Y. H. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 12 Gorontalo. *Jurnal Pascasarjana*, 3(2), 214-225.
- Blaich, C., & Wise, K. (2011). From gathering to using assessment results. national Institute for Learning Outcomes assessment.
- Butler, J. D. 1968. *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Cahyani, N. M. M., & Damayanti, N. W. E. (2022). Unsur-Unsur dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 111-116.
- Cassirer, E. 1987. *An Essay On Man*. (Terj.: Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia.
- Cropley, A.J. 1979. *Lifelong Education: A Stocktaking* . Hamburg: UNESCO Institute foEducation
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.
- Dewantara, K. H. (1967). *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.

- Dewey, J. (2018). *Democracy and Education by John Dewey: With a Critical Introduction by Patricia H. Hinchey.* (n.p.): Myers Education Press.
- Drijarkara.1969. Kumpulan Karangan alm. Prof.Dr.N.Drijarkara S.J.yang pernah dimuat dalam Majalah Basis. Yogyakarta:Kanisius
- Drijarkara.1978.Percikan Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Einstein, A. (1921). *The world as I see it.* New York: Covici-Friede.
- Fathurrochman, I. (2021). Penjaminan mutu pendidikan dalam perspektif zonasi mutu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan (JKP)*, 9(3), 234-240.
- Febriyana, N., Rohmalinda, I., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Jenis Dan Pilar Pendidikan Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 89-100.
- Feriska Achlikul Zahwa, Imam Syafi’l, Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi, *Equilibrium, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 19, Issue 01, 2022.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed.* New York: Continuum.
- Frost Jr., S.E. 1957. *Basic Teaching of The Great Philosophers.* New York: Barnes & Nobles.
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 116-126.
- Hamalik, O. (2001). *Dasar-dasar pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

- Hambali, M., M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer. Indonesia: IRCiSoD.
- Handoko, Y. (2023). Organizational Communication for Excellent Education: A Model at Modern Islamic Elementary School Raudhatul Ma'arif, Bungo. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 79–91.
- Handoko, Y., & Lestari, A. (2023). Pembelajaran Akhlaq Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa: Di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 89-104.
- Hasan, Muhammad (ed). 2023. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Surakarta: Tahta Media.
- Hasnul Fikri, Ade Sri Madona, 2018, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif*, Cet.1, Samudra Biru:Yogyakarta.
- Haudi, H.Y., & Wijoyo.2020. *Sumber Daya Manusia dan New Normal Pendidikan*. Solok: Insan Cendikia Mandiri
- Henderson, S.v.P. 1959. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Herman Dwi Surjono, 2017, *Multimedia Pembelajaran Interaktif, Konsep dan Pengembangan*, Ed.1, UNY Press:Yogyakarta.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI

Hikmah, C. N., Sriyono, H., & Taufik, T. (2023). Sejarah Sekolah Kartini Dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan Di Semarang (1912-1928). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 257-267.

<https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20230818182012-25-464195/bukan-cuma-teknologi-pendidikan-ri-butuh-ini>.

[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/pendaftaran-
implementasi-kurikulum-merdeka-tahun-ajaran-20232024-
diperpanjang](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/pendaftaran-implementasi-kurikulum-merdeka-tahun-ajaran-20232024-diperpanjang)

[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/pendidikan-
profesi-guru-membentuk-generasi-baru-guru-indonesia](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/pendidikan-profesi-guru-membentuk-generasi-baru-guru-indonesia)

Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2).

Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.

Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2).

Jayendra, P. S. (2017). Ajaran catur marga dalam tinjauan konstruktivisme dan relevansinya dengan empat pilar pendidikan UNESCO. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 3(1).

Juita, E., Amalia, W., Maharani, M. A., & Sugiarto, A. (2022). LANDASAN HUKUM DALAM PENDIDIKAN. KONSEP DAN APLIKASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM SEKOLAH PENGGERAK, 177.

Junaid, Hamzah. 2012. *Azas dan Landasan Pendidikan*. Sulesana, Vol. 7 No. 2. Makasar: Universitas Islam Negeri

- Kabanga' Theresyam, Dasman Wawan, Wanda Sary Priska. 2023. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Tikala. Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja: UKI Toraja Press.
- Kartini, R. A. (2021). Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Humanitas*, 7(2).
- Ki Hajar Dewantara. (1977). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kuliah, M., & Pendidikan, L. (2005). Drs. Babang Robandi, M.Pd.
- Kusdaryani, Wiwik. 2009. Landasan Kependidikan. IKIP PGRI Semarang Press
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi empat pilar pendidikan (unesco) dan tiga pilar pendidikan islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Lavengeld, M.J. 1955. *Beknopte Theoretische Paedagogick*. Jakarta: J.B. Wolters-Gronigen.
- Lestari Eko Wahyudi, dkk. 2022. Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. Malang: *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*
- Locke, J. (1693). *Some thoughts concerning education*. London: A. & J. Churchill.
- Makhmudah, Siti. (2016). Upaya Memperbaiki Kualitas Guru Dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Studi Islam*, Volume 11.
- Marihandono, D., Tangkilisan, Y., & Kasenda, P. (2015). *Dokter Soetomo (cetakan kedua) (No. 2)*. Museum Kebangkitan Nasional.

- Mas'ud, A. A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.
- Masykur, H. (2015). Eksistensi dan fungsi pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Maunah, B. (2009). Landasan Pendidikan.
- Meditasi, Yoga Putra. "Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa yang berkarakter." 2.2 (2019): 82-89. *Jurnal Filsafat Indonesia*
- Méheut, M., & Psillos, D. (2004). Teaching–learning sequences: aims and tools for science education research. *International Journal of Science Education*, 26(5), 515-535.
- Muhammad Yaumi, 2018, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Edisi Pertama, Cet.1. Kencana
- Muhammad Yaumi, *Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran*, *Lentera Pendidikan*, Vol.14.No.1. 2011
- Nata, Abuddin. (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nind, M., & Lewthwaite, S. (2018). Methods that teach: developing pedagogic research methods, developing pedagogy. *International Journal of Research & Method in Education*, 41(4), 398-410.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).

- Normina, N. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 Oktober 2016, 14(26)*.
- Nurmalita, S. (n.d.). *HAKIKAT PENDIDIKAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Pebriansyah, B. F. (2020). Pendidikan Responsif Budaya sebagai Upaya Menciptakan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, 10(1), 770–775*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Poespowardojo, S. dan Bertens, K. 1983. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Popkewitz, T. (2012). *Paradigm and Ideology in Educational Research (RLE Edu L): The Social Functions of the Intellectual*. Routledge.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan Dan Pemikiran Ra Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture, 1(1)*.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 2(1), 64–76*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4 (6), 7911-7915*.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society, 3(3), 43–52*. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>

- Rahmat, Abdul. Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi. Gorontalo: Ideas Publishing
- Raihani, R. (2020). Isu-Isu Pendidikan Kontemporer. July.
- Rasid, Abdul. "Implikasi Jalur Pendidikan." 1.1 (2018): 1-15. AL-FIKRAH: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam
- Roni, H. Syahroni Ma'shum, dan Hinggil Permana. (2022) Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1, Hal: 29 – 34.
- Rusman, dkk, 2015, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru, Ed.1, Cet.ke-4, Jakarta : Rajawali Pres.
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 1(1), 17-30.
- Salamah, E. R. (2018). Pengaruh Kultur Sosial Sosial terhadap Sistem Pendidikan. Proceedings of The ICECRS, 1(3), 155–164. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1375>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa), 2(1), 130-144.
- Sinambela, P.N.J.M & dkk. Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Sirate, S. F. S., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 6(2).
- Siregar, E. (2020). Landasan Teknologi Pendidikan.
- Soelaeman, M.I. 1988. Suatu Telaah tentang Manusia-Religi Pendidikan. Depdikbud.

- Stake, R. E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teachers College Record*, 68(9), 523-540.
- Suraswati. (2008). *DASAR-DASAR SOSIOLOGIS*. 1(2), 55–68.
- Susanti, Wilda. 2023. *Dasar-dasar Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Suter, W. N. (2011). *Introduction to educational research: A critical thinking approach*. SAGE publications.
- Sutianah, Cucu. (2022). *Landasan Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).
- Suwito dan Fauzan. (2021). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: TITIAN ILMU.
- Syaefudin, Udin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafnan. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Syafril dan Zelhendri Zen, 2017, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tirtarajardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012
Tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO. (2015). Education 2030: Incheon declaration and framework for action for achieving sustainable development goals. Paris: UNESCO.
- Van der Weij, P.A. 1988. Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia. (Terj.: K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Van Peursen, C.A. 1982. Tubuh-Jiwa-Roh. (Terj.: K. Bertens). Jakarta: BpK Gunung Mulia.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 133-139.
- Wahyudi et al. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja studies. Vol. 1(1) PP. 18-22
- Wayong, M. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. Inspiratif Pendidikan, 6(2), 219-234.
- Willingham, D. T. (2006). How knowledge helps. American Educator, 30(1), 30-37
- Yaumi, M. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER Landasan, Pilar, dan Implementasi. KENCANA: Jakarta.
- Yeats, W. B. (1929). The collected poems of W.B. Yeats. New York: Macmillan.

Yulyani Arifin dkk, 2015, Digital Multimedia, Cet. 1, Bina Nusantara.

TENTANG PENULIS



Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I

Seorang penulis dan dosen tetap Program Studi pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassa. Lahir Tombolo, 23 Juli 1980. Penulis merupakan anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Almarhum bapak Abd. Hamid, K dan Ibu Mulyani. Menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Unismuh Makassar, tahun 2005, Strata Dua (S2) Unismuh Makassar, tahun 2012, Strata Tiga (Doktor) UIN Alauddin Makassar. Buku yang telah ditulis dan terbit berjudul di antaranya: 1. *Desain Pembelajaran*, 2. *Dasar-Dasar Pendidikan Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*, 3. *Evaluasi Program Pendidikan Islam, Karakteristik Kepribadian Guru dan Pelaksanaan Pembelajaran*, 4. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Panduan Komprehensif*, dan 5. *Metodologi Penelitian Pendidikan*



Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd.

Seorang Asesor Penulis Naskah Non Fiksi dan Editor, Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja. Lahir di Batualu Kec. Sangalla 25 Februari 1962 Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak keempat dari Sembilan bersaudara dari pasangan P. P. Pongkaruru dan Kristina Minggu. Tamat pendidikan program Sarjana (S1) di IKIP Ujung Pandang prodi Pendidikan Fisika, menyelesaikan studi pada program Magister Pendidikan (S2) di Universitas Negeri Surabaya prodi Pendidikan Sains, dan

program doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar prodi Ilmu Pendidikan.



Yudo Handoko, M.Pd.I

Seorang Penulis, Asesor BAN SM Provinsi Jambi dan Dosen Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Lahir di Jambi, 30 Juni 1988. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak H. (Alm). Sahodo dan Ibu Hj. Syamsidar. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di IAIN STS Jambi Prodi Kependidikan Islam dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di IAIN STS Jambi Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam.



Dr. Zulfah, S.S., M.Pd.I

Lahir di Kajuara, 31 Desember 1978, Riwayat Pendidikan: MI As'adiyah No. 257 Bakke Maccilereng (1991) MTs As'adiyah No. 17 Kajuara (1993), MA Putri As'adiyah Pusat Sengkang (1996), S1 Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan sastra Arab (2003), S2 Dirasah Islamiyah: Pendidikan dan Keguruan (2007). Pembina TPA Nurhidayah Manuruki II Makassar 2000-2005, PAUD Ceria Plus 2005-2007, TPA Miftahul Khair UIN Alauddin

Makassar, 2000-2014; Direktur LPPKS BKPRMI 2006-2008; Aktif menulis melakukan Tridarma Perguruan

Tinggi: Saat ini mengabdikan pada PTKIS STAI DDI Maros; aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti membina TPQ Fauziah al-Majid, Majelis Taklim Permata Assaadah dan Majelis Taklim Yuda al-Fatih. Artikel diantaranya: Poligami, *haruskah?* (2014); Menelisik Makna Haji, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak (2015); Fiqh Perempuan

Konteks Keindonesiaan (2016); Buku Ajar: cara Praktis Baca al-Qurán dengan Tartil (2017); Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Makkatte', Pentingnya Evaluasi dalam Pendidikan (2018), Paradigma Pendidikan Menurut abdullah Nashih Ulwan (2019), Menulis buku Motivatus, Motivabaca, Motivacinta, Karakter: Pengendalian Diri, Metode Reward dan Punishment dalam Perspektif Islam (2021), The Validity and Effectiveness of The Islamic Education Learning Model Based on Quantum Teaching in Improving Students Social Skills (2022), Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran) (2023)



Asteria Permata Martawijaya, S.Pd., M.Pd.

Seorang penulis dan dosen tetap Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari di Bandung, Jawa Barat. Lahir di Bandung dan menempuh pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Prodi Pendidikan Bahasa Jepang pada tahun 2007 dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Pendidikan Indonesia Sekolah Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Bahasa Jepang pada tahun

2011.



Dr.Hj.Sumiati

Lahir di Bantaeng pada tanggal 12 Agustus 1972. Saat ini menjalani profesi dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam. Mengawali Pendidikan Tinggi Strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Gazali Bulukumba Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2003, Strata 2 di Universitas Muslim Indonesia di Prodi Pendidikan Islam konsentrasi

Manajemen Pendidikan Islam dan lulus tahun 2009, selanjutnya mengambil program Doktor Universitas Negeri Makassar konsentrasi Ilmu Pendidikan pada tahun 2011 dan meraih gelar Doktor pada tahun 2015. Judul disertasi yang diangkat adalah Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Berdasarkan Program Adiwiyata (Studi Kasus SMP Negeri Bantimurung)



Syafruddin

Lahir pada tanggal 7 April 1972 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Setelah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, cabang Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh, Arab Saudi. Sementara itu, ia juga melanjutkan studi di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta dan berhasil meraih gelar Sarjana pada tahun 2000.

Syafruddin kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana di program Studi Pemikiran Islam dengan konsentrasi Studi Politik Islam di kampus yang sama, dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2006.

Setelah menyelesaikan gelar magister di bidang Studi Pemikiran Islam, Syafruddin melanjutkan studi di program Magister Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Manajemen IMNI Jakarta, dan meraih gelar pada tahun 2008. Pada tahun 2011, ia melanjutkan studi ke tingkat doktoral di bidang Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2016.

Syafruddin telah menjadi dosen tetap di STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta sejak tahun 2005. Sejak tahun 2016, ia juga menjabat sebagai Kepala Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Selain itu, ia aktif dalam pengabdian di LIPIA Jakarta di bagian Akademik sejak tahun 2001. Ia juga menjadi anggota asosiasi dosen kolaborasi lintas perguruan tinggi (DKLPT).



Dr. Sulaeman, S.Pd.I., M.Pd.I.

Lahir di Barugae, Bulukumba, 17 Nopember 1974. Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2006. Selanjutnya, menyelesaikan S2 pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan tahun 2013, dan menyelesaikan S3 pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan tahun 2020.



Dr.Mumtahanah,S.Pd.I.,M.Pd.I

Lahir di Bandung, pada tanggal 15 Maret 1982 tepatnya di Tamansari Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung Provinsi Jawa Barat Indonesia. Saat ini, Jalan Tamansari dikenal karena adanya Kebun Bintang Bandung, hutan kota Bandung Babakan Siliwangi dan lokasi dari Institut Teknologi Bandung. Anak perempuan ke 5 dari 9 saudara dari pasangan seorang bapak H. Abdurahman (Alm) dan ibu Sumiati (Almrh) sejak kecil sampai dewasa tinggal di Bandung. Tahun 2005 pindah ke Kab. Maros Sulawesi Selatan Sampai Sekarang dan tinggal dengan suami Dr. Muhammad Warif, S.Pd.I.,M.Pd.I.

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar Bhakti Winayah 2 Cimahi (1994) Sekolah Menengah Pertama Pasundan 2 Cimahi (1997), Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Bandung (2000), S1 Pendidikan Agama Islam STAI DDI Maros (2013), S2 Manajemen Pendidikan Islam : Universitas Muslim Indonesia Makassar (2015), S3 Doktor Manajemen Pendidikan Islam (2022).

Pembina Yayasan Hanawa Al-Warits Tahun 2022; Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa 2015; Saat ini mengabdikan pada PTKIS STAI DDI Maros dan mendapat amanah sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI DDI Maros tahun 2021-2023, Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa BotoLempangan 2019-2023. Penulis aktif menulis melakukan Tridarma Perguruan Tinggi: Aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti membina RA Hanawa, TPQ An-Nur, Majelis Taklim Nurul Huda, Forum Taman Baca Masyarakat (TBM) Sulawesi Selatan. dan kegiatan sosial lainnya.

Penulis aktif menulis artikel diantaranya: Jurnal Al-Manar STAI DDI Maros 2015; Perencanaan Media dalam Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Mitra Kopertais wilayah VIII 2016 ; Model Pengembangan Sistem Intruksional, Jurnal Saraweta STAI

DDI Maros 2015; Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik MTS Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros, Jurnal Tarbawi Unismuh Makassar 2018; Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa, Prosiding STAI DDI Maros 2018, Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran PAI, Jurnal Iqra' Jurnal Magister Pendidikan Islam Unismuh Makassar 2021, Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros, Jurnal Pengabdian Masyarakat : Pembinaan Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Pesisir di Madura (2023), prosiding international Conference on Actual Islamic Studies ; Dampak Media Sosial pada Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Distrik Maros. Jurnal iqra ; Peranan Akhlaq dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (2023);



Theresyam Kabanga', S.Pd., M.Pd.

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Indonesia Toraja. Lahir di Talion, 03 September 1982 Sulsel. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan Martinus Kabanga' dan Rosalina. Tamat S1 prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Kristen Indonesia Toraja dan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.



Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Enrekang Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Februari 1980. Saat ini, berprofesi sebagai dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan diamanahkan untuk mengampuh mata kuliah Dasar-Dasar Pendidikan dan dan Sejarah Pendidikan Islam. Sebelum menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Makassar, pernah menjadi tenaga pengajar di : (1). SD Negeri 54 Talle Sinjai Selatan (2). SMP Negeri 3 Talle Sinjai Selatan (3). SMA Negeri 1 Sungguminasa-Gowa (4). SD Islam Athirah Bukit Baruga Kota Makassar. Setelah Tamat SMA melanjutkan Pendidikan di IAIN Alauddin Makassar dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 2003. Tahun 2011 melanjutkan pendidikan S2 pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan dan menyelesaikan Studi S2 tahun 2013. Ada beberapa artikel ditulis yang dipublikasikan di jurnal diantaranya : Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas, Mensinergikan Tri Pusat Pendidikan dalam Meningkatkan karakter Peserta Didik, Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam, Kontribusi Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Nilai Nilai Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Moderasi Beragama, Fungsi Manajemen Pendidikan Di Era Modernitas dan Pengaruh Tokoh Pembaharu Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Arab Saudi.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.sonpedia.com